

**PENDIDIKAN KARAKTER SISWA MELALUI BUDAYA RELIGIUS DI
SMA IT WALISONGO WONODADI BLITAR**

Tesis

OLEH:

NALA KHOIRON M. NUR

NIM. 19771026



**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2021

**PENDIDIKAN KARAKTER SISWA MELALUI BUDAYA RELIGIUS DI SMA IT
WALISONGO WONODADI BLITAR**

Tesis
Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam
Menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Agama Islam

OLEH
NALA KHOIRON M. NUR
NIM. 19771026

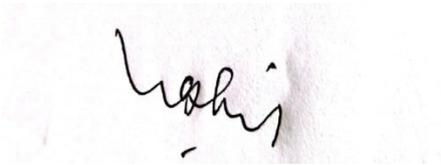
**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

LEMBAR PERSETUJUAN

TESIS

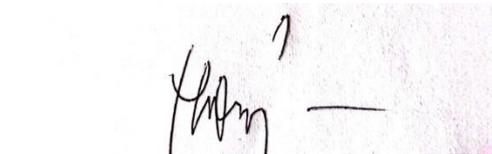
Tesis dengan Judul: Pendidikan Karakter Siswa Melalui Budaya Religius di SMA IT Walisongo Wonodadi Blitar ini setelah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Malang, 16 Desember 2021
Pembimbing I



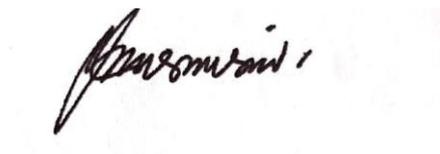
Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag
NIP: 196603111994031007

Malang, 16 Desember 2021
Pembimbing II



Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc., M.A
NIP: 196708162003121002

Malang, 16 Desember 2021
Mengetahui,
Ketua Progam Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP: 196910202000031001

LEMBAR PENGESAHAN

TESIS

Tesis dengan judul “Pendidikan Karakter Siswa melalui Budaya Religius di SMA IT Walisongo Blitar” ini telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 30 Desember 2021

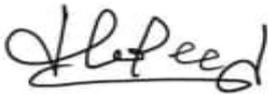
Dewan Penguji,



Dr. H. M. Mujab, M. Th., M.Ed

Penguji Utama

NIP. 1966112120022121001



Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag

Ketua Penguji

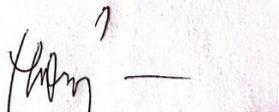
NIP. 197310022000032001



Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag

Penguji/Pembimbing I

NIP: 196603111994031007



Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc., M.A

Sekretaris/Pembimbing II

NIP: 196708162003121002

Malang, Desember 2021

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP: 196504031998031002

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nala Khoiron M. Nur

NIM : 19771026

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Pendidikan Karakter Siswa Melalui Budaya Religius di SMA IT
Walisongo Wonodadi Blitar

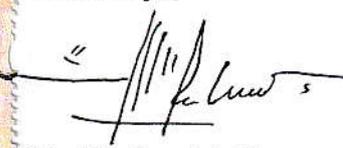
Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk di proses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa paksaan dari pihak manapun.

Malang, Desember 2021

Hormat saya,




Nala Khoiron M. Nur
NIM. 19771026

LEMBAR PERSEMBAHAN

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Puji syukur dengan rahmat serta ridho Allah SWT, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Karya ini saya persembahkan untuk:

Malaikat saya di dunia yaitu kedua orang saya, yang telah mengasuh, membesarkan dan mendidik saya hingga saat ini dan sampai akhir hayat kelak, juga kepada adik saya dan seluruh keluarga besar yang selalu memberikan support dan do'a untuk kesuksesan saya.

Bapak Nur Hamidin dan Ibu Umi Masfufah

Thuba Abror Muhammad Nur

Guru terbaik yang telah mencurahkan ilmunya, memberikan motivasi serta mencurahkan kasih sayang untuk kesuksesan saya.

Seluruh dosen UIN Malang

Pembimbing tesis yang luar biasa, terimakasih telah sabar membimbing saya dan saya meminta keridhoannya agar ilmu yang saya dapatkan dijadikan ilmu yang bermanfaat dan membawa berkah.

Ustadz Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag dan Ustadz Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc., M.A

Terimakasih untuk teman-teman seperjuangan atas pengalaman yang setiap detik telah kita lewati, saya sangat bersyukur dengan kalian.

Seluruh Teman Jurusan MPAI Angkatan 2020

Almamater tercinta Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

Semoga keberkahan selalu menyertai kita. Amiin

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan tiada terkira, baik nikmat iman, Islam maupun Ikhsan. Sholawat serta salam tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang selalu kita nanti syafaatnya.

Puji syukur penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul “Pendidikan Karakter Siswa Melalui Budaya Religius di SMA IT Walisongo Wonodadi Blitar.” sebagai syarat untuk memperoleh gelar Master Pendidikan pada jurusan Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penulisan tesis ini tidak akan terselesaikan tanpa melibatkan banyak pihak untuk membantu menyelesaikan. Karena itu, kami mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. M. Zainuddin, M.A selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ketua Prodi Magister PAI Bapak Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag dan Sekretaris Prodi Magister PAI bapak Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., MA. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I, yang penuh kebijaksanaan dan ketelatenan berkenan meluangkan waktunya untuk membimbing saya, dan memberikan petunjuk demi terselesainya penulisan tesis ini.

5. Bapak Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc, M.A selaku Dosen Pembimbing II, yang penuh kebijaksanaan dan ketelatenan berkenan meluangkan waktunya untuk membimbing saya, dan memberikan petunjuk demi terselesainya penulisan tesis ini.
6. Seluruh Dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya selama masa kuliah.
7. Kedua orang tua saya dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam memberikan doa, motivasi dan bantuan hingga terselesaikannya penulisan tesis ini.

Semoga Allah senantiasa memberikan rahmat serta karunia-Nya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan tesis ini masih banyak kekurangan, sehingga saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat diharapkan untuk menyempurnakan tesis ini. Demikian semoga tesis ini bisa bermanfaat bagi semua pihak, terutama bagi kualitas peningkatan pendidikan.

Malang, 20 Desember 2021

Penulis

DAFTAR ISI

Cover Dalam	i
Lembar Persetujuan	ii
Lembar Pengesahan	iii
Pernyataan Orisinalitas Karya Ilmiah	iv
Lembar Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii
Daftar Gambar	x
Daftar Tabel	xi
Pedoman Transliterasi	xii
Motto	xiv
Abstrak	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian.....	13
F. Definisi Istilah.....	14
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Pendidikan Karakter.....	15
1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	15
2. Tujuan Pendidikan Karakter.....	18
3. Fungsi Pendidikan Karakter.....	20
4. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter.....	21
5. Nilai-nilai Pendidikan Karakter.....	21
B. Budaya Religius.....	25
1. Pengertian Budaya Religius.....	25
2. Ciri-ciri Budaya Religius.....	31
3. Model Penciptaan Budaya Religius.....	32

4. Proses Terbentuknya Budaya Religius	35
5. Bentuk-bentuk Budaya Religius.....	37
C. Kerangka Berfikir.....	38
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	39
B. Kehadiran Peneliti	40
C. Lokasi Penelitian	41
D. Sumber Data.....	41
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
F. Analisis Data	46
G. Pengecekan Keabsahan Data	48
H. Prosedur Penelitian.....	49
BAB IV. PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	53
1. Profil SMA IT Walisongo Wonodadi Blitar	53
2. Visi dan Misi SMA IT Walisongo Wonodadi Blitar	54
3. Data Siswa SMA IT Walisongo Wonodadi Blitar	54
B. Paparan Hasil Penelitian	60
1. Pendidikan Karakter Siswa di SMA IT Walisongo Wonodadi Blitar	60
2. Pelaksanaan Budaya Religius di SMA IT Walisongo Wonodadi Blitar	64
3. Implikasi Budaya Religius Terhadap Pendidikan Karakter Siswa di SMA IT Walisongo Wonodadi Blitar.....	74
BAB V. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Pendidikan Karakter Siswa di SMA IT Walisongo Wonodadi Blitar	83
B. Pelaksanaan Budaya Religius di SMA IT Walisongo Wonodadi Blitar	85
C. Implikasi Budaya Religius Terhadap Pendidikan Karakter Siswa di SMA IT Walisongo Wonodadi Blitar.....	87
BAB VI. PENUTUP	
A. Kesimpulan	92

B. Implikasi	93
C. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Keterkaitan konsep moral menurut Thomas Lickona	74
Gambar 2.2 Pola pelakonan terbentuknya budaya religius	74
Gambar 2.3 Pola peragaan terbentuknya budaya religius	74
Gambar 3.1 Analisis data	74
Gambar 4.1 Kegiatan tahfidz qur'an.....	74
Gambar 4.2 Penerapan budaya 5S	74
Gambar 4.3 Kegiatan literasi	74
Gambar 4.4 Kegiatan minggu motivasi.....	74
Gambar 4.5 Kegiatan budaya 5S	74

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian.....	74
Tabel 2.1 Nilai dan Deskripsi Pendidikan Karakter Bangsa	74
Tabel 3.1 Instrumen Wawancara	74
Tabel 4.1 Data Siswa.....	74

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan SKB (surat keputusan bersama) Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tanggal 22 Januari 1988 No. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	tš	ص	=	š	م	=	m
ج	=	j	ظ	=	đ	ن	=	n
ح	=	ḥ	ط	=	ṭ	ه	=	w
خ	=	kh	ظ	=	ẓ	و	=	h
د	=	d	ع	=	‘	ء	=	’
ذ	=	ẓ	غ	=	g	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang= â

Vokal (i) panjang= î

Vokal (u) panjang= û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُو = û

إِي = î

MOTTO

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَبْلُغُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ قَائِمِ اللَّيْلِ وَصَائِمِ النَّهَارِ

“ Sesungguhnya seorang hamba benar-benar dapat mencapai derajat orang yang selalu shalat di malam hari dan puasa di siang harinya berkat kebaikan akhlaknya.”

(HR. Aisyah, ra)

ABSTRAK

Nala Khoiron M. Nur. 2021. *Pendidikan Karakter Siswa Melalui Budaya Religius di SMA IT Walisongo Wonodadi Blitar*. Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Pembimbing; (1) Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag (2) Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc. M.A.

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter, Budaya, Religius.

Pendidikan karakter merupakan aspek yang sangat penting dalam pendidikan. Dalam mewujudkan sebuah cita-cita bangsa tentu tidak bisa terlepas dari peran pendidikan, dan di dalamnya ada aspek yang harus dicapai yakni karakter siswa. Karakter siswa menjadi penting untuk dibentuk karena proses perkembangan potensi siswa erat kaitannya dengan karakter yang baik. Proses pendidikan karakter tidaklah singkat, memerlukan sebuah upaya jangka Panjang untuk bisa membuahkan hasil sebuah karakter yang terbentuk pada diri siswa. Dengan budaya religius proses pendidikan karakter akan dapat berjalan lebih efektif dan membuahkan hasil secara nyata pada pembentukan karakter siswa, karena dengan pembiasaan-pembiasaan yang dijalankan akan menanamkan dan membentuk sebuah karakter yang baik pada diri siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan karakter siswa melalui budaya religius di SMA IT Walisongo Wonodai Blitar dengan focus penelitian sebagai berikut: 1) pendidikan karakter siswa di SMA IT Walisongo Wonodadi Blitar, 2) Pelaksanaan budaya religius di SMA IT Walisongo Wonodadi Blitar, 3) Implikasi budaya religius terhadap pendidikan karakter siswa di SMA IT Walisongo Blitar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan Teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis menggunakan analisis deskriptif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan menggunakan ketekunan pengamatan, triangulasi, diskusi teman sejawat dan pengecekan anggota.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui budaya religius menghasilkan sebuah karakter sebagai berikut: 1) Karakter Religius, Pada karakter ini ditunjukkan dengan siswa yang memiliki semangat mengerjakan ibadah-ibadah wajib maupun sunnah, baik dikerjakan di sekolah maupun di rumah, 2) Karakter Kedisiplinan, pada karakter ini ditunjukkan oleh kesadaran siswa dalam menggunakan dan menghargai waktu dengan baik, 3) Karakter Gemar Membaca, karakter gemar membaca ini ditunjukkan oleh keaktifan siswa dalam kegiatan literasi yang ada di dalam kelas, dimana kegiatan literasi ini merupakan program sekolah yang diharapkan dapat menumbuhkan minat dan semangat membaca bagi siswa, dan 4) Karakter Menghargai Prestasi, karakter menghargai prestasi ini tergambar pada semangat siswa dalam mengejar prestasi di sekolah, baik prestasi akademik maupun non-akademik.

ABSTRACT

Nala Khoiron M. Nur. 2021. Character Education of Students Through Religious Culture at SMA IT Walisongo Wonodadi Blitar. Thesis, Masters Program in Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim. Advisor; (1) Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag (2) Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc. M.A.

Keywords: Education, Character, Culture, Religion.

Character education is a very important aspect in education. In realizing a nation's ideals, of course, it cannot be separated from the role of education, and in it there are aspects that must be achieved, namely the character of students. The character of students is important to be formed because the process of developing student potential is closely related to good character. The process of character education is not short, it requires a long-term effort to be able to produce a character that is formed in students. With a religious culture, the character education process will be able to run more effectively and produce real results in the formation of student character, because the habits that are carried out will instill and form a good character in students.

This study aims to analyze the character education of students through religious culture at SMA IT Walisongo Wonodai Blitar with the following research focuses: 1) character education of students at SMA IT Walisongo Wonodadi Blitar, 2) Implementation of religious culture at SMA IT Walisongo Wonodadi Blitar, 3) Implications religious culture on student character education at SMA IT Walisongo Blitar.

This research uses a qualitative approach with the type of case study. Data collection techniques with interview, observation, and documentation techniques. The analysis technique uses descriptive analysis which includes data reduction, data presentation, and data verification. Checking the validity of the findings is carried out using diligent observation, triangulation, peer discussion and member checking.

The results of this study indicate that character education through religious culture produces the following characters: 1) Religious Character, this character is shown by students who have the enthusiasm to carry out mandatory and sunnah worship, both at school and at home, 2) Discipline character, this character is shown by the awareness of students in using and appreciating time well, 3) Character Loves to Read, the character likes to read is shown by the activeness of students in literacy activities in the classroom, where this literacy activity is a school program that is expected to foster interest and enthusiasm for reading for students, and 4) Character Appreciating Achievement, this character appreciating achievement is reflected in the enthusiasm of students in pursuing achievements in school, both academic and non-academic achievements.

مستخلص البحث

نال خيرا محمد نور. 2021. تعليم الخلق للطلاب من خلال الثقافة الدينية في المدرسة الثانوية إسلامية متكاملة والى سوعو وونودادي باليتار رسالة ماجستير في التربية الدينية الإسلامية ، كلية التربية وتدريب المعلمين ، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم بالنق. مستشار (1) دوكتور. الحاج. الإمام مسلمين الماجستير. (2) دوكتور. الحاج. محمد. هادي مسروري، الماجستير

الكلمات المفتاحية: التربية ، الخلق ، الثقافة ، الدين.

تعليم الخلق هو جانب مهم جدا في التعليم. في تحقيق مُثل الأمة ، بالطبع ، لا يمكن فصلها عن دور التعليم ، وفيها جوانب يجب تحقيقها ، وهي خلق الطلاب. من المهم تشكيل الخلق الطلاب لأن عملية تطوير إمكانات الطلاب ترتبط ارتباطاً وثيقاً بالصفات الجيدة. إن عملية تعليم الخلق ليست قصيرة ، فهي تتطلب جهداً طويلاً لتكون قادرة على إنتاج شخصية تتشكل في الطلاب. مع الثقافة الدينية ، ستكون عملية تعليم الخلق قادرة على العمل بشكل أكثر فاعلية وتحقيق نتائج حقيقية في تكوين خلق الطالب ، لأن العادات التي يتم تنفيذها ستغرس وتشكل شخصية جيدة في الطلاب. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل تعليم الخلق للطلاب من خلال الثقافة الدينية في المدرسة الثانوية إسلامية متكاملة والى ساعا وونودادي باليتار مع التركيز البحثي التالي: (1) تعليم الخلق الطلاب في المدرسة الثانوية إسلامية متكاملة والى ساعا وونودادي باليتار ، (2) تنفيذ الثقافة الدينية في المدرسة الثانوية إسلامية متكاملة والى ساعا وونودادي باليتار ، (3) انعكاسات الثقافة الدينية على تعليم شخصية الطلاب في المدرسة الثانوية إسلامية متكاملة والى سوعو وونودادي باليتار. يستخدم هذا البحث مقارنة نوعية مع نوع دراسة الحالة. تقنيات جمع البيانات مع تقنيات المقابلة والملاحظة والتوثيق. تستخدم تقنية التحليل الوصفي الذي يتضمن تقليل البيانات وعرض البيانات والتحقق من البيانات. يتم التحقق من صحة النتائج باستخدام المراقبة الدؤوبة والتثليث ومناقشة الأقران وفحص الأعضاء. تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن تعليم الخلق من خلال الثقافة الدينية ينتج الخلق التالية: (1) الخلق الدينية ، تظهر هذه الخلق من قبل الطلاب الذين لديهم الحماس لأداء العبادة الإلزامية والسنة ، سواء في المدرسة أو في المنزل ، (2) الانضباط الخلق ، تظهر هذه الخلق من خلال وعي الطلاب في استخدام الوقت وتقديره جيداً ، (3) الخلق تحب القراءة ، وتظهر الشخصية التي تحب القراءة من خلال نشاط الطلاب في أنشطة محو الأمية في الفصل ، حيث يكون نشاط محو الأمية هذا بمثابة برنامج مدرسي من المتوقع أن يعزز الاهتمام والحماس للقراءة للطلاب ، و (4) تقدير الخلق للإنجاز ، تنعكس هذه الخلق التي تقدر الإنجاز في حماس الطلاب في متابعة الإنجازات في المدرسة ، سواء الإنجازات الأكاديمية وغير الأكاديمية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan sebuah kewajiban bagi manusia. Pendidikan dipandang sebagai proses belajar sepanjang hayat. Artinya, pendidikan merupakan usaha atau upaya manusia dalam rangka mengubah dirinya sendiri maupun orang lain selama masa hidupnya. Di dalam firman Allah dalam surat Al-A'raf ayat 179 telah dijelaskan sebagai berikut:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ
آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْعَافِلُونَ

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai (QS. Al-A'raf :179).¹

Keterangan ayat di atas menjelaskan bahwa manusia telah diciptakan oleh Allah lengkap dengan panca indera. Oleh karena itu, manusia harus dapat menggunakan alat inderanya sebaik mungkin untuk melakukan hal-hal baik dan bermanfaat. Sudah semestinya seluruh panca indera yang telah diberikan Allah kepada manusia tersebut digunakan untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang ada pada diri manusia.

Pendidikan adalah seluruh upaya yang dilakukan dengan sadar oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangannya, baik jasmani maupun rohani, secara formal, informal, maupun non formal yang berjalan secara terus menerus untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat serta menjadikan pribadi yang

¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bogor: Pustaka Al Mubin, 2013), hlm. 174.

lebih baik.² Sebuah pendidikan diselenggarakan oleh seseorang maupun kelompok dengan penuh kesadaran, oleh karenanya segala aspek yang ada di dalam pendidikan dapat tersusun dengan baik guna mewujudkan cita-cita pendidikan.

Pendidikan dipandang sebagai sebuah investasi dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Oleh sebab itu, pendidikan harus bersifat terencana agar sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Pendidikan menjadi penting dan utama bagi sebuah bangsa tidak terkecuali bagi negara Indonesia, karena pendidikan merupakan sebuah sarana yang mampu mencetak generasi muda yang cerdas dan unggul sehingga kelak akan menjadi penerus bangsa dimasa mendatang. Sebagaimana yang tertuang di dalam Undang-undang No 20 tahun 2003, pasal 3 yang menyebutkan, “ pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Melalui peran pendidikan, cita-cita bangsa untuk mewujudkan generasi peserta didik yang memiliki akhlak mulia dan berpengatahuan yang luas akan dapat dicapai. Tujuan tersebut diwujudkan dengan keseriusan Kementrian Pendidikan Nasional dlam mengembangkan *Grand Design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand Design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang satuan

² Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 113

pendidikan.³ Dari konsep itu, aspek karakter/sikap ini menempati pada posisi paling urgen dalam pelaksanaan pendidikan. Dengan demikian semua jenjang pendidikan mulai pendidikan dasar hingga perguruan tinggi harus dapat menjamin pembentukan akhlak mulia bagi peserta didik. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Zuhriah bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan anak maka semakin mendalam unsur pemahaman, argumentasi dan penalarannya.⁴ Atas dasar inilah maka aspek sikap yang ditekankan mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi akan menjamin penalarannya dalam segala hal khususnya dalam bersikap.

Zainuddin berpandangan bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Maka pelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu untuk dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari.⁵ Pernyataan tersebut dapat dimaksimalkan dengan memadukan pendidikan karakter melalui tiga jalur, yaitu: pembelajaran, manajemen sekolah, dan kegiatan pembiasaan-pembiasaan ke-peserta didik.⁶

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk membina dan menumbuhkan karakter, sehingga sanggup mewujudkan dan menerapkan nilai-nilai karakter yang menjadi tujuan pendidikan Nasional. Jusita berpandangan bahwa Pendidikan karakter meliputi cara penanaman karakter terhadap anggota mencakup elemen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan selama menyelenggarakan

³ M. Zainuddin, "Pendidikan Karakter dan Multikultural" Makalah, disajikan pada *Talk Show Pendidikan Karakter dalam Pluralitas Bangsa*, tanggal 17 November (Malang: Uin Maulana Malik Ibrahim, 2011), hlm. 4.

⁴ Nurul Zuhriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 38.

⁵ M. Zainuddin, *Pendidikan Karakter*, hlm. 4.

⁶ Pupuh Fathurrahman dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm. 193.

nilai-nilai yang dimaksud.⁷ Pendidikan karakter dapat menciptakan perkembangan keterampilan, pengetahuan, dan kebiasaan moral yang berguna. Sedangkan menurut Freeks yang menemukan bahwa memiliki nilai dan Pendidikan karakter yang baik dapat menumbuhkan sikap positif dari peserta didik.⁸

Pendidikan karakter menjadi sebuah kepentingan dalam membangun kehidupan bangsa yang berkepribadian mulia. Fatchul Mu'in, dalam bukunya "Pendidikan Karakter", *Konstruksi Teoritik dan Praktik*", mengatakan bahwa eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki bangsa tersebut. Bangsa yang memiliki nilai karakter yang kuat akan mampu menjadi bangsa yang bermartabat.⁹ Karakter yang berkualitas tentu tidak bisa dibentuk dalam waktu yang singkat, Pendidikan karakter perlu dilakukan sejak usia dini karena pada masa itulah merupakan usia kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak ilmuwan mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter sejak usia dini akan membentuk pribadi yang akan mudah bermasalah di masa dewasa kelak. Oleh karena itu Pendidikan karakter sangatlah penting ditanamkan sejak usia dini peserta didik agar sejalan dengan bertambahnya usia dan pendidikan yang ia dapat maka kepribadian yang berkarakter juga akan terbentuk dengan baik.

Pembentukan karakter peserta didik merupakan tanggung jawab semua pihak yang memiliki kepentingan di wilayah tersebut, dalam hal ini peran Pendidikan Nasional sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Fungsi Pendidikan Nasional ialah meningkatkan dan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak

⁷ Martina Lona Jusita, "Pengembangan Nilai-nilai Karakter dalam Aktivitas Belajar Menggunakan Media Pembelajaran "Pecango", *Jurnal Teori dan Praktis Pembelajaran IPS*, 2016, hlm. 180.

⁸ Fazel Ebrihiam Freeks, "The Influence of Role Players on the Character Development and Character Building of South African College Students," *South African Journal of Education*, 2015, hlm. 3.

⁹ Fatchul Muin, *Pendidikan Karakter konstruksi Teoritik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011), hlm. 11.

dengan kultur budaya dan bangsa, sehingga menciptakan generasi bangsa yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang memiliki sikap demokratis dan bertanggung jawab. Pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai macam cara oleh lembaga pendidikan, salah satu upaya yang efektif ialah dengan melalui budaya sekolah yang selalu dilaksanakan dengan konsisten.

Pendidikan karakter di lingkungan sekolah harus dilaksanakan dengan mengikutsertakan segenap warga sekolah tanpa terkecuali. Peran aktif seluruh program yang diterapkan di lingkungan sekolah merupakan kunci kesuksesan dalam pendidikan karakter. Lingkungan sekolah menjadi salah satu tempat yang sangat cocok untuk membina karakter peserta didik dikarenakan sekolah merupakan tempat yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, dimana setiap hari peserta didik mengenyam pendidikan di sekolah. Oleh karena itu pendidikan karakter pada peserta didik sangat efektif ketika dilakukan di lingkungan sekolah. Keberhasilan pendidikan karakter peserta didik terletak pada konsistensi sekolah dalam membentuk budaya sekolah yang baik sehingga penanaman karakter pada peserta didik dapat dilaksanakan dengan baik secara berkelanjutan, sehingga penanaman karakter tersebut akan dapat masuk pada sanubari peserta didik dan akan dengan mudah menerapkan karakter yang positif tidak hanya di lingkungan sekolah akan tetapi juga di lingkungan tempat tinggal peserta didik.

Pendidikan karakter tidak bisa dilaksanakan dengan waktu yang singkat, oleh karenanya harus dilaksanakan melalui proses yang Panjang, cermat dan sistematis agar pelaksanaan Pendidikan karakter dapat berjalan dengan efektif sehingga dapat mewujudkan tujuan dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan dicapainya tujuan pembentukan karakter peserta didik, maka tujuan pendidikan Nasional pun akan

tercapai dengan baik pula. Budaya di lingkungan sekolah merupakan salah satu sarana yang tepat dalam melaksanakan proses pendidikan karakter yang dilakukan dengan waktu yang lama dan berkesinambungan. Budaya sekolah mewadahi peserta didik untuk meningkatkan karakter yang baik. Berbagai kegiatan dalam budaya sekolah seperti kegiatan keagamaan, kesenian, dan kebersamaan akan dapat memberikan dampak yang positif bagi pertumbuhan karakter peserta didik. Kegiatan-kegiatan yang ada di dalam budaya sekolah tersebut juga tergantung pada kearifan dan kebutuhan masing-masing sekolah, karena kebutuhan dan kesiapan fasilitas yang mendukung pasti berbeda antar sekolah satu dengan yang lainnya.

Keberhasilan pendidikan karakter dapat di pengaruhi oleh budaya di lingkungan sekolah yang dijalankan secara konsisten sebagaimana Wijani menjelaskan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan peserta didik ialah dengan adanya budaya sekolah yang positif.¹⁰ Suatu budaya sekolah yang baik ialah budaya yang disesuaikan dengan nilai-nilai dan norma yang ada di sebuah sekolah, karena antar sekolah satu dengan lainnya tentu memiliki nilai-nilai dan norma yang berbeda. Dari pembiasaan yang dijalankan di sekolah akan menciptakan sebuah tindakan atau perilaku bagi segenap warga sekolah, dimana jika pembiasaan tersebut dilakukan secara konsisten maka akan menjadi suatu identitas bagi sekolah itu sendiri terlebih bagi segenap warga sekolah. Konsep yang dijelaskan oleh Kemendikbud dalam rangka penguatan karakter ialah bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah berpusat pada pembiasaan dan pembentukan budaya yang merepresentasikan nilai-nilai penting pendidikan karakter yang menjadi prioritas sekolah.¹¹ Pembiasaan

¹⁰ Novan Ardi Wijani, *Konsep, Praktik & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)

¹¹ Kementerian Pendidikan dan Budaya, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hlm. 1.

tersebut diintegrasikan pada totalitas aktivitas yang ada di sekolah yang tercermin dari keadaan dan lingkungan sekolah yang mendukung.

Meskipun sekolah bukan satu-satunya tempat pengembangan karakter peserta didik namun sekolah harus memperhatikan fokus pelayanan yang memang harus diberikan dalam proses pendidikan dalam jangka panjang. Proses pendidikan jangka panjang dalam hal ini berarti bekal moral yang akan menyertai peserta didik hingga kelak dewasa. Fokus sekolah sebagai lembaga pendidikan formal harus menguasai dan mengembangkan potensi mulia peserta didik demi tercapainya tujuan pendidikan.

Dengan adanya pendidikan karakter di sekolah sebagai salah satu usaha dan upaya memperbaiki moral bangsa, sekolah bertanggung jawab untuk serius dalam pelaksanaan pengembangan potensi dan sikap peserta didik. Bersamaan dengan pelaksanaan pencerdasan intelektual, sekolah juga turut bertanggung jawab dalam mencerdaskan sikap dan moral siswa. Melalui tiga upaya Pendidikan yaitu; 1) pembiasaan, 2) pembelajaran, 3) peneladanan. Peserta didik diharapkan akan terbiasa dengan segala kegiatan yang dilaksanakan di sekolah dan akan mendapatkan motivasi untuk selalu berbuat baik.¹²

Pernyataan diatas senada dengan fokus Kemendikbud yaitu pada Pendidikan karakter berdasarkan keingintahuan intelektual atau *Intellectual Curiosity* berbingkai kesantunan dengan pendekatan habituasi (pembiasaan) dan intervensi (campur tangan), tentu diharapkan akan menghasilkan sebuah budaya sekolah yang santun dan berbudi luhur.¹³ Salah satu pengembangan karakter yang dapat dilakukan oleh sekolah ialah dengan mengembangkan budaya religius. Pengembangan budaya religius ini akan

¹² Tony d. Widiastono (ed), *Pendidikan Manusia Indonesia*, (Jakarta: Kompas, 2004), hlm. 81.

¹³ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter; Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), hlm. 114.

menjadi sangat vital karena dengan membiasakan dan memberi tauladan kepada peserta didik mempengaruhi segala tindakannya dalam berbuat dan bersikap. Begitu pula dengan Fuad Hasan berpandangan bahwa Pendidikan merupakan sebuah pembudayaan.¹⁴

Budaya religius di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Menurut Sulistyowati ada beberapa alasan pentingnya pendidikan karakter untuk dilaksanakan, diantaranya; 1) karakter merupakan suatu hal yang sangat esensial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter memiliki peran sebagai kemudi dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak mudah goyah dalam segala hal terutama nilai-nilai persatuan dan persaudaraan antar sesama warga negara, 2) karakter tidak datang dengan sendirinya, akan tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat.¹⁵

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, bisa dilakukan dengan cara mengembangkan budaya religius untuk menumbuhkembangkan peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip yang ada di dalam agama sehingga membentuk karakter peserta didik sebagai generasi penerus bangsa yang unggul. Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik bisa dimulai dari wilayah yang kecil dan secara konkrit yang semakin lama akan menjadi semakin luas. Nilai-nilai yang memiliki peran penting dalam menumbuhkembangkan kepribadian karakter individu peserta didik menurut Kasali sebagaimana dikutip oleh Muhaimin, dkk yaitu nilai-nilai yang menjadi pilar budaya sekolah/madrasah dapat diprioritaskan pada nilai-nilai tertentu, yaitu nilai-

¹⁴ Tony d. Widiastono (es), *Pendidikan*, hlm. 52.

¹⁵ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012), hlm. 2.

nilai yang diprioritaskan meliputi inovatif, adaptif, bekerja keras, peduli terhadap orang lain, disiplin, jujur, inisiatif, kebersamaan, tanggung jawab, rasa memiliki, komitmen terhadap lembaga, saling pengertian, semangat persatuan memotivasi dan membimbing. Nilai-nilai tersebut dapat direalisasikan pada tataran praktis dalam pola pikir, sikap, dan perilaku sehari-hari peserta didik baik melalui pembelajaran, pembiasaan dan kegiatan-kegiatan keagamaan. Sehingga, budaya religius diharapkan dapat membentuk pola pikir serta tindakan dan karakter peserta didik di sekolah/madrasah. Dengan demikian, implementasi budaya religius dapat meningkatkan pendidikan karakter serta akan berdampak pada penguatan karakter peserta didik di sekolah.¹⁶

Berdasarkan pengamatan peneliti, terdapat banyak sekolah yang menerapkan budaya religius di lingkungan sekolah, akan tetapi peneliti memfokuskan penelitian di SMAIT Walisongo Blitar. Sekolah tersebut merupakan bagian dari Yayasan Al Murofaqoh Al Muafaqoh. Sekolah tersebut terletak di Dsn Ngrawan Ds Rejosari Kec. Wonodadi Kab, Blitar. Sekolah ini berada satu atap dengan Pondok Pesantren As Salafi Walisongo. Selain diberikan pelajaran formal para siswa juga diberikan materi Pendidikan non-formal yakni Pendidikan agama di lembaga madrasah diniyah. Sehingga sekolah ini memfokuskan pada pembentukan peserta didik yang memiliki budi pekerti luhur dan unggul dalam ilmu pengetahuan umum. Hal tersebut didasari pada visi misi sekolah dan juga kebutuhan masyarakat sekitar secara umum yang menginginkan agar lembaga pendidikan tidak hanya fokus pada pendidikan umum akan tetapi juga memperhatikan pada pendidikan keagamaan secara baik. Sehingga ada

¹⁶ Muhaimin, Sutiah, Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan, Aplikasinya dalam Menyusun Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 54.

berbagai kegiatan keagamaan yang kemudian dijadikan sebagai budaya sekolah dan dilaksanakan secara berkesinambungan dan terus menerus.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terdapat beberapa bentuk budaya religius yang telah diterapkan di SMAIT Walisongo Blitar, diantaranya (1) budaya salam, (2) rutinitas ibadah, (3) kelas tashih dan tahfidz al-Qur'an, (4) sholat dhuha berjamaah, (5) peringatan hari besar Islam, (6) penerapan kedisiplinan, berbusana rapi, menutup aurat, dan (7) semangat berprestasi.¹⁷

Peneliti memfokuskan penelitian pada empat karakter yaitu religius, disiplin, mandiri, dan demokratis. Pemfokusan tersebut didasarkan pada pengamatan peneliti di lapangan menemukan empat karakter tersebut yang merupakan paling menonjol di SMAIT Walisongo Blitar. Dimana budaya religius yang diterapkan di sekolah menjadikan sebuah motivasi peserta didik untuk berperilaku yang mencerminkan karakter seorang peserta didik yang baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, untuk mewujudkan pembentukan karakter peserta didik dengan baik diperlukan sebuah upaya yaitu dengan melalui budaya religius di lingkungan sekolah. Dengan berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dimana terdapat empat karakter yang menonjol yang dimiliki siswa yaitu religius, disiplin, gemar membaca, dan menghargai prestasi. Sehingga peneliti mengambil judul penelitian “ Pendidikan Karakter Siswa melalui Budaya Religius di SMAIT Walisongo Blitar”.

B. Fokus Penelitian

Bertitik tolak dari latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan pokok masalah sebagai berikut:

¹⁷ Hasil obervasi peneliti di SMAIT Walisongo Blitar, Hari Sabtu, 16 Oktober 2021, Pukul 09.00 WIB.

1. Bagaimana pendidikan karakter siswa di SMAIT Walisongo Blitar ?
2. Bagaimana pelaksanaan budaya religius di SMAIT Walisongo Blitar ?
3. Bagaimana implikasi budaya religius sekolah terhadap pendidikan karakter siswa di SMAIT Walisongo Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada konteks dan fokus penelitian tersebut, maka tujuan penelitian dalam proposal ini adalah untuk mengetahui:

1. Pendidikan karakter siswa di SMAIT Walisongo Blitar
2. Pelaksanaan budaya religius di SMAIT Walisongo Blitar
3. Implikasi budaya religius terhadap pendidikan karakter siswa di SMAIT Walisongo Blitar

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritik
 - a. Mendapatkan data dan fakta mengenai implikasi budaya religius terhadap pendidikan karakter siswa sehingga dapat menjadi sebuah jawaban bagaimana pendidikan karakter yang baik bagi peserta didik.
 - b. Memberikan sumbangsih bagi perkembangan khazanah ilmu pengetahuan terutama bagi kemajuan ilmu pendidikan agama Islam, khususnya terkait dengan penerapan budaya religius di sekolah guna meningkatkan pendidikan karakter peserta didik.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Guru

Agar dapat lebih memahami penerapan budaya religius serta dapat menjalankannya dengan baik guna meningkatkan pendidikan karakter pada peserta didik. Sehingga guru dapat berperilaku selayaknya orang yang

dijadikan panutan bagi para siswanya dalam berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Siswa

- 1) Untuk meningkatkan kemampuan siswa dan dapat memahami secara lebih mendalam tentang bagaimana pelaksanaan budaya religius di lingkungan sekolah. Kemudian siswa bisa mendapatkan motivasi untuk berperilaku yang baik di lingkungan sekolah dan di lingkungan tempat tinggalnya sebagai bentuk pembentukan karakter.
- 2) Memiliki sikap menghargai kegunaan pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari agama Islam.

c. Bagi Perguruan Tinggi

- 1) Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat kepada seluruh perguruan tinggi, khususnya Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya bagi program Pascasarjana.
- 2) Memperluas khazanah keilmuan dalam Fakultas Tarbiyah dan dapat lebih mengembangkan program studi dengan lebih baik.

d. Bagi Peneliti

- 1) Untuk dapat menggunakan pemikiran dan penelitian studi dalam menyusun karya tulis tentang penerapan budaya religius serta implikasinya terhadap pendidikan karakter peserta didik.
- 2) Sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam melakukan penelitian yang relevan di waktu mendatang.

E. Orisinalitas Penelitian

Sejauh penelusuran yang dilakukan penulis, ditemukan terdapat beberapa karya berupa hasil penelitian baik dalam bentuk tesis maupun jurnal yang terkait dengan tema pendidikan akhlak peserta didik. Beberapa karya yang disebutkan penulis sebagai berikut:

No.	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Perbedaan
1.	Wahyu Bitasari, Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah, Tesis, UIN Malang, 2020	Memaparkan pendidikan karakter	Memaparkan budaya sekolah secara umum	Penelitian yang ditulis peneliti memfokuskan pada budaya religius
2.	Ahmad Ariyanto, Implementasi Budaya Religius sebagai Sarana Peningkatan Mutu Pendidikan di MIN 1 Kota Malang, Tesis, UIN Malang, 2021	Memaparkan budaya religius	Variable kedua yang digunakan ialah mutu pendidikan	Peneliti mengaitkan antara budaya religius dengan pendidikan karakter
3.	Siti Aminah Hasibuah, Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang, UIN Malang, 2020	Memaparkan pendidikan karakter peserta didik	Penelitian tersebut memaparkan penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler	Penulis memaparkan pendidikan karakter peserta didik melalui penerapan budaya sekolah

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

F. Definisi Istilah

1. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha sadar dan terencana melalui lingkungan pembelajaran untuk menumbuh kembangkan potensi manusia yang memiliki kepribadian yang baik, bermoral dan berakhlak.

2. Budaya

Budaya merupakan sebuah pola kehidupan yang menyeluruh, baik dari sebuah pemikiran, akal budi dan adat istiadat yang diwariskan secara terus menerus.

3. Religius

Segala sesuatu yang berhubungan atau mengandung nilai-nilai religi atau agama.

4. Budaya religius

Sebuah kegiatan yang memiliki nilai-nilai agama yang dijalankan terus menerus dan berkesinambungan hingga menjadi sebuah kebiasaan dan menjadi panduan cara berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II

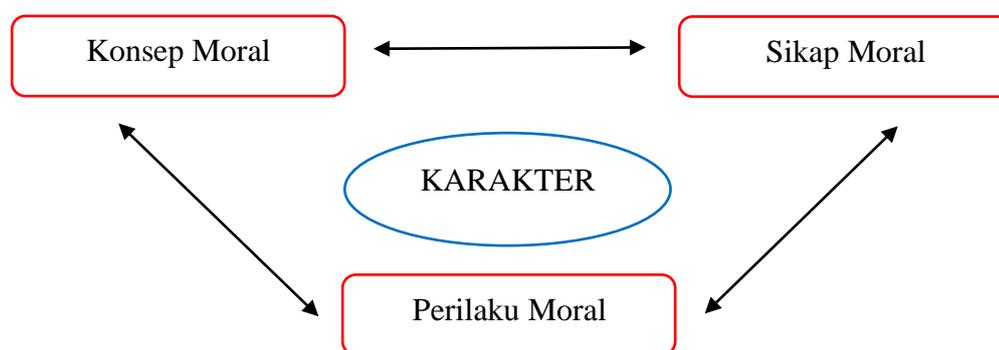
KAJIAN PUSTAKA

1. Pendidikan Karakter

A. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter yaitu perilaku yang sudah menjadi kebiasaan yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Karakter adalah perilaku individu yang membedakan individu satu dengan yang lainnya.¹⁸ Pusat bahasan departemen pendidikan Nasional istilah karakter bermakna sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadikan sebuah pembeda seseorang dengan orang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Hermawan berpendapat karakter merupakan ciri khas yang dimiliki oleh benda atau individu.¹⁹

Menurut Lickona pendidikan karakter merupakan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*) karakter yang saling berkaitan.²⁰ Karakter yang baik didukung oleh pengetahuan, keinginan dan melakukannya. Tingkah laku yang tampak merupakan hasil pembentukan karakter individu.



Gambar 2.1 Keterkaitan Konsep Moral Menurut Thomas Lickona

¹⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), Hlm: 3

¹⁹ Ibid, Hlm: 2

²⁰ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenada, 2011) Glm: 29

Thomas Lickona membagi ada dua nilai dalam hidup yaitu moral dan non-moral. Nilai-nilai moral berupa kejujuran, tanggung jawab, keadilan dan sejenisnya. Nilai-nilai moral menuntut individu untuk menepati janji, membayar beragam tagihan, mengasuh anak dan berlaku adil dalam pergaulan masyarakat. Dalam pembahasan Pendidikan karakter Thomas Lickona dianggap sebagai pengusung melalui karya-karyanya (*The Return of Character Education and Educating for Character, How Our School Can Teach Respect and Responsibility*). Menurut Thomas pendidikan karakter memiliki tiga unsur pokok yaitu mengetahui yang baik, menginginkan yang baik, dan melakukan yang baik. Pendidikan karakter harus mampu menjadi pembiasaan tentang segala kebaikan agar siswa dapat mengerti, sehingga mereka mampu merasa dan merasa sesuatu yang benar. Oleh karenanya pendidikan karakter mengusung misi yang sama dengan pendidikan moral.²¹

Pengembangan Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona membutuhkan suatu peran dan kepedulian masyarakat demi dilakukannya evaluasi ulang terhadap peran sekolah dalam pengajaran ini. Permulaan dari pergerakan Pendidikan karakter termasuk mengembalikan “karakter baik” sebagai sebuah dasar untuk mengembangkan moralitas. Menurut Thomas Lickona, karakter yang baik diantaranya; pengetahuan tentang kebaikan, kemudian menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan sampai akhirnya benar-benar berbuat baik. Dengan sebutan lain, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (kognitif), sikap dan motivasi serta perilaku dan keterampilan. Karakter juga berhubungan dengan moral knowing, moral feeling, dan moral behavior.

²¹ Benny Prasetya, “The Critical Analysis of Media Education in The Perspective of Al-Ghazali, Kohlberg And Thomas Lickona, “Zawiyah: *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 1 (July 2020), 150.

Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya untuk memahami, membentuk, menumbuhkan nilai-nilai etika, baik bagi diri sendiri maupun bagi seluruh warga negara secara keseluruhan. Thomas Lickona menyebutkan tujuh unsur penting dan karakter utama yang harus ditanamkan pada siswa meliputi: 1) kejujuran, 2) kasih sayang, 3) keberanian, 4) kebaikan, 5) control diri. 6) Kerjasama, dan 7) ketekunan atau kerja keras. Lebih lanjut Thomas Lickona mendefinisikan tujuh karakter tersebut menjadi salah satu yang mendasar dan sangat penting bagi siswa untuk dikembangkan.

Thomas Lickona lebih lanjut menerangkan ada lima pendekatan dalam membentuk akhlak mulia, yaitu; a) pendekatan penanaman, b) pendekatan pengembangan moral kognitif, c) pendekatan analisis nilai, d) pendekatan dalam memperjelas nilai, e) pendekatan pembelajaran Tindakan. Pendekatan penanaman menekankan pada nilai-nilai sosial siswa. Pendekatan perkembangan kognitif mendorong siswa untuk berfikir aktif tentang masalah moral, pendekatan ini juga menekankan pada aspek perkembangan kemampuan berfikir. Pendekatan analisis nilai menekankan pada pengembangan kemampuan siswa untuk berfikir logis melalui analisis masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial. Pendekatan klarifikasi nilai (kejelasan nilai) lebih menekankan upaya untuk membantu siswa memeriksa perasaan dan Tindakan sendiri serta meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai mereka sendiri.

Undang –undang dasar 1945 dan UU no. 20 tahun 2020 serta nilai yang tercantum dalam Pancasila bahwa pendidikan bertujuan membentuk manusia seutuhnya yaitu manusia yang baik serta berkarakter. Ki Hajar Dewantara mengajarkan tiga pilar pendidikan yaitu *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa dan Tut Wuri Handayani*. Cerminan dari nilai-nilai luhur bangsa,

sehingga dalam pembelajaran di sekolah baik secara teori maupun praktek mengintegrasikan nilai tersebut. Fajar menyatakan bahwa:

Proses pembelajaran merupakan salah satu terbentuknya pendidikan. Sehingga proses pembelajaran terdapat tahap transfer pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill) hingga nilai-nilai (values) kehidupan serta nilai spiritual keagamaan untuk mengarah pembentukan karakter, yang apada akhirnya dapat membangun karakter

Karakter dapat dibentuk melalui kegiatan atau latihan-latihan. Menurut teori empiris menunjukkan baik dan buruknya karakter dipengaruhi lingkungan sekitar. Koesema menyatakan kepribadian sebagai ciri khas, karakteristik, gaya, sifat dari seseorang yang terbentuk dari apa yang diterima di lingkungan.²² Sehingga salah satu area untuk mewujudkan karakter peserta didik yaitu sekolah.

Peneliti mengambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter merupakan segala bentuk aktivitas yang tersistematis untuk membentuk kepribadian seseorang. Didalam konteks sekolah, pembentukan karakter ditunjukkan kepada siswa sebagai obyek utama dan guru sebagai teladan.

B. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak karimah sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat di laksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

²² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi, ... Hlm: 2*

Secara substantif, tujuan pendidikan karakter adalah membimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki karakter positif (baik). Tujuan pendidikan karakter yang harus dipahami oleh guru meliputi tujuan berjenjang dan tujuan khusus pembelajaran. Tujuan berjenjang mencakup tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan umum pembelajaran.²³

Menurut Frankena 1971 merumuskan tujuan pendidikan moral yaitu:

- a. Membantu peserta didik untuk dapat mengembangkan tingkah laku yang secara moral baik dan benar.
- b. Membantu peserta didik untuk dapat meningkatkan kemampuan refleksi secara otonom, dapat mengendalikan diri, dapat meningkatkan kebebasan mental spiritual dan mampu mengkritisi prinsip-prinsip atau aturan-aturan yang sedang berlaku.
- c. Membantu peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai moral, norma-norma dalam rangka menghadapi kehidupan konkretnya.
- d. Membantu peserta didik untuk mengadopsi prinsip-prinsip universal-fundamental, nilai-nilai kehidupan sebagai pijakan untuk pertimbangan moral dalam menentukan suatu keputusan.
- e. Membantu peserta didik untuk mampu membuat keputusan yang benar, bermoral, dan bijaksana.²⁴

Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah).

²³ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*, (Jogjakarta: ar- ruzz media, 2012) , hlm. 22.

²⁴ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran nilai-karakter* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 128

Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam setting sekolah bukanlah sekedar suatu dogmatis nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak. Penguatan juga mengarahkan proses pendidikan pada proses pembiasaan yang disertai oleh logika dan refleksi terhadap proses dan dampak dari proses pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah baik dalam setting kelas maupun sekolah.²⁵

C. Fungsi Pendidikan Karakter

Fungsi dari pendidikan karakter adalah :

- a) Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi perilaku yang baik bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter dan karakter bangsa.
- b) Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
- c) Penyaring: untuk menyaring karakter-karakter bangsa sendiri dan karakter bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa. Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan karakter sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang di praktikan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Karakter sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah di mata masyarakat luas.

²⁵ Dharma Kusuma, dkk. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 6.

D. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Nilai-nilai karakter perlu dikembangkan. Dasyim Busimasya menjelaskan implementasi nilai-nilai karakter memiliki prinsip, antara lain:²⁶

- a. Berkelanjutan, yaitu nilai-nilai karakter yang dikembangkan pada suatu pendidikan dengan melalui proses yang panjang. Sedangkan Peraturan Presiden pendidikan karakter dapat berlangsung sepanjang waktu melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Terintegrasi, yaitu pembinaan nilai karakter dilakukan pada proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, kokurikuler, dan kurikuler.
- c. Pengembangan karakter diajarkan melalui proses *knowing, doing, and habit*. Pendidikan karakter yang fokus keranah kognitif atau ranah afektif belum cocok untuk sebagian besar peserta didik. Wiilliam berpendapat pendidikan karakter yang lebih komprehensif dan holistik mencakup aspek perkembangan dari kognitif, afektif, dan perilakunya.

E. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Acuan dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah terdapat pada Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2012 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan pasal 17 ayat 3 bahwa:

Sekolah yang tingkatnya pendidikan dasar merupakan fondasi untuk mewujudkan dan meningkatkan kemampuan peserta didik sehingga menghasilkan individu yang (a) beragama dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) bermoral, dan berkarakter; (c) berpengetahuan, cakap, kritis, kreatif dan inovatif; (d) sehat, mandiri dan percaya diri; dan (e) toleran, peka sosial, demokratis dan bertanggung jawab.

Nilai-nilai karakter diatas, umumnya dijabarkan menjadi delapan belas karakter,

²⁶ Ibid, Hlm: 20

yang bertujuan untuk mempermudah evaluasi keberhasilan pada lembaga sekolah.

Menurut Diknas tahun 2011 dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Nilai Dan Deskripsi Pendidikan Karakter Bangsa

NO	Nilai	DESKRIPSI
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain, yang berbeda dengan dirinya
4.	Dislipin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiiknya
6.	Kreatif	Berfikir sesuatu cara untuk menghasilkann sesuatu yang baru dari apa yang telah dimiliki
7.	Mandiri	Sikap dan prilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dan mampu menyelesaikan tugas dengan mandiri
8.	Demokratis	Cara berfikir, bertindak dan bersikap yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9.	Rasa Ingin Tau	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya ingin mengetahui lebih mendalam dan meluas apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar

10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiannya, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa lingkungan fisik, social, ekonomi, dan politik bangsanya
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain
13	Bersahabat /Komunikatif	Tindakan yang menunjukkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai.	Sikap, perkataan, dan pwebuatannyayang menyebabkan orang lain merasa nyaman atas kehadirannya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan untuk membaca dan dan membacanya bertujuan untuk menambah kebajikan bagi dirinya
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang berusaha untuk menjaga lingkungan disekitarnya dan menjauhi segala yang merusak lingkungannya sera memperbaiki segala kerusakan yang ada.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu peduli lingkungan dan orang disekitar yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, lingkungan,Negara dan Tuhan YME

Delapan belas nilai karakter masing-masing memiliki indikator yang berbeda untuk diterapkan di lapangan. Suatu misal jujur, sekolah mengkonsep kantin yang tidak ada penjualnya, dengan nama kantin kejujuran. Siswa membeli sesuai dengan harga yang tercantum di makanan/kue tanpa diawasi oleh siapapun juga.

Penerapan pendidikan karakter diwajibkan mendapatkan dukungan dari semua komponen pemangku kepentingan. Komponen tersebut sangat berkaitan antara komponen satu dengan yang lain berkaitan sebagai pendukungnya. Suatu misal, adanya tata tertib sekolah untuk hadir tepat waktu. Baik peserta didik maupun guru yang datang terlambat akan dikenai sanksi. Tata tertib tersebut sebagai penguat bagi guru untuk melatih siswa disiplin.

Kelancaran pendidikan karakter mendapatkan dukungan dari beberapa komponen sehingga memberikan hasil yang optimal. Komponen-komponen tersebut diantaranya kurikulum, guru dan karyawan sekolah. Kurikulum yang direncanakan oleh pihak instansi mengintegrasikan muatan pelajaran dengan nilai karakter yang diterapkan dalam sehari-hari, kegiatan ekstrakurikuler maupun kokurikuler.

Sedangkan guru dan karyawan sebagai obyek mencontohkan nilai karakter di sekolah dalam kesehariannya, sehingga siswa dapat menjadikan sebagai teladan. Lebih lanjut Wibowo menyatakan bahwa, “Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen pemangku kepentingan atau *stakeholder* harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri”.²⁷ Komponen-komponen yang saling mendukung, bertujuan agar karakter yang diterapkan di sekolah dapat diterapkan oleh siswa di lingkungan rumah dan masyarakat umum. Pada umumnya, keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, dapat dilihat dari karakter siswa ketika berada

²⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012) Hlm: 36

dilingkungan rumah dan sekolah.

2. Budaya Religius

A. Pengertian Budaya Religius

Budaya atau *culture* merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya religius sangatlah luas. Budaya laksana software yang berada dalam otak manusia yang menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat, mengarahkan fokus pada suatu hal, serta menghindar dari yang lain.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Istilah budaya, menurut Kotter dan Heskett, dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.²⁸

Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan definisi budaya dengan tradisi. Tradisi dalam hal ini diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.²⁹ Padahal budaya dan tradisi itu berbeda. Budaya dapat memasukkan ilmu pengetahuan ke dalamnya, sedangkan tradisi tidak dapat memasukkan ilmu pengetahuan ke dalam tradisi tersebut.

²⁸ P. Kotter & J. L. Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*, Terj. Benyamin Molan, (Jakarta: Prehalindo, 1992), hlm. 4.

²⁹ Soekarno Indrachfudi, *Bagaimana Mengarahkan Madrasah dengan Orang Tua dan Masyarakat*, (Malang: IKIP Malang, 1994), hlm. 20.

Taylor sebagaimana dikutip Budiningsih, mengartikan budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagiannya suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni, dan sebagainya.³⁰

Koentjaraningrat mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu: 1) kompleks gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap. 2) kompleks aktivitas seperti pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat. 3) material hasil benda seperti seni, peralatan dan sebagainya.³¹ Sedangkan menurut Robert K. Marton, sebagaimana dikutip Fernandez diantaranya segenap unsur-unsur budaya terdapat unsur yang terpenting, yaitu kerangka aspirasi tersebut, dalam arti ada nilai budaya yang merupakan konsepsi abstrak yang hidup dalam pikiran.

Agar budaya tersebut menjadi nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Internalisasi adalah proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri orang yang bersangkutan. Penanaman menumbuhkembangkan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Proses pembentukan budaya terdiri dari sub-proses yang saling berhubungan antara lain: kontak budaya, penggalian budaya, seleksi budaya, pemantapan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungannya secara terus menerus dan berkesinambungan.³²

³⁰ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 18.

³¹ Koentjaraningrat, *Rintang-rintang Mental Dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*, (Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni, 2001), hlm. 17.

³² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Madrasah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: Uin Maliki Press, 2010), hlm. 72.

Wujud pertama adalah wujud ide kebudayaan yang sifatnya abstrak, tak dapat diraba dan difoto. Lokasinya berada dalam alam pikiran warga masyarakat tempat kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Pada saat ini kebudayaan ide juga banyak tersimpan dalam disk, tape, koleksi microfilm, dan sebagainya. Kebudayaan ide ini dapat disebut tata kelakuan, karena berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia.

Wujud kedua dari kebudayaan sering disebut sebagai sistem sosial, yang menunjuk pada perilaku yang berpola dari manusia. Sistem sosial berupa aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan serta bergaul dari waktu ke waktu. Sedangkan wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik, yaitu keseluruhan hasil aktivitas fisik, perbuatan dan karya manusia dalam masyarakat yang sifatnya konkrit berupa benda-benda.

Jadi, yang dinamakan budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang mentransmisikan budaya bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya, dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesediaan tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama.

Agama (*religi*) berdasarkan sudut pandang kebahasaan (bahasa Indonesia) pada umumnya agama dianggap berasal dari bahasa sansekerta yang artinya “tidak kacau”. Agama diambil dari dua akar suku kata yaitu “a” yang berarti tidak dan gama yang berarti kacau. Hal itu mengundang pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau.

Agama juga bisa dilihat sebagai unsur dari kebudayaan suatu masyarakat disamping unsur-unsur lain seperti: kesenian, bahasa, sistem mata pencaharian, sistem peralatan dan organisasi sosial.

Religius bisa diartikan dengan kata agama. Agama menurut Frazer, sebagaimana dikutip Nuruddin adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai tingkat kognisi seseorang.³³ Sementara menurut Clofford Geerts, sebagaimana dikutip Roibin, agama bukan hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif. Pertama, agama merupakan pola bagi tindakan manusia (*Pattern For Behavior*). Dalam hal ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan manusia.

Menurut Madjid, agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlaqul karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggungjawab pribadi di hari kemudian.³⁴ Jadi dalam hal ini agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbias dalam pribadi dan prilaku sehari-hari.

³³ Nuruddin, dkk, *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, (Yogyakarta: LKIS, 2003), hlm. 126.

³⁴ Nurcholis Majid, *Masyarakat religius: Membumikan Nilai-nilai Islam Dalam Kehidupan*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hlm. 90.

Menurut Rokeach dan Bank, bahwasanya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak untuk menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keagamaan merupakan satu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.³⁵

Muhammad Fathurrohman berpendapat bahwa setelah membiasakan kegiatan-kegiatan religius anak tidak serta merta hanya mendapatkan kata terbiasa melakukan saja, akan tetapi ada nilai tambahnya yakni anak akan memperoleh nilai ibadah yakni kekidmahan kepada Allah, taat mengerjakan perintahNya dan menjauhi larangannya. Ibadah ialah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat dan lain sebagainya.³⁶

Berkaitan dengan budaya religius Asmaun Sahlan mendefinisikan bahwa budaya religius merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga madrasah yang didasarkan atas nilai-nilai religious (keberagamaan).

Budaya religius dalam hal ini nilai-nilai Islami di sekolah atau madrasah. Pengembangan nilai Islami adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yakni kitab suci Alqur'an dan hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta pengguna pengalaman.³⁷

³⁵ Madyo Ekosusilo, *Hasil Penelitian Kualitatif Madrasah Unggul Berbasis Nilai: Studi Multi Kasus di SMAN 1, SMA Regina Pacis dan SMA Al Islam 1 Surakarta*, (Sukoharjo: Universitas Bantara Press, 2003), hlm. 22.

³⁶ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Menguatkan Mutu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.49.

³⁷ Muslimin, *Pengembangan Nilai-nilai Islam dan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, www.sutris02wordpress.com, (diakses pada tanggal 20 Oktober 2021), hlm. 03.

Adapun nilai-nilai budaya religius yang harus ditanam di madrasah adalah antara lain:

- a. Nilai etika, etika atau akhlaqul karimah adalah tata aturan untuk bisa hidup bersama orang lain. Akhlaqul karimah dalam Islam merupakan suatu pedoman bagi manusia untuk menjalani kehidupannya dengan berperilaku yang baik dan tidak meninggikan dirinya sendiri maupun orang lain.
- b. Nilai kejujuran, jujur kepada diri sendiri, jujur kepada Tuhan, jujur kepada orang lain.
- c. Nilai kasih sayang.
- d. Nilai menghormati hukum dan peraturan, yaitu dengan menghormati dan peraturan atas dasar kesadaran bahwa hukum dan peraturan itu dibuat untuk kepentingan hidup kita.
- e. Nilai tepat waktu/kedisiplinan.
- f. Nilai suka bekerja keras.
- g. Nilai jihad

Suyanto dalam Akhmad Muhaimin mengatakan bahwa setidaknya ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal yaitu nilai-nilai yang berlaku untuk semua orang sebagai berikut:

- a) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
- b) Kemandirian dan tanggung jawab
- c) Kejujuran dan amanah
- d) Hormat dan santun
- e) Dermawan suka menolong dan kerjasama

- f) Percaya diri dan pekerja keras
- g) Kepemimpinan dan keadilan
- h) Baik dan rendah hati
- i) Toleransi, kedamaian dan kesatuan.³⁸

B. Ciri-ciri Budaya Religius

Seperangkat ajaran dalam agama bertujuan membimbing, mendorong untuk berbuat dan memilih tindakan tertentu. Lebih penting dari itu agama memberi makna terhadap segala tindakan yang dilakukan. Di sinilah agama berperan sebagai sumber etos kerja bagi pemeluk agama. Di mana etos kerja muncul dari golongan sikap yang terbentuk oleh nilai- nilai agama.

Kesanggupan seseorang menampilkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sebagai keterampilan sosial sangat tergantung pada kuat lemahnya pemahaman agama yang ada dalam jiwanya. Pemahaman agama tersebut ditampilkan dalam bentuk tindakan dan perilaku terhadap lingkungan selaras dengan apa yang diperintahkan oleh ajaran agama. Bagi yang memiliki budaya agama secara konsekuen tampil dalam bentuk tindakan –tindakan yang mendukung terbentuknya tatanan sosial yang harmonis. Ada beberapa hal yang menjadi ciri atau indikator budaya agama seseorang, yaitu:

- a) Komitmen terhadap larangan dan perintah agama,
- b) Bersemangat mengkaji ajaran agama,
- c) Aktif dalam kegiatan agama,
- d) Menghargai simbol-simbol agama,

³⁸ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jakarta: Arruz Media 2011), hlm. 29.

- e) Akrab dengan kitab suci sebagai sumber ajaran agama,
- f) Menggunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan,
- g) Ajaran agama dijadikan sumber untuk mengembangkan ide.³⁹

Ketujuh sikap diatas dapat diajdikan acuan untuk mengukur berhasil tidaknya pelaksanaan pendidikan agama Islam di madrasah karenatujuan utama pendidikan agama adalah membina kepribadian agar menjadi orang yang taat melaksanakan ajaran agama yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

C. Model Penciptaan Budaya Religius

Model adalah sesuatu yang dianggap benar, tetapi bersifat kondisional. Karena itu, model penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya. Adapun model penciptaan suasana religius di sekolah diantaranya:

- a) Model Struktural

Penciptaan suasana religious dengan model structural, yaitu penciptaan suasana religious yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat “*top down*”, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat/ pimpinan atasan. Sikap dan perilaku bawahan sangat dipengaruhi oleh ketrampilan pemimpin, sehingga ketrampilan kepemimpinan tersebut harus ditingkatkan untuk meningkatkan produktifitas bawahan.⁴⁰

³⁹ Zaim El Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, Menyatukan yang Tercerai*, (Bandung: alfabeta, 2008), hlm. 11.

⁴⁰ Syafaruddin, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), 83

b) Model Formal

Penciptaan suasana religious model formal, yaitu penciptaan suasana religious yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan ruhani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non-keagamaan, ke-Islam-an dengan non-ke-Islam-an, pendidikan Kristen dengan non Kristen, demikian seterusnya. Model penciptaan suasana religious formal tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, serta menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat, sementara sains (ilmu pengetahuan) dianggap terpisah dari agama.

Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan yang *normative, doktriner, absolutis*. Peserta didik di arahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap commitment (keperpihakan), dan dedikasi (pengabdian yang tinggi terhadap agama yang dipelajarinya). Sementara itu, kajian-kajian keilmuan yang bersifat empiris, rasional, analitis-kritis, dianggap dapat menggoyahkan iman sehingga perlu ditindih oleh pendekatan keagamaan yang bersifat *normatif* dan *doktriner*.

c) Model Mekanik

Model mekanik dalam penciptaan suasana religious adalah penciptaan suasana religious yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek. Dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing gerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-

elemen, yang masing- masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan lainnya bias saling berkonsultasi atau tidak dapat berkonsultasi.

Model mekanik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif daripada kognitif dan psikomotor. Artinya dimensi kognitif dan psikomotor diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual), yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya (kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual).

d) Model Organik

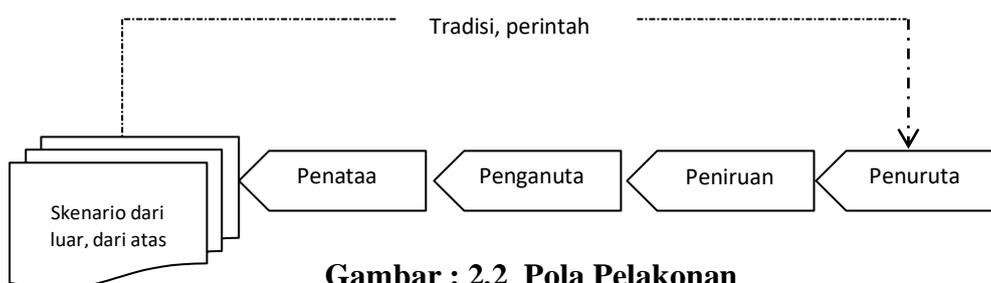
Penciptaan suasana religious dengan model organik, yaitu penciptaan suasana religious yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/ semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius.

Model penciptaan suasana religius dengan model organik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari *fundamental doctrins* dan *fundamental values* yang tertuang dan terkandung dalam al-qur'an dan al-sunah shahihah sebagai sumber pokok. Kemudian bersedia dan mau menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisitasnya. Karena itu, nilai-nilai ilahi/ agama/ wahyu didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi *horizontal-lateral* atau *lateral- sekuensial*, tetapi harus berhubungan

vertical-linier dengan nilai Ilahi.⁴¹

D. Proses Terbentuknya Budaya Religius

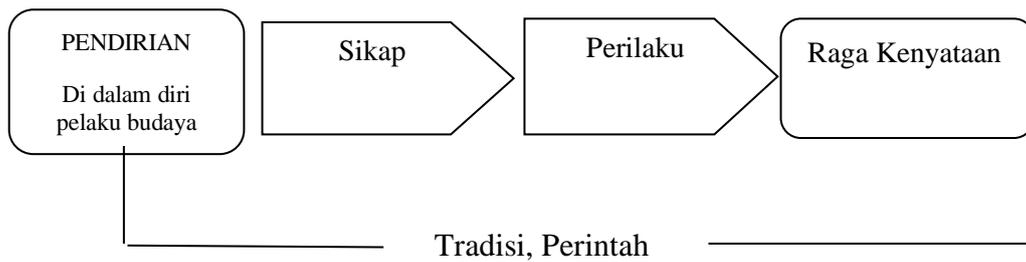
Secara umum budaya dapat terbentuk secara *prescriptive* dan dapat juga secara terprogram sebagai learning process atau solusi terhadap suatu masalah. *Pertama* adalah pembentukan atau terbentuknya budaya religious sekolah melalui penurutan, peniruan, penganutan dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Pola ini disebut pola pelakonan, modelnya sebagai berikut :



Gambar : 2.2 Pola Pelakonan

Kedua adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan. Berikut ini modelnya.

⁴¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 305-307



Gambar : 2.3 Pola Peragaan

Budaya religius yang telah terbentuk di sekolah, beraktualisasi kedalam dan ke luar pelaku budaya menurut dua cara. Aktualisasi budaya ada yang berlangsung secara *covert* (samar/tersembunyi) dan ada yang *overt* (jelas/terang). Yang pertama adalah aktualisasi budaya yang berbeda antara aktualisasi ke dalam dengan ke luar, ini disebut *covert* yaitu seseorang yang tidak berterus terang, berpura-pura, lain dimulut lain dihati, penuh kiasan dalam bahasa lambing, ia diselimuti rahasia. Yang kedua adalah aktualisasi budaya yang tidak menunjukkan perbedaan antara aktualisasi ke dalam dengan aktualisasi ke luar, ini disebut dengan *overt*. Pelaku *overt* ini selalu berterus terang dan langsung pada pokok pembicaraan.

Penciptaan suasana religious sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya. *Pertama*, penciptaan budaya religious yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah SWT melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti :shalat berkamaah, puasa Senin Kamis, khatm Al-Qur'an, do'a bersama an lain- lain. *Kedua*, penciptaan budaya religious yang bersifat horizontal yaitu lebih mendudukan sekolah sebagai institusi social religious, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat

diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan yaitu : (1) hubungan atasan-bawahan, (2) hubungan profesional, (3) hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai religious, seperti : persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati, dan sebagainya.

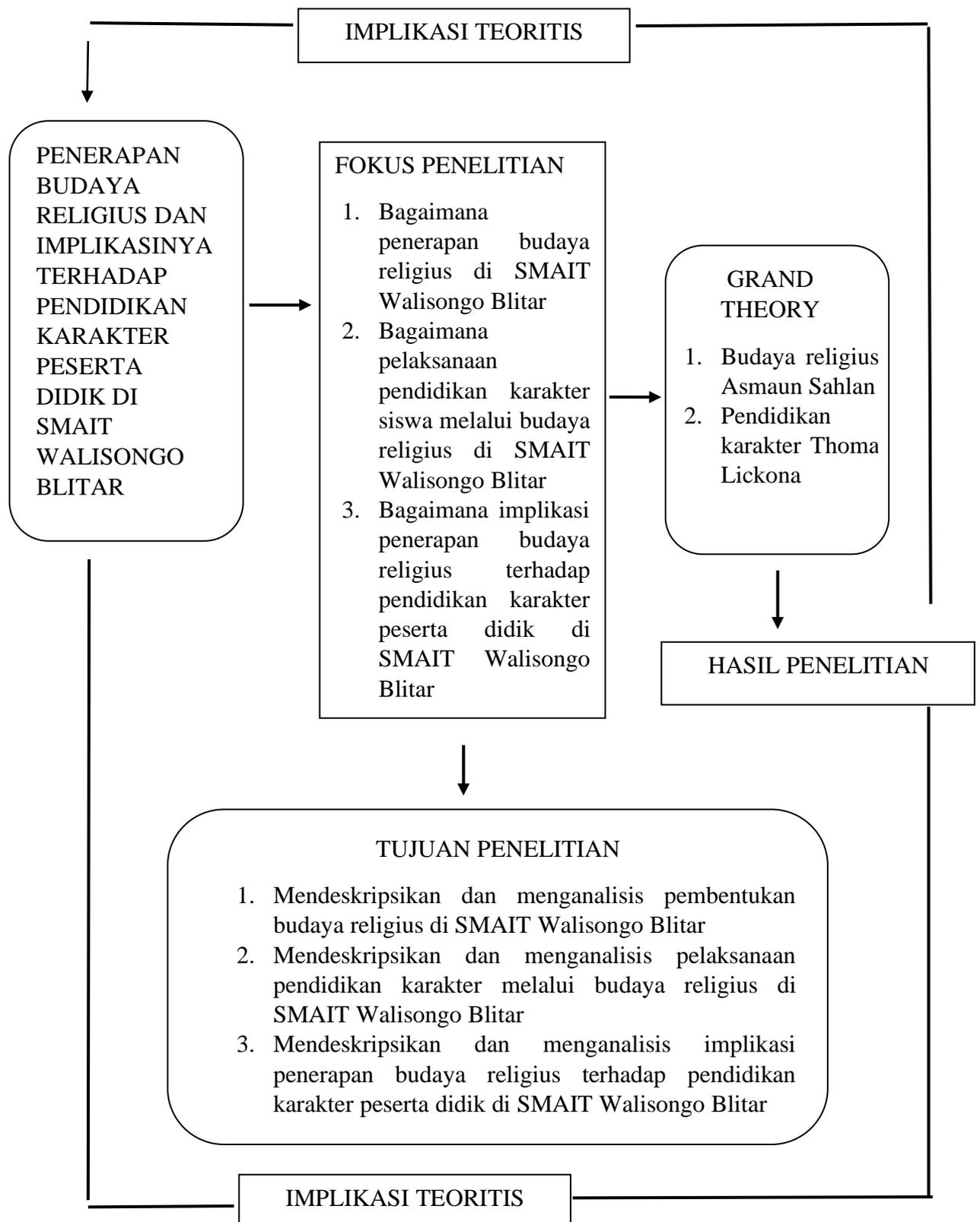
E. Bentuk-bentuk Budaya Religius

Wujud budaya religius dapat meliputi budaya senyum, salam, sapa, hormat dan toleran, puasa senin kamis, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, tadarus al-Qur'an, budaya istighosah, dan do'a bersama.⁴² Koentjaraningrat sebagaimana yang dikutip oleh Asmaun Sahlan mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu: 1) kompleks gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap, 2) kompleks aktivitas seperti pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat, 3) material hasil benda seperti seni, peralatan dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Robert K. Marton diantara segenap unsur-unsur budaya tersebut dalam artian ada nilai budaya yang merupakan konsepsi abstrak yang hidup di dalam alam pikiran. Berkaitan dengan hal tersebut, budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan pada nilai-nilai religius (keberagaman). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Dari bentuk budaya religius tersebut merupakan upaya pengembangan PAI di sekolah sebagai berikut: (1) penambahan jam pelajaran dan rumpun mata pelajaran PAI, (2) peningkatan kualitas pembelajaran, (3) pengembangan melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan (4) pengembangan melalui pembudayaan nilai-nilai religius.⁴³

⁴² Asmaun sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: Uin Maliki-press), hlm.65-71.

⁴³ *Ibid*, hlm. 105.

3. Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan judul yang penulis angkat, maka penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif Kualitatif. Menurut Moleong metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilakunya dapat diamati.⁴⁴ Dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa temuan-temuan tentang Pendidikan Karakter Siswa melalui Budaya Religius di SMAIT Walisongo Blitar.

Adapun ciri-ciri peneliti deskriptif kualitatif, menurut Moleong dalam bukunya metodologi penelitian kualitatif ada 11 macam yaitu⁴⁵: a) Latar Alamiah, b) Manusia sebagai alat atau instrument, c) Metode Kualitatif, d) Analisa data secara Induktif, e) Teori dari dasar (Grounded theory), f) Deskriptif, g) Lebih mementingkan proses dari pada hasil, h) Adanya “batas” yang ditemukan oleh “fokus”, i) Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, j) Desain yang bersifat sementara, k) Hasil penelitian di rundingkan dan disepakati bersama.

Menurut pandangan lain, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Dengan cara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴⁶

⁴⁴ Lexy. J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung; PT. Remaja Rosda Karya, 2014). hlm. 6

⁴⁵ Ibid, hlm: 8-13

⁴⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), Cet.20, hlm. 6.

Peneliti berusaha masuk kedalam dunia konseptual para subjek yang diteliti sedemikian rupa sehingga peneliti mengerti tentang apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh para subjek penelitian disekitar peristiwa dan kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan penerapan budaya religius dan implikasinya terhadap pendidikan siswa didik di SMAIT Walisongo Blitar.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai pelaku utama dalam pengumpulan data dan dibantu oleh orang lain yang merupakan pihak-pihak yang bekerja sama dengan peneliti dalam mengadakan penelitian ini. Hal tersebut dilakukan karena jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkannya terlebih dahulu sebagai yang lazim digunakan dalam sebuah penelitian, sangat tidak mungkin mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang terjadi di lapangan.

Kedudukan peneliti dalam sebuah penelitian kualitatif cukup rumit. Yang mana ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.⁴⁷ Selain itu, hanya manusia saja sebagai alat atau instrumen sajalah yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan juga sebagai penilai apakah kehadirannya menjadi faktor pengganggu sehingga apabila terjadi hal yang demikian pasti ia dapat menyadari serta dapat mengatasinya.

Berdasarkan pandangan di atas, maka pada dasarnya kehadiran peneliti disini disamping sebagai instrumen penelitian juga sebagai faktor penting dalam seluruh

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 168

kegiatan penelitian ini. Selama kegiatan penelitian dilaksanakan peneliti akan melakukan penggalian data dengan mewawancarai kepala sekolah, guru pendidikan agama islam, peserta didik, serta pengamatan langsung di lokasi penelitian yakni SMAIT Walisongo, maupun dari sumber-sumber data yang lain yang terdapat di sana.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah sebuah tempat yang digunakan dalam proses penelitian yang mana untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian. Penelitian ini bertempat di SMAIT Walisongo sebagai lokasi penelitian. Di lokasi penelitian peneliti akan menggali data-data yang relevan sebagai sumber data yang kemudian diolah sebagai hasil penelitian ini.

D. Data dan Sumber Data

Data merupakan suatu keterangan-keterangan tentang suatu hal yang bisa berupa sesai yang diketahui atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode dan lainnya. Iqbal mengutip penjelasan Suharsimi Arikunto yang mengatakan sumber data merupakan subjek dari mana data diperoleh.⁴⁸ Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan Tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Sumber data berasal dari hasil temuan penelitian peneliti baik melalui hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi. Selain itu juga dari sumber pendukung seperti jurnal ilmiah, artikel pendidikan dan sejenisnya yang relevan dengan penelitian ini. Selanjutnya sumber data dari hasil penelitian tersebut diklasifikasikan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder dengan perincian sebagai berikut:

⁴⁸ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 82.

- 1) Sumber primer, merupakan sumber kajian utama dari penelitian ini, yaitu: hasil dari penelitian meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi di SMAIT Walisongo.
- 2) Sumber sekunder, mencakup publikasi ilmiah berupa buku-buku, jurnal, artikel, dan hasil penelitian lain yang mengkaji beberapa hal yang terdapat relevansinya dengan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari sebuah penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti akan kesulitan bahkan tidak bisa mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Dalam pengumpulan data, dapat dilakukan dengan berbagai *setting*, *sumber*, dan berbagai *cara*. Bila dilihat dari *settingnya*, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di sekolah dengan tenaga pendidikan dan kependidikan, di rumah dengan berbagai responden. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sekunder. Selanjutnya bila pengumpulan dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuisioner (angket), dokumentasi dan gabungan antara keempat cara tersebut.

Dalam penelitian kualitatif Teknik sampling yang sering digunakan ialah *Purposive Sampling*. Teknik ini adalah Teknik pengambilan sampel data dengan cara pertimbangan tertentu, pertimbangan ini maksudnya adalah orang tersebut dianggap

tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi yang diteliti.⁴⁹

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.⁵⁰

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Sukardi, observasi adalah cara pengambilan data dengan menggunakan salah satu panca indera yaitu indera penglihatan sebagai alat bantu dalam pengamatan langsung. Selain dengan menggunakan panca indera, penulis juga menggunakan alat bantu lain yang sesuai dengan kondisi di lapangan. Antara lain kamera, film proyektor, buku catatan, dan check list yang berisi objek yang perlu mendapat perhatian lebih dalam penelitian.⁵¹

Metode ini digunakan untuk melihat langsung bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter siswa melalui budaya religius di SMAIT Walisongo Blitar.

2. Wawancara

Wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab dengan lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan. Dalam metode wawancara ada dua jenis wawancara yang dapat digunakan sebagai alat

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 300.

⁵⁰ Sugiono, *op. cit*, hlm. 308-309.

⁵¹ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hlm. 78-79

evaluasi, yaitu: wawancara terpimpin (*guided interview*) atau yang sering dikenal dengan wawancara berstruktur, dan wawancara tidak terpimpin (*un-guided interview*) atau yang sering dikenal dengan wawancara sederhana.⁵²

Metode ini digunakan penulis untuk menggali data yang berkaitan dengan penerapan budaya religius dan pendidikan karakter SMAIT Walisongo. Sedangkan informan yang diwawancarai adalah kepala sekolah, guru pendidikan agama islam dan beberapa peserta didik.

Berikut merupakan instrumen wawancara dengan narasumber yang terkait dengan penelitian ini dalam bentuk tabel.

No.	Narasumber	Data yang Diperoleh
1.	Kepala Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> - Sejarah berdirinya sekolah - Visi misi sekolah - Pola pendidikan di sekolah - Program-program keagamaan - Penciptaan dan penerapan budaya religius di sekolah - Pelaksanaan Pendidikan karakter
2.	Guru PAI	<ul style="list-style-type: none"> - Pendidikan karakter siswa - Pentingnya Pendidikan karakter - Pelaksanaan budaya religius - Implikasi budaya religius terhadap Pendidikan karakter siswa
3.	Guru BK	<ul style="list-style-type: none"> - Karakter siswa di sekolah - Penanganan siswa yang bermasalah - Solusi dalam penertiban siswa

⁵² Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), cet, ke-12, hlm. 82.

		<ul style="list-style-type: none"> - Pemantauan guru terhadap kegiatan budaya religius di sekolah - Pendidikan karakter melalui budaya religius - Implikasi pelaksanaan budaya religius terhadap pendidikan karakter siswa
4.	Siswa	<ul style="list-style-type: none"> - Rutinitas kegiatan di lingkungan sekolah - Rutinitas kegiatan keagamaan di sekolah - Dampak kegiatan keagamaan sehari-hari di sekolah - Minat siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah - Pengaruh budaya religius terhadap Pendidikan karakter bagi siswa

Tabel 3.1 Instrumen Wawancara

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bagian yang penting dalam teknik pengumpulan data yang mana didapat dari selain manusia. Data-data yang bersumber dari non-manusia merupakan sesuatu yang sudah ada, sehingga peneliti tinggal memanfaatkannya untuk melengkapi data-data yang diperoleh melalui pengamatan atau observasi dan wawancara informan. Dokumen ada dua macam yaitu dokumen pribadi (buku harian, surat pribadi, dan *autobiografi*) dan dokumen resmi (memo, pernyataan dan berita yang disiarkan oleh media massa).⁵³

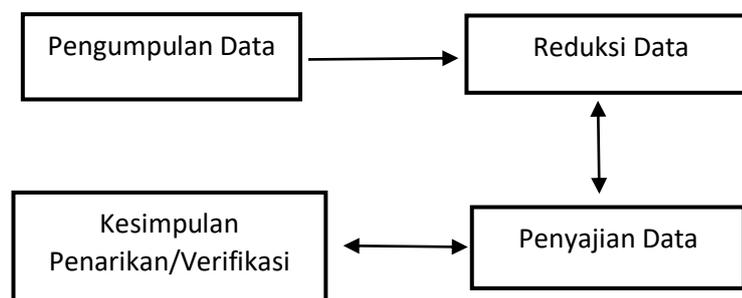
Begitu pula dengan teknik dokumentasi yang merupakan teknik pengumpulan data yang tidak kalah pentingnya dengan teknik-teknik lainnya.

⁵³ Lexy J. Moleong. . . . hlm, 162-163

Dokumentasi (*documentary study*) merupakan suatu teknik pengambilan dan pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses pengumpulan data dan penyusunan data secara sistematis. Data yang diperoleh selama penelitian baik dari hasil observasi, wawancara maupun dari dokumen-dokumen pendukung akan dianalisa secara sistematis sehingga data menjadi sederhana dan dalam bentuk yang mudah dipahami dan diinterpretasikan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori yang digaungkan oleh Miles dan Huberman. Yang akan dijabarkan dalam skema sebagai berikut.⁵⁴



Gambar 3.1 Analisis Data

Berikut penjabaran dari skema diatas.

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah diredksi akan memberikan gambaran

⁵⁴ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif, Penerjemah: Tjetiep Rohendi Rohidi*, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 16-18.

yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data yang relevan selanjutnya.

2. Penyajian Data

Sebagaimana yang dikatakan oleh Miles dan Huberman bahwa penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang berarti serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana. Penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁵⁵

3. Verifikasi

Langah selanjutnya dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan asih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung tahap pengumpulan data. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan mengunmpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang valid.⁵⁶

⁵⁵ Miles dan Huberman, hlm. 21.

⁵⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 327.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengambilan data-data dalam penelitian ini melalui tiga tahapan, pertama tahap penggalian data, tahap penyaringan atau pengelolaan data, dan tahap pelengkapan juga evaluasi data yang diperoleh. Dari ketiga tahapan tersebut pengecekan data tentu akan lebih banyak terjadi pada tahap penyaringan atau pengelolaan data, dimana setelah mendapatkan berbagai data di lapangan hasil dari pengamatan, wawancara maupun dokumentasi, kemudian dilakukan pengecekan data semaksimal mungkin demi mendapatkan data yang benar-benar valid.

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Menurut Moleong ada empat kriteria yang dapat digunakan dalam pemeriksaan data, yaitu kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

1. Kepercayaan (*credibility*)

Kriteria ini berfungsi: pertama, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai. Kedua, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

2. Keteralihan (*transferability*)

Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan peralihan tersebut seorang peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Dengan demikian peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya jika ia ingin membuat keputusan

tentang pengalihan tersebut. Untuk keperluan itu peneliti harus melakukan penelitian kecil untuk memastikan usaha memverifikasi tersebut.

3. kebergantungan (*dependability*)

kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian dari terjadinya kemungkinan kesalahan dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data, sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kesalahan biasanya dilakukan oleh manusia itu sendiri terutama peneliti karena keterbatasan pengalaman, waktu dan ingatan sehingga membuat kesalahan-kesalahan. Namun, kesalahan yang dibuat demikian jelas tidak merubah keutuhan kenyataan yang distudi. Cara untuk menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertanggungjawabkan yaitu dengan melalui audit *dependability* oleh dosen pembimbing.

4. kepastian (*confirmability*)

Kriteria digunakan untuk memastikan bahwa sesuatu itu objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Menurut Scriven (1971), selain itu masih ada unsur kualitas yang melekat pada konsep objektivitas. Hal itu digali dari pengertian bahwa jika sesuatu itu objektif, berarti dapat dipercaya, faktual, dan dapat dipastikan. Untuk mendapatkan kepastian data maka dengan cara pengecekan data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang ada dengan dosen pembimbing.⁵⁷

H. Prosedur Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

⁵⁷ Lexy J. Moleong, op. cit, hlm. 324-325

Dalam tahap pertama ini terdapat enam kegiatan yang harus dilakukan peneliti ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan tersebut diuraikan sebagai berikut.

1) Menyusun rancangan penelitian.

Sebelum melaksanakan sebuah penelitian tentu seorang peneliti harus mempersiapkan segalanya termasuk merancang sebuah penelitian itu sendiri.

2) Memilih lapangan penelitian

Cara terbaik dalam menentukan sebuah lapangan penelitian adalah dengan mempertimbangkan teori substantif dan dengan mempelajari serta mendalami fokus serta rumusan masalah penelitian.

3) Mengurus perizinan

Untuk bisa mengadakan sebuah penelitian di lokasi penelitian tentu peneliti terlebih dahulu mengurus perizinan penelitiannya. Karena tidak mungkin bisa mengadakan penelitian jika tidak mendapatkan izin dari pihak-pihak yang berwenang dalam memberikan perizinan.

4) Menjajaki dan menilai lapangan

Dalam tahap ini bukan berarti pada titik menyingkap bagaimana penelitian masuk lapangan. dalam artian disini mulai mengumpulkan data yang sebenarnya. Jadi, tahap ini barulah merupakan sebuah orientasi lapangan, namun dalam hal-hal tertentu telah menilai keadaan lapangan.

Maksud dan tujuan penjajakan lapangan adalah berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik, dan keadaan alam seperti yang dikemukakan diatas. Pengenalan lapangan dimaksudkan pula untuk menilai keadaan, situasi, latar, dan konteksnya, apakah terdapat kesesuaian dengan

masalah, hipotesis kerja teori substantif seperti yang digambarkan dan dipikirkan oleh peneliti sebelumnya.

5) Memilih dan memanfaatkan informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Jadi, seorang informan harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian.

Cara untuk memilih informan dapat dilakukan dengan cara (1) melalui keterangan orang yang berwenang dalam menentukan informan tersebut. (2) melalui wawancara pendahuluan peneliti menilai berdasarkan persyaratan yang dikemukakan diatas. Hal tersebut dilakukan agar peneliti dapat memperoleh informan yang benar-benar berkompeten untuk dijadikan sebagai sumber informasi dalam penggalian data penelitian.

6) Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti harus menyiapkan tidak hanya perlengkapan fisik, tetapi segala macam perlengkapan penelitian yang diperlukan. Seperti mempersiapkan surat izin penelitian diawal, kemudian peralatan tulis, kamera, dan lain-lain yang digunakan dalam proses penelitian.

7) Persoalan etika penelitian

Salah satu ciri utama penelitian kualitatif adalah orang sebagai alat atau sebagai instrumen yang mengumpulkan data, yang mana peneliti akan berhubungan dengan orang-orang, baik secara perseorangan maupun secara kelompok atau masyarakat, akan bergaul, hidup, dan merasakan serta menghayati bersama tata cara dan tata hidup dalam suatu latar penelitian.

Persoalan etika timbul apabila peneliti tidak menghormati, tidak mematuhi, dan tidak mengindahkan nilai-nilai masyarakat dan pribadi

tersebut. Oleh karena itu dalam menghadapi persoalan etika tersebut, peneliti harus mempersiapkan diri baik secara fisik, psikologis, mental, dan juga nilai-nilai sosial.⁵⁸

2. Tahap pelaksanaan penelitian

a. Pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti melakukan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Wawancara dengan kepala sekolah
- 2) Wawancara dengan guru sekolah
- 3) Wawancara dengan siswa
- 4) Observasi langsung dan pengambilan data dari lapangan; dan
- 5) Mengkaji teori-teori yang relevan

b. Mengidentifikasi data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi langsung oleh peneliti kemudian diidentifikasi agar memudahkan peneliti dalam menganalisa data sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

c. Tahap akhir penelitian

Setelah semua data diperoleh kemudian dianalisa maka yang terakhir adalah pengecekan keabsahan data dan evaluasi akhir. Untuk memastikan segala data-data yang diperoleh benar-benar data yang valid dan relevan dengan tema dan tujuan penelitian.

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 127

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil SMA IT Walisongo Blitar

SMA IT Walisongo Blitar adalah sekolah jenjang menengah atas yang berbasis pondok pesantren. Sekolah ini terletak di Dusun Ngrawan Desa Rejosari Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar yang merupakan salah satu lembaga pendidikan di bawah Yayasan Al-Murofaqoh Al-Muwafaqoh As-Salafi Walisongo. Dimana selain lembaga SMA IT Walisongo, berdiri pula lembaga Pendidikan SMP IT Sunan Kalijogo di lokasi yang sama. Sekolah ini berdiri pada tahun 2016. Meskipun dalam lingkup lembaga pendidikan bisa dikatakan masih baru, sekolah ini sudah mampu menunjukkan perkembangan yang cukup baik, yang ditunjukkan setiap tahunnya jumlah siswanya terus bertambah, dan prestasi-prestasi yang diraih oleh siswanya juga kian bertambah dalam berbagai event perlombaan. Hal tersebut menunjukkan adanya upaya yang kuat oleh para pimpinan lembaga untuk terus mengupayakan agar kualitas dari lembaga pendidikan ini semakin meningkat.

Meskipun bukan lembaga pendidikan yang berbasis madrasah, sekolah ini mampu menjadi jawaban bagi kebutuhan masyarakat sekitar yang mana menginginkan sebuah lembaga pendidikan yang tidak hanya unggul dalam pendidikan formal akan tetapi juga menjamin pendidikan keagamaan bagi siswanya. Karena sekolah ini merupakan sekolah yang berbasis pondok pesantren maka dalam kegiatan pendidikannya didasarkan pada nilai-nilai keagamaan yang kuat.

2. Visi dan Misi SMA IT Walisongo

1. Visi Sekolah

“ Unggul dalam IPTEK, terampil dan berjiwa Qur’ani “

2. Misi Sekolah

1. Melaksanakan Pendidikan dan system Pendidikan yang seimbang antara ilmu agama dan umum.
2. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan maksimal dalam perkembangan peserta didik.
3. Memperhatikan dan menumbuhkembangkan potensi peserta didik.
4. Mewujudkan insan yang berakhlaqul karimah dan berjiwa Qur’ani

3. Data Peserta Didik SMA IT Walisongo Blitar

1. Data Peserta Didik

Tabel 4.1 data siswa SMA IT Walisongo Wonodadi Blitar

Kelas X

No.	Nama	Jenis Kelamin	Tempat Lahir
1	Alin Ummul Masruroh	P	Blitar
2	Atina Husna	P	Lukit
3	Bagus Setiawan	L	Blitar
4	Ebi Ardi Wijaya	L	Tulungagung
5	Fatihul Hikam	L	Tulungagung
6	Husulul Khoiroti	P	Boyolali
7	Jamilatul Bashiroh	P	Blitar
8	Khoirul Anam	L	Blitar
9	Kumi Lailatus Zahro	P	Kediri

10	Lailatul Alfi Mardiana	P	Trenggalek
11	M Daud Salim	L	Pasuruan
12	M. Syarif Hidayat	L	Blitar
13	Muhammad Syahrul R	L	Blitar
14	Muhammad Choirul Rizal	L	Siak
15	Nadia Layin Mahfiana	P	Kalimantan
16	Naila Rohmah	P	Kediri
17	Nailul Mabsuthoh Izza	P	Nganjuk
18	Nazila Lailatul Mahmudah	P	Blitar
19	Nesa Nurawalina	P	Blitar
20	Nginayatus Shofiyatul M	P	Blitar
21	Nila Alieda Nada	P	Blitar
22	Nur Hamidatur Rohmah	P	Tanah Laut
23	Nur Laela Kholifatul J	P	Blitar
24	Nur Laili Kholifatul J	P	Blitar
25	Redno Hamdani	L	Palembang
26	Ria Setia Sari	P	Blitar
27	Selvi Febylia Putri	P	Ngawi
28	Siti Nur Azizah	P	Blitar
29	Siti Sa'diyatul Munawaroh	P	Blitar
30	Ukhty Hidayatur	P	Blitar
31	Umi Salamah	P	Blitar
32	Wakhidatur Rohmah	P	Blitar
33	Zada Fina Ilma	P	Blitar
34	Za'imatuz Zulfa	P	Blitar
35	Zainal Mustofa	L	Blitar
36	Zaki Muhammad	L	Malang
37	Habib Sholehudin	L	Kediri

38	Syafa'ah Elsa Mastika	P	Blitar
39	Dwi Anggraini	P	Blitar
40	Salwa Mahfudhotin	P	Bojonegoro
41	Putri Hajar Khusniatuz Zahro	P	Tulungagung

Kelas XI A1

No	Nama	Jenis Kelamin	Tempat Lahir
1	Ahmad Al Faruki	L	Blitar
2	Aisah Ayu Maya Aprilia	P	Blitar
3	Alya Fitriani	P	Blitar
4	Eka Putri Valenti	P	Blitar
5	Endang Noviarin	P	Blitar
6	Faza Devi Aulia P	P	Tulungagung
7	Habiburrohman	L	Blitar
8	Iqbal Firman Ardiansah	L	Blitar
9	Izza Khoirun Nada	P	Blitar
10	Laila Maulidatul Hidayah	P	Blitar
11	M. Zunan Ashari	L	Blitar
12	Mia Kusuma Dewi	P	Blitar
13	Muh. Arju Liqo'a Rabbi	L	Blitar
14	Muhammad Raffi Armansyah	L	Blitar
15	Novita Ayu Kristanti	P	Tulungagung
16	Rizza Putri Nadia	P	Blitar
17	Shofiatuz Zuhria	P	Blitar
18	Sulton Aulia Zain	L	Cilacap
19	Syakhsiyah Nur Ahmad	L	Kediri

Kelas XI A2

No	Nama	Jenis Kelamin	Tempat Lahir
1	Ahmad Ansori	L	Blitar
2	Ahmad Falah Arsyada	L	Lamongan
3	Bahrul Asnawi	L	Musiwaras
4	Danita Istiyasaroh	P	Blitar
5	Dini Jamilatul Azizah	P	Blitar
6	Erik Beti Nofa Rahayu	P	Blitar
7	Fina Hikmatul Maula	P	Blitar
8	Intan Aprilia Latifa	P	Bojonegoro
9	Kafina Rakhman	P	Blitar
10	Misbahul Munir	L	Blitar
11	Mohamad Maulana Ashari	L	Kediri
2	Muh. Arjunal Wafa	L	Blitar
13	Muhammad Shobirin	L	Nganjuk
14	Muhammad Yahya	L	Kediri
15	Mukhibatuz Zumarotul Ula	P	Blitar
16	Nadiya Amaliyatul S	P	Blitar
17	Navisatul Avida	P	Kotabaru
18	Nurul Muflihatil Azizah	P	Blitar
19	Putri Arofatun Ni'mah	P	Tulungagung
20	Satria Bagas Agung W	L	Blitar
21	Syof Ro'um Mudawamah	P	Blitar
22	Vina Safiatul Umah	P	Blitar
23	Zainul As'ad	L	Blitar
24	Zulfaida Nor Aini	P	Blitar

25	Zuyyin Nadia Nuril Aulia	P	Blitar
----	--------------------------	---	--------

Kelas XII A1

No	Nama	Jenis Kelamin	Tempat Lahir
1	A Faiz Bifadillah	L	Blitar
2	Abdurrohman	L	Blitar
3	Alfia Luthfiatu Isnaini	P	Tulungagung
4	Aprillia Safaroh	P	Blitar
5	Devi Intan Purnamasari	P	Blitar
6	Feren Fatichan Najwa	P	Kediri
7	Fina Puji Agustin	P	Blitar
8	Fullydatul Wahyu Roiroh	P	Blitar
9	Intan Aulia Qurrotul Aini	P	Kediri
10	Lailatul Fitriyah	P	Blitar
11	Liza Sastrimi	P	Blitar
12	M. Ghozi Az-Zamzami	L	Kediri
13	M. Narju Najich	L	Blitar
14	Mohamad Hamid	L	Blitar
15	Mohammad Ilham Faizin	L	Kediri
16	Mochamad Mahbub Alfajari	L	Blitar
17	Muh. Ridlwan Mas'udin	L	Blitar
18	Naimatul Kotimah	P	Blitar
19	Nazula Nahariyatul A	P	Blitar
20	Nurul Amalia	P	Blitar
21	Salma Rahma Dhani	P	Blitar
22	Sintia Mei Lisa	P	Blitar

23	Sofia Nandarani	P	Blitar
24	Suleh Andriani	P	Blitar

Kelas XII A2

No	Nama	Jenis Kelamin	Tempat Lahir
1	Anisa Wahdatul Maslikhah	P	Blitar
2	Aniyatul Kholifah	P	Blitar
3	Ardika Nail Farhani M.P	L	Blitar
4	Dewi Setia Rini	P	Blitar
5	Elsa Nadya Ulandari	P	Blitar
6	Erika Nur Sefia	P	Blitar
7	Iis Irfina Soflanti	P	Blitar
8	Indana Zulfa Putri	P	Blitar
9	Intan Tri Anggraini	P	Blitar
10	Kurnia Sai Kurin	P	Blitar
11	M. Baliya Faruq Farkhan F	L	Blitar
12	M. Fauzi Salman Alfarisi	L	Blitar
13	M. Ma'ruf Afika Maulida	L	Blitar
14	M. Yusuf Bariklana	L	Blitar
15	Moh. Firja'un Suhadak Jauhari Azam Zami	L	Tulungagung
16	Muchamad Ibnu Toib	L	Blitar
17	Nazilal Wafa Alhamida	P	Blitar
18	Radita Agus Riyanto	L	Surabaya
19	Salwatul 'Atiyah	P	Blitar
20	Syifa Huliyin Nabila	P	Bojonegoro

21	Teza Febrianti	P	Bojonegoro
22	Ulvi Rokhana Fadila	P	Blitar
23	Umi Suliya Sari	P	Tulungagung
24	Ummi Maslikhah	P	Blitar

B. Paparan Hasil Penelitian

1. Pendidikan Karakter Siswa di SMA IT Walisongo Blitar

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan dari pendidikan nasional di Indonesia. Hal ini termuat dalam pasal 1 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi dalam diri peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan juga akhlak mulia. Pendidikan nasional juga menginginkan agar tidak hanya mengembangkan potensi kecerdasan akademik saja, akan tetapi potensi untuk memili moral dan akhlak yang mulia.

Implementasi pendidikan karakter di sekolah tentu dilaksanakan dengan berbeda-beda konsep, tidak mungkin sama antara satu sekolah dengan sekolah lainnya. Di SMA IT Walisongo pendidikan karakter merupakan sebuah aspek yang diprioritaskan dalam proses pendidikan. Pendidikan karakter dilaksanakan dengan berbasis budaya atau pembiasaan di lingkungan sekolah. Penggunaan budaya dan pembiasaan di sekolah tersebut dianggap salah satu solusi yang efektif dalam rangka implementasi pendidikan karakter di sekolah. Hal ini sesuai dengan keterangan yang disampaikan oleh Ibu Sofingatun selaku Kepala Sekolah SMA IT Walisongo Blitar:

“Mengenai pendidikan karakter, seperti yang saya katakan diawal tadi ya mas. Bahwasannya sekolah ini menginginkan agar bisa mencetak generasi bangsa yang unggul dan memiliki pribadi qur’ani. Tentunya pendidikan

karakter itu sangat penting untuk sedini mungkin menanamkan berbagai nilai-nilai keagamaan. Dengan harapan agar dapat membentuk karakter anak yang Islami, merepresentasikan nilai-nilai agama. Meskipun kita sekolah umum bukan berbasis agama. Tapi kita berdiri di Yayasan pondok pesantren tentunya dalam segala aspek pendidikan yang dijalankan di sekolahan tentunya tidak terlepas dari nilai-nilai keagamaan, bahkan itu sangat diperhatikan di sekolahan kita.”⁵⁹

Ibu Nur Ismiatin selaku Guru PAI juga menambahkan:

“Menurut saya pendidikan karakter di sekolah cukup diperhatikan, bahkan bisa dikatakan menjadi prioritas. Hal tersebut digambarkan dengan keseriusan pihak pimpinan sekolah yang selalu mengontrol dan mengevaluasi tiap kegiatan sekolah yang bermuatan keagamaan. Seperti kegiatan tahfidz pagi hari itu benar-benar dijalankan dengan baik dan maksimal, hasilnya bisa dilihat anak-anak dalam membaca al-Qur’an rata-rata sudah baik dan benar secara tajwid, bahkan tidak sedikit pula yang sudah hafal beberapa juz. Hal tersebut menunjukkan keseriusan sekolah dalam menjalankan program-program keagamaan dan dampaknya jelas bisa dilihat dan dirasakan.”⁶⁰

Dari keterangan diatas bisa diambil pemahaman bahwa SMA IT Walisongo Blitar merupakan sekolah yang sangat memperhatikan pada pendidikan karakter siswa. Pengimplementasian pendidikan karakter siswa di SMA IT Walisongo diterapkan melalui beberapa program. Seperti program budaya religius, tata tertib sekolah, pembiasaan dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan keterangan Ibu Sofingaton selaku Kepala Sekolah:

“penerapan pendidikan karakter disini dilakukan dengan beberapa program, seperti dari tata tertib sekolah, penerapan budaya religius, pembiasaan-pembiasaan, juga dari ekstrakurikuler yang ada.”⁶¹

Ibu Ifa selaku guru BK dan Kesiswaan juga menambahkan:

“mengenai implementasi pendidikan karakter disini dilakukan melalui berbagai penerapan, seperti budaya religius, peraturan-peraturan tata tertib, melalui pembiasaan, juga dari ekstrakurikuler. Karena pendidikan karakter

⁵⁹ Wawancara dengan Kepala SMA IT Walisongo Blitar Ibu Sofingaton, tanggal 24 November 2021, pukul 09.10 WIB.

⁶⁰ Wawancara dengan Ibu Nur Ismiatin selaku Guru PAI, pada tanggal 01 Desember 2021, pada pukul 08.20 WIB.

⁶¹ Wawancara dengan Kepala SMA IT Walisongo Blitar Ibu Sofingaton, tanggal 24 November 2021, pukul 09.50 WIB.

in ikan proses yang panjang ya mas, jadi memerlukan suatu program jangka panjang untuk menginternalisasikannya.”⁶²

Melalui pembiasaan-pembiasaan yang ada disekolah, karakter siswa akan lebih mudah terbentuk, hal ini juga sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Isna Nur Hayati, salah seorang guru senior:

“menurut saya karakter anak-anak itu terbentuk dari berbagai pembiasaan-pembiasaan di sekolah, k karena dengan adanya pembiasaan-pembiasaan yang baik di sekolah akan menumbuhkan karakter yang baik pula bagi anak-anak.”⁶³

Pembiasaan-pembiasaan siswa di sekolah tidak terlepas dari adanya peraturan tata-tertib sekolah yang dibuat untuk kebaikan Bersama warga sekolah. Dengan adanya tata tertib ini diharapkan akan dapat lebih mengontrol keseharian siswa di sekolah baik sikap maupun perilakunya di sekolah. Sesuai dengan keterangan Ibu Sofingatun:

“peraturan tata tertib dibuat untuk kebaikan Bersama, dengan adanya peraturan di sekolah maka baik siswa maupun guru akan lebih disiplin dalam segala hal. Imbasnya adalah segala kegiatan yang ada di sekolah dapat berjalan dengan baik. Mungkin bagi siswa awalnya terasa memberatkan, tapi lama kelamaan mereka sadar bahwa hal tersebut pada hakikatnya juga untuk kebaikan mereka sendiri, untuk membentuk mental dan karakter mereka yang baik.”⁶⁴

Tata tertib dibuat untuk kepentingan bersama warga sekolah, yaitu untuk menata segala kegiatan pendidikan yang ada di sekolah agar dapat berjalan baik sesuai dengan perencanaan.

⁶² Wawancara dengan Ibu Ifa guru BK dan Kesiswaan, pada tanggal 03 Desember 2021, pukul 08.50 WIB.

⁶³ Wawancara dengan Ibu Isna Nur Hayati, pada tanggal 05 Desember 2021, pukul 08.45 WIB.

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Sofingatun, pada tanggal 24 November 2021, pukul 10.15 WIB.

Peneliti juga membuktikan saat melakukan penelitian di lokasi, bahwa bapak ibu guru dan siswa mengikuti peraturan yang ada, seperti datang sebelum jam pelajaran di mulai, penerapan berbagai budaya yang ada di sekolah, dan lain-lain.⁶⁵

Pendidikan karakter siswa juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah, hal ini sesuai yang disampaikan oleh Ibu Sofingaton:

“pendidikan karakter disini juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, dimana disini ekstrakurikulernya memang lebih banyak bernuansa Islami, seperti Qiro’at, Pidato 3 bahasa (Indonesia, Arab dan Inggris), Karya tulis ilmiah dan lain-lainnya.”⁶⁶

Ibu Ifa juga menambahkan:

“dengan kegiatan ekstrakurikuler ini anak-anak ndiharapkan akan dapat lebih menjiwai terhadap nilai-nilai dari karakter Islami itu sendiri, karena dengan kegiatan ekstrakurikuler ini siswa lebih intens dalam berkegiatan keagamaan, seperti qiro’at itu kan nanti anak-anak akan semakin dekat dengan al-Qur’an, karena sering membaca dan memahami, dan hal itulah yang jadi harapan bersama warga sekolah untuk bisa membentuk karakter yang berjiwa Qur’ani.”

Dengan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah akan dapat menambah pengalaman siswa dalam berkegiatan Islami, dengan begitu mereka akan semakin dekat dengan nilai-nilai keagamaan dan bisa membentuk karakter Islami sesuai yang dicita-citakan sekolah.

Pendidikan karakter siswa dilaksanakan dengan maksimal dan komitmen tinggi oleh pihak sekolah, hal ini juga dirasakan oleh Abdurrohman siswa kelas XII

A1:

“Kalau menurut saya kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah cukup banyak dan benar-benar dijalankan dengan tertib. Seperti misalkan kita kalau tidak mengikuti kegiatan akan mendapat sanksi, menurut kami itu bentuk

⁶⁵ Observasi Peneliti di SMA IT Walisongo Blitar, pada tanggal 25 November 2021, pukul 06.00-12.00 WIB.

⁶⁶ Wawancara dengan Ibu Sofingaton, pada tanggal 24 November 2021, pukul 10.05 WIB.

ketertiban yang menggambarkan bahwa program atau kegiatan keagamaan di sekolah dijalankan dengan serius.”⁶⁷

Dengan berbagai peraturan yang menertibkan siswa dalam mengikuti berbagai kegiatan sebagai bentuk internalisasi pendidikan karakter para siswa awalnya merasa terbebani atau terpaksa karena sebuah peraturan, akan tetapi lama kelamaan kesadaran siswa akan pentingnya kegiatan tersebut mulai tumbuh dan tertanam dalam diri mereka, sehingga mereka tidak lagi merasa terbebani justru semakin merasa berbagai kegiatan yang dijalankan di sekolah membentuk karakter mereka. Hal ini sesuai yang diutarakan Muhammad Ghazi, siswa kelas XII A1:

“Kalau saya sih tidak merasa terbebani atau terpaksa, karena bagi saya itu hal yang belum begitu saya alami dulu di jenjang sekolah sebelumnya, dan yang saya rasakan dengan banyak kegiatan keagamaan justru membuat saya semakin bersemangat dalam belajar maupun beribadah, baik di sekolah, di pondok maupun di rumah. Kalau yang saya lihat teman-teman yang lain juga begitu, mereka bersemangat dalam berkegiatan, meskipun ada saja yang melanggar atau tidak semangat berkegiatan tetapi tidak banyak. Ya hanya anak-anak itu saja.”⁶⁸

Dari keterangan tersebut menunjukkan bahwa para siswa setelah mengikuti berbagai budaya religius di sekolah lama kelamaan akan merasa bahwa kegiatan tersebut penting bagi pembentukan karakter mereka, dan mereka tidak lagi merasa terpaksa atau terbebani akan berbagai kegiatan keagamaan tersebut.

2. Pelaksanaan Budaya Religius di SMA IT Walisongo Blitar

Pelaksanaan budaya religius di SMA IT Walisongo ini dimulai sejak sebelum jam pembelajaran di mulai. Karena seluruh siswa-siswi tinggal di pesantren sehingga kegiatan keagamaan di sekolah bisa dilaksanakan sejak pagi. Hal tersebut sesuai dengan keterangan Ibu Sofingatur:

⁶⁷ Wawancara dengan Abdurrohman Siswa Kelas XII A1 SMA IT Walisongo Wonodadi Blitar, pada tanggal 07 Desember 2021, pukul 09.25 WIB.

⁶⁸ Wawancara dengan Muhammad Ghazi Siswa Kelas XII A1, pada tanggal 07 Desember 2021, pukul 09.30 WIB.

“Untuk program atau kegiatan-kegiatan keagamaan yang dijalankan di sekolah ada cukup banyak mas. Diantaranya sebelum jam pembelajaran dimulai yaitu pukul 06.30 siswa-siswi kita arahkan untuk melaksanakan kegiatan sholat dhuha berjamaah. Setelah sholat selesai dilanjut membaca wirid dan do’a-do’a seperti biasanya ya mas. Setelah selesai sholat dhuha berjamaah kemudian di lanjut kegiatan sorogan dan tahfidz al-Qur’an yang dilaksanakan pada pukul 07.00 sampai 08.00. Dari mulai kegiatan sholat dhuha dan tahfidz itu semua siswa wajib mengikuti karena kita kan berbasis pesantren dimana seluruh siswa tinggal di pesantren, oleh karenanya cukup mudah untuk mengaturnya”.⁶⁹

Hal tersebut dibuktikan dengan pengamatan peneliti di lapangan, dimana anak-anak pada jam 06.30 melaksanakan sholat dhuha secara berjamaah. Setelah selesai sholat dhuha kemudian dilanjut membaca wirid dan do’a-do’a. kegiatan tersebut juga dijalankan dengan maksimal dan penuh pengawasan, dimana anggota osis dan pembina osis mengatur dan mengawasi jalannya sholat dhuha berjamaah dan osis melakukan absensi, bagi siswa yang tidak mengikuti sholat dhuha berjamaah akan diberikan sanksi berupa melaksanakan sholat dhuha sendiri dan dilihat oleh teman-temannya yang lain.⁷⁰

Dengan kegiatan sholat dhuha berjamaah ini diharapkan dapat membiasakan anak-anak terbiasa mengawali hari dengan kegiatan-kegiatan yang bernilai keagamaan, dan dengan cara berjamaah tersebut diharapkan akan dapat menumbuhkan semangat siswa untuk menjalankan ibadah secara berjamaah tidak hanya untuk kegiatan yang dijalankan di sekolah, akan tetapi di kehidupan mereka sehari-hari di lingkungan mereka. Hal ini juga sesuai yang dikatakan oleh Bu Nur Ismiatin selaku Guru PAI:

“menurut saya dnegan kegiatan sholat dhuha berjamaah ini akan dapat menumbuhkan semangat beribadah siswa ya mas, sejak mulai pagi

⁶⁹ Wawancara dengan Kepala SMA IT Walisongo Blitar Ibu Sofingatur, tanggal 24 November 2021, pukul 09.15 WIB.

⁷⁰ Observasi Peneliti terhadap Kegiatan Sholat Dhuha Berjamaah di SMA IT Walisongo, pada tanggal 25 November 2021, pukul 06.30-08.00 WIB.

dibiasakan untuk melakukan kegiatan keagamaan sehingga dalam keseharian mereka juga bisa lebih baik”⁷¹

Setelah selesai pelaksanaan sholat dhuha dengan berjamaah kegiatan selanjutnya ialah pelaksanaan program soroqan dan tahfidz al-Qur’an. Kegiatan ini merupakan salah satu program keagamaan yang sangat diperhatikan dan dijalankan dengan sungguh-sungguh oleh lembaga. Karena dengan program ini diharapkan visi misi sekolah dapat tercapai yaitu mencetak generasi yang unggul dan berjiwa qur’ani. Hal ini sesuai dengan keterangan yang disampaikan oleh Bu Sofingatun:

“untuk program tahfidz qur’an ini memang kami benar-benar jalankan dengan semaksimal mungkin mas, karena memang ini bisa dikatakan sebagai program yang kami prioritaskan dalam rangka mewujudkan visi misi sekolah yaitu untuk mencetak generasi yang unggul, terampil dan berjiwa qur’ani. Dengan kegiatan tersebut maka akan semakin mudah mendekatkan anak-anak dengan al-Qur’an. Dengan begitu kami harapkan anak-anak semakin cinta dengan al-Qur’an bukan hanya sebagai bacaan saja akan tetapi juga diresapi maknanya untuk kemudian diamalkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari.”⁷²

Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti melalui pengamatan pada kegiatan tahfidz al-Qur’an yang peneliti nilai dijalankan dengan baik dan tertata rapi. Dimana kegiatan tersebut melibatkan tenaga pendidik baik dari lembaga formal SMA IT Walisongo maupun dari lembaga non formal yaitu Madrasah Diniyah yang sama-sama berdiri di bawah naungan yang sama yakni Yayasan al-Murofaqoh al-Muwafaqoh. Program tahfidz al-Qur’an dilaksanakan mulai pukul 07.00-08.00 WIB.⁷³

⁷¹ Wawancara dengan Ibu Nur Ismiatin selaku Guru PAI, pada tanggal 01 Desember 2021, pada pukul 08.30 WIB

⁷² Wawancara dengan Ibu Sofingatun Kepala SMA IT Walisongo Blitar, pada tanggal 02 Desember 2021, pukul 09.30 WIB.

⁷³ Observasi Peneliti pada Kegiatan Tahfidz al-Qur’an di SMA IT Walisongo Blitar, pada tanggal 25 November 2021, pukul 07.00-08.00 WIB.



Gambar 4.1 Kegiatan Tahfidz al-Qur'an

Peranan tenaga pendidik dalam kegiatan tersebut merupakan bentuk keseriusan sekolah dalam mengelola program tersebut. Dimana bapak ibu guru juga punya jadwal lain selain jadwal mengajar di dalam kelas. Yaitu menjadi mushohih/mushohihah atau penyimak dalam kegiatan tahfidz al-Qur'an tersebut. Hal ini sesuai dengan keterangan Ibu Sofingatun sebagai berikut:

“Program tersebut dijalankan dengan tersistem rapi mas. Dimana dalam kegiatan tersebut kami melibatkan bapak ibu guru dan juga dewan asatidz pondok pesantren untuk membantu mensukseskan program tersebut. Dimana untuk kegiatan sorogan dan tahfidz al-Qur'an disimak langsung oleh ustadz pondok dan bapak ibu guru yang bertugas. Jadi dari bapak ibu guru kami berikan jadwal tambahan selain jadwal mengajar di dalam kelas”⁷⁴

dari gambaran diatas tentu bisa diambil kesimpulan bahwa program tahfidz al-Qur'an yang dijalankan di sekolah memang benar-benar tertata dengan rapi dan maksimal.

Kegiatan tahfidz al-Qur'an tersebut selesai pada pukul 08.00 kemudian siswa langsung memasuki ruang kelasnya masing-masing untuk kemudian mengikuti jam pelajaran di dalam kelas. Dan pada saat siswa hendak masuk ke dalam kelas mereka menerapkan budaya 5S yang digaungkan oleh sekolah yaitu Salam, Sapa, Salim, Sopan Santu dan Senyum. Budaya 5S tersebut diterapkan setiap hari di sekolah,

⁷⁴ Wawancara dengan Ibu Sofingatun Kepala SMA IT Walisongo Blitar, pada tanggal 02 Desember 2021, pukul 09.45 WIB.

dimana antara siswa dan guru diharapkan akan dapat menjalin hubungan yang baik dan harmonis dalam lingkungan sekolah, sehingga bisa membuat suasana lingkungan sekolah menjadi semakin positif. hal tersebut sesuai dengan keterangan Ibu Sofingatun:

“....Selain itu kita juga membudayakan 5S (Salam, Sapa, Salim, Sopan-santun dan Senyum). Menurut kami dengan budaya yang bisa dianggap sepele justru itu yang akan menumbuhkan semangat beragama dan membentuk kepribadian yang baik pada siswa kegiatan 5S juga dijalankan dengan semaksimal mungkin. Dimana bapak ibu guru memberi contoh untuk datang lebih awal sebelum jam pelajaran kemudian memberi tauladan 5S tersebut kepada ana-anak. Jadi sebelum masuk kelas bapak-ibu guru menanti anak-anak di depan kemudian anak-anak berbaris rapi untuk salaman dengan bapak ibu guru. Selain itu ketika di luar kelas antara guru dan siswa kami biasakan untuk terus menjalin hubungan baik dan humanis dengan cara guru lebih dekat dengan siswa, lebih peduli terhadap siswa, selalu memberikan senyum dan raut wajah yang ceria. Dengan berbagai budaya tersebut kami harapkan bapak ibu guru bisa menjadi tauladan yang baik bagi siswa yang kemudian ditiru siswa dan membentuk karakternya menjadi pribadi yang baik”.⁷⁵

Dengan penerapan budaya 5S tersebut diharapkan dapat menjalin hubungan yang antara guru dengan siswa. Sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Ifa selaku guru BK dan Kesiswaan:

“ jadi anak-anak itu ketika sudah selesai kelas tahfidz mereka masuk ke dalam kelas untuk mengikuti pembelajaran di kelas dengan menerapkan 5S itu mas. Jadi anak-anak berbaris dengan rapi untuk masuk ke dalam kelasnya masing-masing dan sudah disambut oleh bapak ibu guru di depan kelas untuk bersalaman dengan anak-anak”.⁷⁶

Hal tersebut dibuktikan peneliti melalui pengamatan terhadap guru dan siswa saat hendak memasuki kelas untuk melaksanakan pembelajaran para guru sudah

⁷⁵ Wawancara dengan Ibu Sofingatun Kepala SMA IT Walisongo Blitar, pada tanggal 02 Desember 2021, pukul 09.45 WIB.

⁷⁶ Wawancara dengan Bu Ifa Guru BK dan Kesiswaan, pada tanggal 03 Desember 2021, pukul 08.20 WIB.

siap di depan kelas dan anak-anak berbaris rapi untuk menerapkan budaya 5S (Salam, Sapa, Salim, Sopan Santun dan Senyum).⁷⁷



Gambar 4.2 Budaya 5S

Tidak hanya budaya religius di luar kelas saja yang diterapkan di sekolah. Akan tetapi di saat jam pembelajaran pun di mulai dengan membaca do'a bersama dan kemudian diikuti dengan membaca asma'ul husna. Hal tersebut dilaksanakan dengan tujuan agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan membawa manfaat bagi seluruh warga sekolah. Hal tersebut sesuai dengan Bu Nur Ismiatin selaku guru PAI:

“iya, jadi di dalam kelas sebelum memulai pembelajaran anak-anak membaca do'a secara bersama-sama dengan dipandu oleh bapak ibu guru yang ada di kelas, dan kemudian setelah do'a selesai mereka lanjut membaca asmaul husna”.⁷⁸

Budaya tersebut dijalankan dengan tujuan untuk menanamkan pada siswa agar senantiasa mengawali segala sesuatu dengan membaca do'a, dan dengan pembacaan asmaul husna tersebut diharapkan anak-anak semakin mengenal nama-nama Allah, dan terlebih bisa menghafalkannya. Hal tersebut sesuai dengan keterangan Bu Nur Ismiatin:

“...Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan tujuan agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan membawa manfaat bagi seluruh warga sekolah.

⁷⁷ Observasi Peneliti pada Budaya 5S di SMA IT Walisongo Blitar, pada tanggal 25 November 2021, pukul 08.00 WIB.

⁷⁸ Wawancara dengan Bu Nur Ismiatin guru PAI SMA IT Walisongo Blitar, pada tanggal 01 Desember 2021, pukul 09.30 WIB.

Dan menanamkan pada siswa bahwa segala sesuatu itu akan lebih baik dan membawa berkah bila diawali dengan membaca do'a".⁷⁹

Saat pembelajaran di dalam kelas, para siswa juga mengikuti kegiatan literasi, dimana program ini dilaksanakan dalam rangka menumbuhkan minat membaca bagi siswa, dengan siswa semakin banyak membaca diharapkan akan dapat menambah wawasannya dan mempermudah dalam belajar dan memahami materi pembelajaran yang diajarkan di dalam kelas, hal ini sesuai dengan penjelasan Ibu Nur Ismiatin:

“di dalam kelas, anak-anak juga ada kegiatan tambahan lagi mas, yaitu kegiatan literasi, dimana kegiatan ini semua guru dianjurkan untuk memberikan kesempatan bagi siswa mencari sumber belajar tambahan di perpustakaan sekolah, kemudian digunakan untuk sumber belajar tambahan, agar dapat menambah wawasan para siswa, dan memupuk sikap gemar membaca”⁸⁰

Kegiatan literasi tersebut di lakukan oleh semua guru dan dengan motivasi untuk menumbuhkan minat membaca bagi para siswa. Hal ini dibuktikan saat peneliti melakukan penelitian di SMA IT Walisongo saat jam istirahat pun anak-anak memanfaatkan waktunya di perpustakaan untuk membaca buku-buku yang disediakan di perpustakaan.⁸¹



Gambar 4.3 Kegiatan Literasi di Perpustakaan

⁷⁹ Wawancara dengan Ibu Nur Ismiatin guru PAI SMA IT Walisongo Blitar, pada tanggal 01 Desember 2021, pukul 09.30 WIB.

⁸⁰ Wawancara dengan Ibu Nur Ismiatin guru PAI SMA IT Walisongo Blitar, pada tanggal 01 Desember, pukul 08.25 WIB.

⁸¹ Observasi Peneliti pada Kegiatan Literasi, pada tanggal 04 Desember 2021, pukul 09.30 WIB.

Setelah jam pelajaran selesai kegiatan keagamaan selanjutnya ialah melaksanakan sholat dhuhur dengan berjamaah. Kegiatan ini dipandu oleh bapak ibu guru dan semua warga sekolah melaksanakan sholat dhuhur dengan berjamaah. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bu Nur Ismiatin:

“setelah selesai pembelajaran anak-anak diarahkan untuk langsung bersiap-siap melaksanakan sholat dhuhur berjamaah dengan bapak ibu guru juga”.⁸²

Peneliti juga membuktikan dengan pengamatan bahwa setelah selesai melaksanakan pembelajaran di kelas anak-anak diarahkan oleh bapak ibu guru bersiap-siap melaksanakan sholat dhuhur berjamaah di Masjid Sekolah.⁸³

Budaya religius selanjutnya yang diterapkan di sekolah merupakan program bulanan. Dimana program ini bernama minggu motivasi, kegiatan ini dilaksanakan setiap hari minggu pada minggu kedua setiap bulan. Sesuai dengan penjelasan Ibu Sofingatun:

“Selain beberapa kegiatan tersebut yang menjadi budaya di sekolah, kami juga ada program lain mas, yaitu kegiatan minggu motivasi. Kegiatan tersebut merupakan salah satu bentuk keseriusan sekolah untuk menanamkan motivasi semangat belajar dan membentuk kepribadian yang baik pada siswa”.⁸⁴

Kegiatan ini merupakan bentuk perhatian sekolah dan upaya pembentukan karakter pada siswa. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh siswa, dan narasumber yang memberikan materi pada kegiatan ini merupakan orang besar yang sudah sukses dan menjadi tokoh pendidikan. Ibu Sofingatun lebih lanjut menjelaskan:

⁸² Wawancara dengan Ibu Nur Ismiatin guru PAI SMA IT Walisongo Blitar, pada tanggal 01 Desember 2021, pukul 09.40 WIB.

⁸³ Observasi Peneliti pada Kegiatan Sholat Dhuhur Berjamaah, pada tanggal 04 Desember 2021, pukul 12.00 WIB.

⁸⁴ Wawancara dengan Ibu Sofingatun Kepala SMA IT Walisongo Blitar, pada tanggal 02 Desember 2021, pukul 10.00 WIB.

“...Dalam kegiatan tersebut diisi oleh pemateri yang berkompeten, orang-orang besar yang sudah sukses. Materi-materi yang diberikan pada kegiatan tersebut merupakan materi tentang pentingnya belajar, bagaimana cara agar sukses dalam pendidikan, bagaimana cara mengatasi segala problem-problem dalam belajar dan lain-lain. Selain itu pemateri juga sering mengisi tentang pentingnya belajar dan membentuk karakter pribadi yang baik. Karena orang yang dihargai oleh orang lain ialah orang yang memiliki budi pekerti dan akhlak yang baik. Jadi program tersebut kami rutin jalankan setiap satu bulan sekali mas”.⁸⁵

Dengan kegiatan tersebut diharapkan akan dapat membentuk karakter siswa yang bersemangat dalam belajar, bisa mengatasi berbagai problem yang dapat menghambat dalam proses belajar. Selain itu dalam kegiatan tersebut anak-anak diberikan materi keagamaan juga, sehingga penanaman nilai-nilai agama sudah cukup banyak yang diberikan oleh sekolah kepada anak-anak. Dengan begitu harapannya ialah anak-anak tumbuh kembang dengan ilmu pengetahuan dan banyak nilai-nilai keagamaan sehingga menumbuhkan karakter dan jiwa Islami.

Peneliti membuktikan kegiatan tersebut dengan pengamatan pada kegiatan minggu motivasi yang diselenggarakan di Aula sekolah. Dimana kegiatan tersebut diselenggarakan dengan baik, melibatkan bapak ibu guru sebagai pendamping dan ada narasumber yang didatangkan dari pihak luar untuk memberikan materi motivasi.⁸⁶



Gambar 4.4 Kegiatan Minggu Motivasi

⁸⁵ Wawancara dengan Ibu Sofingatun Kepala SMA IT Walisongo Blitar, Pada Tanggal 02 Desember 2021, pukul 10.00 WIB.

⁸⁶ Observasi Peneliti pada Kegiatan Minggu Motivasi, Pada Tanggal 04 Desember 2021, pukul 08.00 WIB.

Kegiatan keagamaan dalam rangka peringatan hari besar Islam juga dilaksanakan di sekolah, seperti peringatan Isro' Mi'roj, peringatan Maulid Nabi, peringatan Tahun Baru Islam dan lain-lain. Hal tersebut dibenarkan oleh Bu Nur Ismiatin dalam keterangannya:

“Kegiatan-kegiatan besar Islam disini juga rutin diperingati mas, seperti tahun baru Islam, Isro' Mi'roj, Peringatan Maulid Nabi dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan tersebut rutin diselenggarakan dan dikonsepsi dengan sebaik mungkin. Dalam artian tidak hanya digelar untuk peringatan saja, akan tetapi dengan kegiatan yang dikemas dengan baik diharapkan akan dapat membawa dampak yang nyata bagi anak-anak”.⁸⁷

Kegiatan peringatan hari besar Islam tersebut diharapkan dapat memberikan motivasi bagi siswa, terutama dalam menjalankan budaya-budaya keagamaan. Sehingga mereka tumbuh menjadi seorang yang taat agama dan semangat dalam menjalankan budaya-budaya keagamaan dalam kehidupannya sehari-hari. Hal tersebut sesuai penjelasan lanjut oleh Bu Nur Ismiatin:

“dengan peringatan PHBI tersebut diharapkan siswa lebih bersemangat dalam menjalankan nilai-nilai budaya Islam, dan dari budaya tersebut mereka bisa mengambil pelajaran penting tentang nilai-nilai agama yang akan sangat bermanfaat bagi mereka dalam kehidupan sehari-hari mereka”.⁸⁸

Dari berbagai program ataupun kegiatan keagamaan yang menjadi budaya religius di sekolah, dapat diambil kesimpulan bahwa SMA IT Walisongo merupakan lembaga pendidikan yang memiliki komitmen tinggi terhadap Pendidikan terutama pada Pendidikan keagamaan melalui budaya-budaya religius yang diterapkan di sekolah.

Pelaksanaan berbagai budaya religius di sekolah pada awalnya membuat para siswa merasa terbebani karena cukup banyaknya kegiatan keagamaan di sekolah,

⁸⁷ Wawancara dengan Ibu Nur Ismiatin Guru PAI, Pada tanggal 01 Desember 2021, pukul 09.45 WIB.

⁸⁸ Wawancara dengan Ibu Nur Ismiatin Guru PAI, Pada tanggal 01 Desember 2021, pukul 09.50 WIB.

kan tetapi lama kelamaan mereka justru merasa bahwa hal tersebut yang membentuk karakter Islami pada diri mereka, sehingga mereka tidak lagi merasa terbebani atau terpaksa saat mengikuti berbagai kegiatan keagamaan di sekolah, hal ini sesuai yang diutarakan oleh Abdurrohman siswa kelas XII A1:

“Kalau saya sih tidak merasa terbebani atau terpaksa, karena bagi saya itu hal yang belum begitu saya alami dulu di jenjang sekolah sebelumnya, dan yang saya rasakan dengan banyak kegiatan keagamaan justru membuat saya semakin bersemangat dalam belajar maupun beribadah, baik di sekolah, di pondok maupun di rumah. Kalau yang saya lihat teman-teman yang lain juga begitu, mereka bersemangat dalam berkegiatan, meskipun ada saja yang melanggar atau tidak semangat berkegiatan tetapi tidak banyak. Ya hanya anak-anak itu saja.”⁸⁹

Keterangan di atas menunjukkan bahwa adanya perubahan sikap siswa dalam mengikuti berbagai kegiatan keagamaan di sekolah yang awalnya merasa terbebani kemudian lama kelamaan mereka merasa menikmati dan semakin bersemangat dalam menjalankan kegiatan keagamaan.

3. Implikasi Budaya Religius terhadap Pendidikan Karakter Siswa di SMA IT Walisongo Blitar

Budaya religius di SMA IT Walisongo Blitar merupakan sebuah bentuk upaya dalam menindak lanjuti visi dan misi sekolah yang menginginkan agar mencetak lulusan yang unggul dalam IPTEK, terampil dan berjiwa Qur’ani. Dengan berbagai budaya religius yang diterapkan di sekolah diharapkan pembentukan karakter peserta didik dapat diwujudkan dengan efektif dan maksimal. Karena untuk membentuk suatu karakter siswa tidak bisa dilakukan dengan seketika, perlu dilakukan sebuah upaya jangka panjang untuk dapat

⁸⁹ Wawancara dengan Abdurrohman Siswa Kelas XII A1, pada tanggal 07 Desember 2021, pukul 09.55 WIB.

menanamkan dan membentuk karakter pada siswa. Hal ini sesuai dengan keterangan yang disampaikan Bu Sofingatun:

“...Yayasan kita yang mengharapkan mencetak generasi penerus bangsa yang unggul dalam ilmu pengetahuan, berkepribadian baik dan memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai agama. Oleh karena itu sekolah sangat berupaya bagaimana agar dapat mewujudkan cita-cita tersebut dengan berbagai program atau kegiatan keagamaan yang dijalankan di sekolah ini”.⁹⁰

Dengan berbagai budaya religius yang diterapkan di sekolah, menunjukkan betapa seriusnya sekolah terhadap pendidikan karakter siswa. Karena dengan penerapan budaya religius di sekolah diharapkan pendidikan karakter siswa akan lebih efektif karena proses pendidikan karakter itu membutuhkan waktu yang panjang dan berkelanjutan, oleh karenanya dengan penerapan budaya religius ini diharapkan pembentukan karakter siswa akan dapat terwujud. Hal ini sesuai dengan keterangan Ibu Sofingatun:

“ Iya betul mas. Bahkan bukan lagi khusus yaa. Menjadi suatu visi daripada sekolah untuk mencetak siswa-siswi yang berjiwa qur’ani itu kan sama artinya dengan karakter yang baik. Oleh karena itu dengan berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang dijalankan dengan maksimal kami berharap pendidikan karakter pada siswa akan dapat efektif dan benar-benar memberikan dampak yang positif bagi pembentukan karakter anak-anak”.⁹¹

Keseriusan sekolah dalam aspek pendidikan karakter siswa ini membentuk beberapa karakter siswa yang menonjol, hal ini dibuktikan peneliti saat melaksanakan penelitian SMA IT Walisongo Blitar. Setidaknya ada empat karakter yang terbentuk pada diri siswa, diantaranya 1) karakter religius, 2) karakter disiplin, 3) karakter mandiri, 4) karakter rasa ingin tahu.⁹²

⁹⁰ Wawancara dengan Ibu Sofingatun Kepala SMA IT Walisongo Blitar, Pada Tanggal 02 Desember 2021, pukul 10.00 WIB.

⁹¹ Wawancara dengan Ibu Sofingatun Kepala SMA IT Walisongo Blitar, Pada Tanggal 02 Desember 2021, pukul 10.10 WIB.

⁹² Observasi Peneliti pada Karakter Siswa dalam Perilakunya di Lingkungan Sekolah, pada tanggal 25 November 2021, pukul 08.00-10.00 WIB.

Kegiatan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah yang dilaksanakan di sekolah membawa pengaruh bagi kesadaran siswa terhadap kewajiban sebagai seorang Muslim yaitu beribadah kepada Allah swt. Pada awalnya siswa memang merasa terpaksa dengan kegiatan tersebut, akan tetapi lama kelamaan justru kesadaran itu timbul sendiri dalam diri siswa. Hal ini sesuai dengan keterangan Ibu Nur Ismiatin:

“Dari kegiatan sholat dhuha dan sholat berjamaah itu membawa dampak pada kesadaran siswa akan kewajibannya untuk beribadah. Dimana hal tersebut ditunjukkan anak-anak tidak perlu lagi menunggu komando dari bapak ibu guru, mereka sudah bersiap-siap ketika hendak melaksanakan kegiatan tersebut. Selain itu ada laporang dari orang tua siswa yang memberi tahukan kepada saya tentang kegiatan ibadah anak-anak di rumah menjadi semakin rajin dalam beribadah, suka mengajak bapak ibunya untuk melaksanakan sholat dengan berjamaah di keluarganya. Hal itu menurut saya dampak yang bagus dan itu yang memang diharapkan dari kegiatan yang dijalankan di sekolah”⁹³

Hal ini juga sesuai dengan yang disampaikan oleh Muhammad Ghozi siswa

kelas XII A1:

“Ada pengaruhnya. Semisal ketika kita liburan pulang ke rumah itu, kan kami tinggalnya di pesantren dan hanya bisa pulang ketika liburan saja, nah itu kami dulu mungkin lebih sering menghabiskan waktu liburan untuk bermain kemana-mana, tetapi sekarang kita lebih bisa memanfaatkan waktu untuk hal-hal yang lebih baik. Kegiatan keagamaan di sekolah juga kami jalankan juga di rumah. Seperti sholat berjamaah, wirid, sholawatan, manaqiban, dan lain-lain itu tetap kami jalankan di rumah dan orang tua senang dengan keseharian kita.”⁹⁴

Hal tersebut dibuktikan peneliti saat melakukan observasi pada kegiatan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah di sekolah. Dimana para siswa segera bergegas menuju masjid untuk melaksanakan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah. Meskipun masih ada anak yang kurang semangat dalam melaksanakan kegiatan tersebut, akan tetapi prosentasenya hanya sedikit, dan itu bisa diatasi oleh bapak

⁹³ Wawancara dengan Ibu Nur Ismiatin Guru PAI, Pada tanggal 01 Desember 2021, pukul 09.50 WIB.

⁹⁴ Wawancara dengan Muhammad Ghozi Siswa Kelas XII A1, pada tanggal 07 Desember 2021, pukul 09.45 WIB.

ibu guru yang bertugas untuk menertibkan anak-anak dalam kegiatan tersebut. Hal itu menunjukkan semangat dan kesadaran siswa dalam menjalankan kegiatan ibadah.⁹⁵

Penerapan budaya 5S (Salam, Sapa, Salim, Sopan Santun dan Senyum) di lingkungan sekolah membentuk karakter kedisiplinan pada diri siswa. Dimana siswa sejak mulai sebelum jam pembelajaran dilatih untuk bersiap dan berperilaku yang baik dengan membiasakan 5S. Pembiasaan ini dijalankan ketika hendak memulai jam pembelajaran. Ketika siswa selesai menjalankan kegiatan tahfidz al-Qur'an, kemudian mereka menuju ke kelas mereka masing-masing, dan di depan kelas mereka bapak ibu guru yang akan mengajar sudah menanti di depan kelas untuk penerapan budaya 5S. Siswa berbaris rapi untuk kemudian bersalaman dengan bapak ibu guru dan langsung masuk ke dalam kelas mereka masing-masing.

Hal ini sesuai yang diutarakan oleh Ibu Ifa selaku guru BK dan Kesiswaan:

“jadi anak-anak itu ketika sudah selesai kelas tahfidz mereka masuk ke dalam kelas untuk mengikuti pembelajaran di kelas dengan menerapkan 5S itu mas. Jadi anak-anak berbaris dengan rapi untuk masuk ke dalam kelasnya masing-masing dan sudah disambut oleh bapak ibu guru di depan kelas untuk bersalaman dengan anak-anak dan setelah itu masuk ke dalam kelas untuk memulai pembelajaran”.⁹⁶

Dari penerapan budaya 5S tersebut, membentuk karakter kedisiplinan siswa. Dimana siswa menjadi disiplin dalam kegiatan pembelajaran, datang ke kelas tidak terlambat, lebih bisa menghargai waktu dan selain itu juga membentuk kepribadian yang ramah, sopan santun kepada siapa saja, bukan hanya kepada guru saja, akan tetapi juga kepada orang tua dan orang lain yang lebih tua darinya. Selain itu bentuk kedisiplinan siswa tidak hanya ditunjukkan di lingkungan sekolah saja, akan tetapi

⁹⁵ Observasi Peneliti pada Kegiatan Sholat Dhuha dan Sholat Dhuhur Berjamaah, pada tanggal 04 Desember, pukul 06.30-12.00 WIB.

⁹⁶ Wawancara dengan Ibu Ifa Guru BK dan Kesiswaan, pada tanggal 03 Desember 2021, pukul 09.45 WIB.

ketika siswa di rumah mereka juga menjadi lebih disiplin dari sebelumnya. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya laporan orang tua kepada bapak ibu guru di sekolah.

Sesuai dengan keterangan Ibu Ifa berikut:

“ dari orang tua banyak yang memberitahukan kepada saya tentang kedisiplinan anak ketika di rumah, dimana anak-anak lebih bisa memanfaatkan waktu, mereka tahu kapan waktunya ibadah, belajar, dan bermain. Jadi orang tua merasa lebih senang dan bersyukur melihat perkembangan karakter putra-putrinya yang semakin positif.”⁹⁷

Hal tersebut juga peneliti nilai demikian, ketika peneliti melaksanakan penelitian di lingkungan sekolah para siswa-siswi bersikap dan berperilaku dengan baik, menunjukkan sikap sopan santun dan ramah. Selain itu yang cukup menonjol ialah kedisiplinan saat hendak memulai pembelajaran di kelas, jarang sekali siswa-siswi yang terlambat datang ke kelasnya masing-masing.⁹⁸



Gambar 4.5 Kegiatan 5S (Salam, Sapa, Salim, Sopan santun dan Senyum)

Karakter siswa di SMA IT Walisongo yang juga menonjol dalam keseharian di lingkungan sekolah ia karakter gemar membaca. Karakter ini ditumbuhkan

⁹⁷ Wawancara dengan Ibu Ifa Guru BK dan Kesiswaan, pada tanggal 03 Desember 2021, pukul 09.48 WIB.

⁹⁸ Obervasi Peneliti pada Budaya 5S, pada tanggal 04 Desember, pukul 08.00 WIB.

melalui kegiatan literasi. Kegiatan literasi ini merupakan kegiatan yang ditetapkan oleh sekolah kepada seluruh warga sekolah, dimana kegiatannya dilaksanakan pada jam pelajaran, dimana masing-masing guru dianjurkan untuk mengarahkan siswa untuk melakukan pembelajaran berbasis literasi, dimana siswa-siswi diberikan waktu untuk meminjam buku pembelajaran tambahan di perpustakaan yang relevan dengan tema pelajaran yang sedang dipelajari kemudian melaksanakan pembelajaran di kelas berbasis literasi. Anak-anak tidak hanya belajar dengan metode ceramah yang hanya mendengarkan guru menjelaskan, akan tetapi menggunakan metode literasi, sehingga akan menambah skill siswa dalam mencari sumber-sumber ilmu pengetahuan dari berbagai sumber buku pelajaran. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Ibu Nur Ismiatin:

“dalam proses pembelajaran di kelas, ada juga kegiatan literasi, dimana anak-anak diarahkan untuk mencari buku pelajaran tambahan di perpustakaan sebagai sumber belajar tambahan.”⁹⁹

Hal ini dibuktikan peneliti pada saat mengamati kegiatan literasi para siswa saat mencari buku di perpustakaan guna sebagai sumber belajar tambahan yang dipakai saat kegiatan literasi di dalam kelas atau di perpustakaan.¹⁰⁰

Budaya literasi yang diterapkan di sekolah ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menumbuhkan karakter gemar membaca, karena menurut beberapa guru di sekolah kegiatan ini sangat positif dan membantu menumbuhkan kecintaan siswa pada membaca, dengan banyak membaca tentu akan memperluas wawasan siswa dan membantu memudahkan siswa dalam memahami materi-materi pelajaran yang diajarkan di sekolah.

⁹⁹ Wawancara dengan Ibu Nur Ismiatin, pada tanggal 01 Desember 2021, pukul 10.15 WIB.

¹⁰⁰ Observasi Peneliti pada Kegiatan Literasi, pada tanggal 04 Desember 2021, pukul 10.15 WIB.

Dampak dari budaya literasi ini sangat dirasakan oleh beberapa guru, bahwa siswa-siswi semakin gemar dan giat membaca. Di dalam kelas ketika menunggu bapak ibu guru datang dimanfaatkan untuk membaca, kemudian saat jam istirahat pun banyak siswa-siswi yang menggunakan waktu istirahatnya untuk membaca di perpustakaan. Hal ini sesuai dengan keterangan Ibu Nur Ismiatin:

“kegiatan ini memberikan dampak yang cukup bagus mas, anak-anak menjadi semakin semangat dalam membaca, membaca apapun ya mas, dalam artian yang berkaitan dengan materi pelajaran. Tidak jarang juga mereka membaca al-Qur’an atau nadzom-nadzom dari kitab kuning di dalam kelas. Selain itu ada juga cerita dari guru-guru yang lain yang mengatakan hal yang sama bahwa anak-anak semakin gemar membaca dan lebih bisa memahami materi pelajaran karena sering membaca itu.”¹⁰¹

Peneliti juga melihat sendiri saat penelitian para siswa sangat antusias saat kegiatan literasi, bersegera menuju ke perpustakaan untuk mencari buku yang diminati dan sesuai dengan tema pembelajaran.

Budaya religius dalam kaitannya pembentukan karakter menghargai prestasi yang diterapkan di sekolah ialah Minggu Motivasi. Dalam kegiatan ini para siswa mengikuti semua dan didampingi oleh guru yang bertugas untuk mendampingi dalam kegiatan ini. Kegiatan ini dilaksanakan secara terprogram, dimana pemateri pada kegiatan ini didatangkan dari luar yang dimana narasumbernya adalah orang-orang yang sudah sukses dan seorang motivator. Kegiatan ini diharapkan akan dapat memicu semangat siswa dalam belajar, sehingga mereka juga akan lebih termotivasi dalam mengejar prestasi dalam pendidikannya, baik prestasi akademik maupun ekstrakurikuler. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Ifa:

“kegiatan Minggu Motivasi ini dilaksanakan dalam rangka menumbuhkan semangat belajar dan semangat dalam mengejar prestasi di sekolah. Karena di dalam kegiatan ini anak-anak diberikan materi tentang pentingnya belajar,

¹⁰¹ Wawancara dengan Ibu Nur Ismiatin, pada tanggal 01 Desember 2021, pukul 10.19 WIB.

kiat-kiat meraih prestasi, bagaimana cara mengatasi problem-problem saat belajar dan lain-lain.”¹⁰²

Lebih lanjut Ibu Ifa menerangkan tentang dampak positif dari kegiatan tersebut yaitu para siswa beberapa kali memenangkan event perlombaan. Baik dari bidang akademik ataupun non-akademik:

“...beberapa anak sering memenangkan perlombaan, baik di bidang akademik maupun non-akademik, kemari ada yang juara 1 olimpiade matematika tingkat kota kabupaten, kemudian ada yang memenangkan lomba puisi, dan yang membanggakan ada yang juara 1 lomba muhafadzoh qur’an. Itu beberapa contoh bahwa anak-anak selain semangat dalam belajar disamping itu mereka juga semangat dalam mengejar prestasi”.¹⁰³

Dari berbagai prestasi siswa yang dijelaskan oleh Ibu Ifa diatas menggambarkan dampak positif dari berbagai kegiatan keagamaan yang dijalankan di sekolah khususnya pada kegiatan Minggu Motivasi. Peneiliti juga menemukan beberapa penghargaan yang diraih siswa baik dari perlombaan akaddemik maupun dari ekstrakurikuler.¹⁰⁴

Dari keseluruhan budaya religius yang dijalankan di sekolah, pengaruhnya tidak hanya dirasakan oleh guru yang menilai bahwa karakter siswa semakin terbbentuk dengan baik sesuai yang diharapkan, akan tetapi para siswa juga meraskan hal demikian, dengan berbagai budaya religius yang dijalankan di sekolah membawa perubahan positif pada perilaku dan karakter mereka, sesuai yang disampaikan oleh Abdurrohman siswa kelas XII A1:

“Dampaknya ya itu tadi, dalam menjalani kehidupan seperti semakin damai, kemudian semakin disiplin dengan tanpa disuruh. Karena semua kegiatannya kan dijalani setiap hari jadi semakin tertanam dalam diri kami sebagai siswa. Kami dalam menjalani ibadah sehari-hari juga semakin menikmatinya karena

¹⁰² Wawancara dengan Ibu Ifa Guru BK dan Kesiswaan, pada tanggal 03 Desember 2021, pukul 09.50 WIB.

¹⁰³ Wawancara dengan Ibu Ifa Guru BK dan Kesiswaan, pada tanggal 03 Desember 2021, pukul 09.55 WIB.

¹⁰⁴ Observasi peneliti tentang prestasi siswa, pada tanggal 03 Desember 2021, pukul 10.10 WIB.

di sekolah selain dibiasakan kita juga selalu diberikan pembelajaran tentang keagamaan, jadi semakin mantap dalam beribadah.”¹⁰⁵

Dari keterangan diatas menunjukkan bahwa implikasi budaya religius terhadap pendidikan karakter benar-benar dirasakan oleh seluruh warga sekolah baik pendidik maupun peserta didik.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Abdurrohman Siswa Kelas XII A1, pada tanggal 07 Desember 2021, pukul 09.55 WIB.

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah mendapatkan data-data yang dibutuhkan, selanjutnya peneliti akan melakukan pembahasan terhadap hasil temuan dan data dipadukan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini dengan maksud untuk mengkaji temuan-temuan tersebut, dengan mengacu pada teori-teori dan pendapat para ahli yang relevan. Adapun fokus penelitian yang akan dibahas meliputi: 1) Pendidikan Karakter Siswa di SMA IT Walisongo Blitar, 2) Pelaksanaan Budaya Religius di SMA IT Walisongo Blitar, 3) Implikasi Budaya Religius terhadap Pendidikan Karakter Siswa di SMA I Walisongo Blitar.

A. Pendidikan Karakter Siswa di SMA IT Walisongo Blitar

Karakter merupakan sebuah perilaku yang menjadi kebiasaan yang tampak dalam kehidupan sehari-hari, karakter ialah perilaku individu yang membedakan individu satu dengan yang lainnya. Pendidikan karakter menjadi penting karena karakter tidak bisa dibentuk dalam waktu yang singkat dan dengan mudah, akan tetapi memerlukan waktu yang panjang dan usaha terus menerus untuk membentuk sebuah karakter, dengan sebuah usaha yang terprogram dan jangka panjang karakter bisa dibentuk dan dapat menjadi sebuah nilai bagi diri seseorang.

Pendidikan karakter harus mampu menjadi sebuah sarana pembiasaan terhadap siswa untuk mengembangkan diri dan membentuk sebuah karakter yang baik, sehingga dengan begitu karakter tidak hanya menjadi tujuan yang ingin dicapai saja, akan tetapi lebih daripada itu karakter menjadi sebuah nilai kepribadian yang menjadikan siswa menjadi seorang muslim yang taat kepada Allah swt.

Menurut Thomas pendidikan karakter memiliki tiga unsur pokok yaitu mengetahui yang baik, menginginkan yang baik, dan melakukan yang baik. Pendidikan karakter harus mampu menjadi pembiasaan tentang segala kebaikan agar siswa dapat mengerti, sehingga mereka mampu merasa dan merasa sesuatu yang benar. Oleh karenanya pendidikan karakter mengusung misi yang sama dengan pendidikan moral.¹⁰⁶

SMA IT Walisongo Blitar menerapkan sebuah pembiasaan, penerapan budaya religius dalam rangka pengimplementasian pendidikan karakter, dengan upaya tersebut pendidikan karakter akan lebih tepat sasaran dan efektif, karena pendidikan karakter memerlukan sebuah usaha jangka panjang dan terpola dengan baik, karena penanaman karakter perlu adanya sebuah pembiasaan pada siswa hingga membentuk sebuah karakter yang menjadi kepribadian mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Thomas Lickona, karakter yang baik diantaranya; pengetahuan tentang kebaikan, kemudian menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan sampai akhirnya benar-benar berbuat baik. Dengan sebutan lain, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (kognitif), sikap dan motivasi serta perilaku dan keterampilan. Karakter juga berhubungan dengan moral knowing, moral feeling, dan moral behavior.¹⁰⁷

Menurut Lickona pendidikan karakter merupakan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*) karakter yang saling berkaitan.¹⁰⁸ Karakter yang baik didukung oleh pengetahuan,

¹⁰⁶ Benny Prasetya, "The Critical Analysis of Media Education in The Perspective of Al-Ghazali, Kohlberg And Thomas Lickona," *Zawiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 1 (July 2020), 150.

¹⁰⁷ *Ibid...*, hlm.151.

¹⁰⁸ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenada, 2011) Glm: 29

keingin dan melakukannya. Tingkah laku yang tampak merupakan hasil pembentukan karakter individu.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter perlu memperhatikan tahapan dalam penerapannya. Di SMA IT Walisongo Blitar penerapan pendidikan karakter dilakukan mulai tahap pemberian pengetahuan tentang karakter, bagaimana karakter bisa dibentuk dan tujuan pembentukan karakter dan sebagainya. Dengan pengetahuan tersebut maka siswa akan bisa membedakan mana nilai-nilai akhlak yang mulia dan yang tercela. Artinya, siswa diharapkan mampu memahami secara logis dan rasional tentang pentingnya akhlak yang mulia. Kemudian setelah itu tahapan selanjutnya ialah penumbuhan rasa cinta dan nilai-nilai akhlak mulia. Artinya dalam hal ini pendidikan karakter mampu menyentuh dimensi emosional, hati, perasaan, dan jiwa individu. Sehingga siswa diharapkan mampu mengintrospeksi dirinya, dan menumbuhkan kesadaran hati nurani akan pentingnya nilai-nilai akhlak mulia. Dan tahapan terakhir ialah siswa mampu mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari karakter yang baik, seperti sopan santun, ramah, penyayang, jujur, disiplin, tanggung jawab and lain sebagainya.

B. Pelaksanaan Budaya Religius di SMA IT Walisongo Blitar

Budaya merupakan sebuah pikiran, adat istiadat, tradisi, sesuatu yang mengalami perkembangan. Atau bisa diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kepercayaan, dan semua dari hasil karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk di suatu tempat atau wilayah.

Menurut Rokeach dan Bank, bahwasanya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak untuk menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu

objek. Sedangkan keagamaan merupakan satu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.¹⁰⁹

Berkaitan dengan budaya religius Asmaun Sahlan berpendapat bahwa budaya religius merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga madrasah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan).

Agar sebuah budaya menjadi tahan lama dan menjadi sebuah nilai, maka harus ada proses internalisasi budaya. Internalisasi adalah proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri orang yang bersangkutan. Penanaman menumbuhkembangkan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Proses pembentukan budaya terdiri dari sub-proses yang saling berhubungan antara lain: kontak budaya, penggalian budaya, seleksi budaya, pemantapan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungannya secara terus menerus dan berkesinambungan.¹¹⁰

Pelaksanaan budaya religius di SMA IT Walisongo dilaksanakan secara continue, dalam arti budaya religius di sekolah ini dijalankan secara terus menerus dan berkesinambungan dalam jangka waktu yang lama, hal ini dikarenakan kesadaran pihak pengelola sekolah bahwasannya sebuah kegiatan agar dapat benar-benar menumbuhkan sebuah nilai maka harus dijalankan secara terus menerus dan terprogram agar bisa menjadi sebuah budaya di lingkungan sekolah yang kemudian

¹⁰⁹ Madyo Ekosusilo, *Hasil Penelitian Kualitatif Madrasah Unggul Berbasis Nilai: Studi Multi Kasus di SMAN 1, SMA Regina Pacis dan SMA Al Islam 1 Surakarta*, (Sukoharjo: Universitas Bantara Press, 2003), hlm. 22.

¹¹⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Madrasah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: Uin Maliki Press, 2010), hlm. 72.

membuahkan hasil berupa nilai-nilai budaya, dalam hal ini tentunya budaya religius yang ingin dicapai oleh sekolah.

Wujud dari budaya religius menurut Asmaun Sahlan meliputi budaya senyum, salam, sapa, hormat dan toleran, puasa senin kamis, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, tadarus al-Qur'an, budaya istighosah, dan do'a bersama.¹¹¹ Dimana dari bentuk budaya religius tersebut merupakan upaya pengembangan di sekolah sebagai berikut: (1) penambahan jam pelajaran dan rumpun mata pelajaran PAI, (2) peningkatan kualitas pembelajaran, (3) pengembangan melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan (4) pengembangan melalui pembudayaan nilai-nilai religius.¹¹²

Budaya-budaya religius yang diterapkan di SMAI IT Walisongo ada banyak kegiatan. Seperti sholat dhuha berjamaah, soroqan dan tahfidz al-Qur'an, pembiasaan 5S (Salam, Sapa, Salim, Sopan Santun dan Senyum), sholat dhuhur berjamaah, literasi, minggu motivasi dan kegiatan ekstrakurikuler Islami. Dari berbagai kegiatannya keagamaan yang menjadi budaya religius di sekolah semuanya membawa pengaruh pada pembentukan karakter siswa dalam kehidupannya, baik di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya.

C. Implikasi Budaya Religius terhadap Pendidikan Karakter Siswa di SMA I Walisongo Blitar

Setiap program pendidikan di sebuah Lembaga pendidikan tentu memiliki sebuah tujuan bagi seluruh warga sekolah. Pendidikan karakter sebagai salah satu aspek yang penting dalam sebuah pendidikan turut menjadi perhatian bagi SMA IT Walisongo, pendidikan karakter di SMA IT Walisongo diimplementasikan melalui

¹¹¹ Asmaun sahan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: Uin Maliki-press), hlm.65-71.

¹¹² *Ibid*, hlm. 105.

budaya religius sekolah. Dengan budaya religius ini diharapkan pendidikan karakter siswa akan dapat berjalan dengan efektif dan sesuai harapan, dimana SMA IT Walisongo memiliki Visi untuk membentuk peserta didik yang unggul dalam IPTEK, terampil dan berjiwa Qur'ani.

Budaya religius yang diterapkan di SMA IT Walisongo memiliki dampak yang nyata terhadap pendidikan karakter siswa. Budaya religius di SMA IT Walisongo setidaknya berdampak pada empat karakter, yaitu 1) Karakter Religius, 2) Karakter Kedisiplinan, 3) Karakter Gemar Membaca, 4) Karakter Menghargai Prestasi.

1) Karakter Religius

Pada karakter ini ditunjukkan dengan siswa yang memiliki semangat mengerjakan ibadah-ibadah wajib maupun sunnah, baik dikerjakan di sekolah maupun di rumah. Hal ini terlihat ketika siswa-siswi hendak melaksanakan kegiatan ibadah di sekolah mereka sangat berantusias dan dengan kesadaran diri masing-masing, dalam artian tidak merasa terpaksa atau terbebani oleh program tersebut. Semangat siswa tersebut tidak hanya ditampakkan di sekolah karena sebagai program harian yang selalu dijalankan, akan tetapi ketika di rumah mereka masing-masing mereka juga menunjukkan semangat tersebut. Selain itu para siswa juga rajin berpuasa sunnah, hal itu dijalankan selama di sekolah maupun di rumah mereka masing-masing. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya laporan orang tua siswa yang memberikan gambaran tersebut kepada guru di sekolah. Karakter religius siswa ini dibentuk melalui berbagai budaya, seperti sholat dhuha berjamaah, tahfidz al-Qur'an dan sholat dhuhur berjamaah.

2) Karakter Kedisiplinan

Pada karakter ini ditunjukkan oleh kesadaran siswa dalam menggunakan dan menghargai waktu dengan baik. Pada saat mengikuti berbagai kegiatan di sekolah, baik pembiasaan-pembiasaan maupun pembelajaran di kelas, para siswa mengikutinya dengan disiplin tepat pada waktunya, sangat sedikit siswa yang terlambat datang untuk mengikuti kegiatan, hanya ada beberapa anak yang terlambat dengan alasan yang cukup jelas. Dalam berseragam mereka juga sangat memperhatikan kelengkapan atribut sekolah, bilamana mereka belum memiliki atribut secara lengkap mereka segera melapor kepada guru yang berwenang dalam hal tersebut. Semua kedisiplinan siswa pada awalnya merasa kurang nyaman atau terpaksa, namun seiring berjalannya waktu mereka semakin sadar dan mengerti bahwa semua pelatihan kedisiplinan di sekolah pada akhirnya juga demi kebaikan mereka masing-masing. Kedisiplinan siswa tersebut dibentuk melalui budaya 5S. Dimana dalam budaya tersebut siswa diharuskan untuk datang ke kelas tepat waktu dan berbaris rapi untuk kemudian bersalaman dengan guru yang akan mengajar di kelas mereka masing-masing.

3) Karakter Gemar Membaca

Karakter gemar membaca ini ditunjukkan oleh keaktifan siswa dalam kegiatan literasi yang ada di dalam kelas, dimana kegiatan literasi ini merupakan program sekolah yang diharapkan dapat menumbuhkan minat dan semangat membaca bagi siswa. Dengan banyak membaca maka mereka akan semakin berwawasan luas, dan dengan begitu akan dapat memudahkan siswa dalam belajar dan memahami materi pelajaran. Semangat siswa ditunjukkan pada saat jam istirahat para siswa lebih memilih memanfaatkan waktunya untuk membaca-baca buku di perpustakaan sekolah daripada beli makanan di kantin,

karena mereka memang banyak yang membiasakan puasa sunnah. Selain di sekolah mereka juga memanfaatkan waktu liburan di rumah untuk membaca-baca buku, hal tersebut diungkapkan oleh salah satu guru yang mendapat laporan demikian dari orang tua siswa di rumah.

4) Karakter Menghargai Prestasi

Karakter menghargai prestasi ini ditunjukkan pada semangat siswa dalam mengejar prestasi di sekolah, baik prestasi akademik maupun non-akademik, hal ini ditunjukkan oleh beberapa prestasi siswa dalam bidang akademik seperti menjuarai olimpiade Matematika, IPA, dan Bahasa tingkat kota/kabupaten. Disamping itu juga ada prestasi di bidang non-akademik seperti juara 1 hadroh tingkat kabupaten, juara musabaqoh hifdzil qur'an, pidato dan lain-lain. Itu semua merupakan hasil dari penerapan kegiatan Minggu Motivasi. Dengan kegiatan tersebut siswa semakin rajin belajar dan semangat dalam mengikuti ekstrakurikuler dengan dibarengi semangat untuk meraih prestasi.

Dengan berbagai pembiasaan melalui budaya religius di sekolah siswa akan terbiasa menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan, dengan begitu akan semakin membuat kesadaran mereka tumbuh akan kewajiban sebagai seorang muslim yaitu taat kepada Allah swt dengan berbagai kegiatan ibadah yang dikerjakan.

Hal ini senada dengan pemikiran Muhammad Fathurrohman, bahwa setelah membiasakan kegiatan-kegiatan religius anak tidak serta merta hanya mendapatkan kata terbiasa melakukan saja, akan tetapi ada nilai tambahnya yakni anak akan memperoleh nilai ibadah yakni keredhaan kepada Allah, taat mengerjakan perintahNya dan menjauhi larangannya. Ibadah ialah ketaatan manusia kepada

Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat dan lain sebagainya.¹¹³

¹¹³ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Menguatkan Mutu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.49.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan selesainya penelitian yang berjudul “Pendidikan Karakter Siswa melalui Budaya Religius di SMA IT Walisongo Wonodadi Blitar” dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter siswa di SMA IT Walisongo Wonodadi Blitar dijalankan dengan komitmen yang tinggi melalui berbagai upaya, melalui tata tertib sekolah, budaya religius sekolah, dan pembiasaan-pembiasaan lain yang ada di sekolah. Pendidikan karakter menjadi aspek yang penting untuk diterapkan di sekolah karena visi dan tujuan sekolah yaitu untuk menjadikan lulusan yang unggul dalam IPTEK, terampil dan berjiwa qur’ani, dengan begitu pendidikan karakter menjadi sebuah aspek yang harus dibangun dalam rangka mewujudkan visi tersebut.
2. Pelaksanaan budaya religius di SMA IT Walisongo Wonodadi Blitar sebagai sarana penerapan pendidikan karakter dijalankan dengan baik secara terprogram, budaya religius di SMA IT Walisongo Wonodadi Blitar terdapat beberapa jenis, ada yang dijalankan sebelum jam pembelajaran, pada saat jam pembelajaran, dan setelah jam pembelajaran ataupun di lingkungan sekolah. Beberapa macam kegiatan keagamaan di SMA IT Walisongo Wonodadi Blitar yang menjadi sebuah budaya di sekolah antara lain; 1) sholat dhuha berjamaah 2) program tahfidz qur’an, 3) budaya 5S (Salam, Sapa, Salim, Sopan Santun dan Senyum), 4) budaya literasi, 5) Minggu Motivasi dan 6) ekstrakurikuler Islami.

3. Implikasi dari penerapan budaya religius terhadap pendidikan karakter siswa-siswi tergambar dalam beberapa karakter siswa yang terbentuk dengan adanya budaya religius, sebagai berikut: a) Karakter Religius, Pada karakter ini ditunjukkan dengan siswa yang memiliki semangat mengerjakan ibadah-ibadah wajib maupun sunnah, baik dikerjakan di sekolah maupun di rumah, b) Karakter Kedisiplinan, pada karakter ini ditunjukkan oleh kesadaran siswa dalam menggunakan dan menghargai waktu dengan baik, c) Karakter Gemar Membaca, karakter gemar membaca ini ditunjukkan oleh keaktifan siswa dalam kegiatan literasi yang ada di dalam kelas, dimana kegiatan literasi ini merupakan program sekolah yang diharapkan dapat menumbuhkan minat dan semangat membaca bagi siswa, dan d) Karakter Menghargai Prestasi, karakter menghargai prestasi ini tergambar pada semangat siswa dalam mengejar prestasi di sekolah, baik prestasi akademik maupun non-akademik

B. Implikasi

Pendidikan karakter siswa yang diterapkan melalui budaya religius di sekolah sangat baik untuk dijalankan di sekolah, pendidikan karakter merupakan sebuah usaha pembentukan karakter pada siswa dengan melalui jangka panjang. Pendidikan karakter tidak bisa dilakukan dengan waktu yang singkat, karena dalam pendidikan karakter ada unsur penanaman, pembiasaan hingga membentuk sebuah karakter yang melekat pada diri siswa. Dengan melalui budaya religius yang dijalankan di sekolah akan membuahkan proses pendidikan karakter dapat berjalan dengan efektif, karena dengan sebuah kegiatan keagamaan yang dijalankan secara terus menerus akan membentuk sebuah karakter yang melekat pada diri siswa.

C. Saran

Setelah melakukan penelitian tentang “Pendidikan Karakter Siswa Melalui Budaya Religius” kiranya ada beberapa saran yang dapat dijadikan sumbangsih kepada beberapa pihak, antara lain:

1. Pengelola Lembaga

Konsep pendidikan karakter siswa melalui budaya religius ini harus tetap dipertahankan, dan justru lebih baik untuk dikembangkan lagi, karena dengan melalui budaya religius di sekolah pendidikan karakter pada siswa bisa berjalan dengan baik dan efektif, dan dampaknya bisa langsung dirasakan bagi warga sekolah. Disamping itu, untuk menambah keefektifan tersebut perlu ada pembenahan-pembenahan dalam beberapa aspek penerapannya agar proses pelaksanaan budaya religius dalam rangka pendidikan karakter siswa dapat lebih efektif dan membuahkan hasil sesuai dengan tujuan yang dicitakan.

2. Peneliti Selanjutnya

- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangsih data penelitian untuk peneliti selanjutnya mengenai pendidikan karakter dan pelaksanaan budaya religius di sekolah.
- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan informasi yang relevan dengan kajian mengenai pendidikan karakter siswa dan pelaksanaan budaya religius di sekolah secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bogor: Pustaka Al Mubin, 2013)
- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*(Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012)
- Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*, (Jogjakarta: ar- ruzz media, 2012)
- arikunto, Suharsimi. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006)
- Azzet, Akhmad Muhaimin *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jakarta: Arruz Media 2011),
- Barnadib, Imam. *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Yayasan FIP IKIP Yogyakarta, 1982)
- Benny Prasetya, "The Critical Analysis of Media Education in The Perspective of Al-Ghazali, Kohlberg And Thomas Lickona, "Zawiyah: *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 1 (July 2020)
- Dharma Kusuma, dkk. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)
- Ekosusilo, Madyo *Hasil Penelitian Kualitatif Madrasah Unggul Berbasis Nilai: Studi Multi Kasus di SMAN 1, SMA Regina Pacis dan SMA Al Islam 1 Surakarta*, (Sukoharjo: Universitas Bantara Press, 2003)
- Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012)
- Fathurrahman , Pupuh dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013)
- Fatchul Muin, *Pendidikan Karakter konstruksi Teoritik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011)
- Fazel Ebrihiam Freeks, "The Influence of Role Players on the Caracter Development and Character Building of South African College Students," *South African Journal of Education*, 2015
- Fitri, Agus Zaenul. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*, (Jogjakarta: ar- ruzz media, 2012)
- Freeks, Fazel Ebrihiam. "The Influence of Role Players on the Caracter Development and Character Building of South African College Students," *South African Journal of Education*, 2015, hlm. 3.

- Hasan, M. Iqbal *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002) Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Indrachfudi, Soekarno *.Bagaimana Mengarahkan Madrasah dengan Orang Tua dan Masyarakat*, (Malang: IKIP Malang, 1994)
- Jusita, Martina Lona. “*Pengembangan Nilai-nilai Karakter dalam Aktivitas Belajar Menggunakan Media Pembelajaran “Pecango”*”, Jurnal Teori dan Praktis Pembelajaran IPS, 2016.
- Kementerian Pendidikan dan Budaya, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017)
- Koentjaningrat, *Rintangan-rintangan Mental Dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*, (Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni, 2001)
- Madyo Ekosusilo, *Hasil Penelitian Kualitatif Madrasah Unggul Berbasis Nilai: Studi Multi Kasus di SMAN 1, SMA Regina Pacis dan SMA Al Islam 1 Surakarta*, (Sukoharjo: Universitas Bantara Press, 2003)
- Majid, Nurcholis *.Masyarakat religius: Membumikan Nilai-nilai Islam Dalam Kehidupan*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010)
- Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1992)
- M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002)
- M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter; Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012)
- Martina Lona Jusita, “*Pengembangan Nilai-nilai Karakter dalam Aktivitas Belajar Menggunakan Media Pembelajaran “Pecango”*”, Jurnal Teori dan Praktis Pembelajaran IPS, 2016
- Moleong. Lexy. J. *Metode Penelitian Kualitatif* Edisi Revisi (Bandung; PT. Remaja Rosda Karya, 2014)
- Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- Muhaimin, Sutiah, Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan, Aplikasinya dalam Menyusun Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Kencana, 2010)
- Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Menguatkan Mutu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012)

- Muin, Fatchul. *Pendidikan Karakter konstruksi Teoritik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011)
- Muslimin, *Pengembangan Nilai-nilai Islam dan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, www.sutris02wordpress.com, (diakses pada tanggal 20 Oktober 2021)
- M. Zainuddin, “*Pendidikan Karakter dan Multikultural*” *Makalah*, disajikan pada *Talk Show Pendidikan Karakter dalam Pluralitas Bangsa*, tanggal 17 November (Malang: Uin Maulana Malik Ibrahim, 2011)
- Novan Ardi Wijani, *Konsep, Praktik & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- Nuruddin, dkk, *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, (Yogyakarta: LKIS, 2003)
- Nurcholis Majid, *Masyarakat religius: Membumikan Nilai-nilai Islam Dalam Kehidupan*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010)
- Nurul Zuhriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007)
- P. Kotter & J. L. Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja, Terj Benjamin Molan*, (Jakarta: Prehalindo, 1992)
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Madrasah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: Uin Maliki Press, 2010)
- Soekarno Indrachfudi, *Bagaimana Mengarahkan Madrasah dengan Orang Tua dan Masyarakat*, (Malang: IKIP Malang, 1994)
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), cet, ke-12,
- Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003)
- Sulistyowati, Endah . *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012)
- Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran nilai-karakter* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)
- Syafaruddin, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Medan: Perdana Publishing, 2012)
- Tony d. Widiastono (ed), *Pendidikan Manusia Indonesia*, (Jakarta: Kompas, 2004)
- Widiastono, Tony d. (ed), *Pendidikan Manusia Indonesia*, (Jakarta: Kompas, 2004)
- Wijani, Novan Ardi. *Konsep, Praktik & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)

Zaim El Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, Menyatukan yang Tercerai*, (Bandung: alfabeta, 2008)

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008)

Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenada, 2011)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Transkrip Observasi

NO	Hari & Tanggal	Keperluan
1	Senin 22 November 2021	<p>Pada hari Senin tanggal 22 November peneliti datang ke lokasi penelitian untuk yang pertama kalinya, yaitu di SMA IT Walisongo Wonodadi Blitar. Pada kedatangan pertama ini peneliti mengajukan permohonan izin kepada kepala sekolah untuk mengadakan penelitian tesis di sekolah tersebut. Peneliti berbincang-bincang dengan kepala sekolah perihal tujuan peneliti mengadakan penelitian di sekolah tersebut, dan kepala sekolah menyambut baik niat dan keperluan peneliti. Setelah pembicaraan selesai dengan kepala sekolah peneliti sowan ke ndalem pimpinan Yayasan, dimana pimpinan dari Yayasan tersebut ialah Kyai dari pondok pesantren as-Salafi Walisongo yakni KH. Adul Kholid Asnawi, kemudian peneliti menjelaskan maksud dan tujuan peneliti ke sekolah ialah untuk mengadakan penelitian tesis, peneliti disambut baik dan diizinkan untuk melakukan penelitian di SMA IT Walisongo Wonodadi Blitar.</p>
2	Kamis 25 November 2021	<p>Pada kedatangan peneliti yang kedua yaitu pada tanggal 25 November ini peneliti melakukan pengamatan pada budaya religius yang dijalankan di sekolah, seperti kegiatan shola dhuha berjamaah, program tahfidz qur'an, penerapan budaya 5S, dan sholat dhuhur berjamaah. Pengamatan dilakukan mulai jam 06.30 sampai 12.00 WIB. Kegiatan sholat dhuha berjamaah dilaksanakan pada pukul 06.30 WIB, pada kegiatan ini seluruh siswa wajib mengikutinya karena kegiatan terdapat absensinya sehingga siswa yang tidak mengikuti kegiatan ini akan diberikan sanksi berupa melaksanakan sholat dhuha sendiri setelah kegiatan tersebut selesai, dan disaksikan oleh teman-temannya yang lain. Pada kegiatan selanjutnya yakni program tahfidz qur'an, kegiatan ini dilaksanakan pada pukul 07.00 sampai pukul 08.00 WIB. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh siswa, penempatan kelasnya sesuai dengan kemampuan membaca al-qur'an masing-masing siswa yang sudah dilakukan test pada awal masuk di sekolah.</p>

		<p>Kegiatan ini melibatkan dewan asatidz dari pondok pesantren yang bernaung dalam satu Yayasan yang bertugas sebagai mushohih ataupun mu'allim. Setelah kegiatan tahfidz qur'an selesai, para siswa bergegas untuk masuk ke dalam kelas guna memulai pembelajaran, pada proses anak-anak ke dalam kelas inilah ada pembiasaan budaya 5S (Salam, Sapa, Salim, Sopan santun dan Senyum), budaya ini dijalankan selama proses pembelajaran di sekolah berlangsung, baik di dalam maupun di luar kelas. Sebelum memasuki kelasnya masing-masing, para siswa berbaris rapi untuk bersalaman dengan guru yang akan mengajar yang sudah menunggu di depan kelas untuk melaksanakan salaman dengan siswa. Setelah pembelajaran selesai, para siswa diarahkan untuk segera bersiap-siap mengambil air wudhu dan menuju ke masjid untuk melaksanakan sholat dhuhur dengan berjamaah. Kegiatan ini dipimpin oleh dewan asatidz pondok pesantren, semua siswa dan guru mengikuti kegiatan shola dhuhur berjamaah.</p>
3	Sabtu 04 Desember 2021	<p>Pada hari sabtu tanggal 04 Desember 2021, peneliti melanjutkan kegiatan pengamatan pada kegiatan literasi di dalam kelas, pada kegiatan ini peneliti melihat secara langsung bagaimana kegiatan literasi ini dilaksanakan, yaitu guru yang mengajar di dalam kelas mengarahkan para siswa untuk mencari buku tambahan di perpustakaan sebagai sumber belajar tambahan sesuai dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari. Pada kegiatan ini terlihat para siswa sangat antusias mengikutinya dan guru yang mendampingi dengan penuh tanggung jawab.</p>

Transkrip Wawancara

NO.	Penliti dan Informan	Pertanyaan dan Jawaban
1	Peneliti	Bagaimana tentang Visi atau tujuan dari lembaga ini ?
	Informan 1	Baik mas, terimakasih atas pertaannya, saya jawab mulai dari Visi dari sekolah ini adalah mencetak siswa-siswi yang unggul dalam IPTEK, terampil dan berjiwa Qur'ani. Yang perlu diperhatikan ialah pada jiwa qur'aninya. Mengapa, karena cita-cita dari lembaga ini tidak bisa terlepas dari cita-cita Yayasan kita yang mengharapkan mencetak generasi penerus bangsa yang unggul dalam ilmu pengetahuan, berkepribadian baik dan memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai agama. Oleh karena itu sekolah sangat berupaya bagaimana agar dapat mewujudkan cita-cita tersebut dengan berbagai program atau kegiatan keagamaan yang dijalankan di sekolah ini.
2	Peneliti	Apa saja kegiatan keagamaan yang dijalankan di sekolah ?
	Informan 1	Untuk program atau kegiatan-kegiatan keagamaan yang dijalankan di sekolah ada cukup banyak mas. Diantaranya sebelum jam pembelajaran dimulai yaitu pukul 06.30 siswa-siswa kita arahkan untuk melaksanakan kegiatan sholat dhuha berjamaah. Setelah sholat selesai dilanjut membaca wirid dan do'a-do'a seperti biasanya ya mas. Setelah selesai sholat dhuha berjamaah kemudian di lanjut kegiatan sorogan dan tahfidz al-Qur'an yang dilaksanakan pada pukul 07.00 sampai 08.00. Dari mulai kegiatan sholat dhuha dan tahfidz itu semua siswa wajib mengikuti karena kita kan berbasis pesantren dimana seluruh siswa tinggal di pesantren, oleh karenanya cukup mudah untuk mengaturnya. Selain itu kita juga membudayakan 5S (Salam, Sapa, Salim, Sopan-santun dan Senyum). Menurut kami dengan budaya yang bisa dianggap sepele justru itu yang akan menumbuhkan semangat beragama dan membentuk kepribadian yang baik pada siswa. Terus lagi dalam kelas pembelajaran siswa-siswi sebelum memulai pembelajaran membaca do'a secara bersama-

		<p>sama diikuti dengan membaca asma'ul husna. Agar siswa-siswi terbiasa sebelum melakukan aktivitas apapun membiasakan membaca do'a terlebih dahulu. Setelah pembelajaran selesai kami arahkan siswa-siswi untuk melaksanakan sholat dhuhur berjamaah, dan setelah selesai sholat seringkali diisi materi keagamaan oleh Imam sholat. Hal tersebut untuk membekali siswa-siswi ilmu keagamaan.</p>
3	Peneliti	Bagaimana cara pelaksanaan budaya religius di sekolah ?
	Informan 1	<p>Program tersebut dijalankan dengan tersistem rapi mas. Dimana dalam kegiatan tersebut kami melibatkan bapak ibu guru dan juga dewan asatidz pondok pesantren untuk membantu mensukseskan program tersebut. Dimana untuk kegiatan sorogan dan tahfidz al-Qur'an disimak langsung oleh ustadz pondok dan bapak ibu guru yang bertugas. Jadi dari bapak ibu guru kami berikan jadwal tambahan selain jadwal mengajar di dalam kelas. Selain itu dalam kegiatan 5S juga dijalankan dengan semaksimal mungkin. Dimana bapak ibu guru memberi contoh untuk datang lebih awal sebelum jam pelajaran kemudian memberi tauladan 5S tersebut kepada ana-anak. Jadi sebelum masuk kelas bapak-ibu guru menanti anak-anak di depan kemudian anak-anak berbaris rapi untuk salaman dengan bapak ibu guru. Selain itu ketika di luar kelas antara guru dan siswa kami biasakan untuk terus menjalin hubungan baik dan humanis dengan cara guru lebih dekat dengan siswa, lebih peduli terhadap siswa, selalu memberikan senyum dan raut wajah yang ceria. Dengan berbagai budaya tersebut kami harapkan bapak ibu guru bisa menjadi tauladan yang baik bagi siswa yang kemudian ditiru siswa dan membentuk karakternya menjadi pribadi yang baik.</p>
4	Peneliti	Bagaimana pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an di sekolah ?
	Informan 1	<p>untuk program tahfidz qur'an ini memang kami benar-benar jalankan dengan semaksimal mungkin mas, karena memang ini bisa dikatakan sebagai program yang kami prioritaskan dalam rangka mewujudkan visi misi sekolah yaitu untuk mencetak generasi yang unggul, terampil dan</p>

		berjiwa qur'ani. Dengan kegiatan tersebut maka akan semakin mudah mendekati anak-anak dengan al-Qur'an. Dengan begitu kami harapkan anak-anak semakin cinta dengan al-Qur'an bukan hanya sebagai bacaan saja akan tetapi juga diresapi maknanya untuk kemudian diamalkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari
5	Peneliti	Apa ada kegiatan yang berkaitan dengan Pendidikan karakter siswa di sekolah selain program yang tadi Ibu sebutkan ?
	Informan 1	Selain beberapa kegiatan tersebut yang menjadi budaya di sekolah, kami juga ada program lain mas, yaitu kegiatan minggu motivasi. Kegiatan tersebut merupakan salah satu bentuk keseriusan sekolah untuk menanamkan motivasi semangat belajar dan membentuk kepribadian yang baik pada siswa. Dalam kegiatan tersebut diisi oleh pemateri yang berkompeten, orang-orang besar yang sudah sukses. Materi-materi yang diberikan pada kegiatan tersebut merupakan materi tentang pentingnya belajar, bagaimana cara agar sukses dalam pendidikan, bagaimana cara mengatasi segala problem-problem dalam belajar dan lain-lain. Selain itu pemateri juga sering mengisi tentang pentingnya belajar dan membentuk karakter pribadi yang baik. Karena orang yang dihargai oleh orang lain ialah orang yang memiliki budi pekerti dan akhlak yang baik. Jadi program tersebut kami rutin jalankan setiap satu bulan sekali mas.
6	Peneliti	Apa ada kegiatan bulanan yang dijalankan di sekolah ?
	Informan 1	Kalau soal kegiatan bulanan mungkin kita tidak terlalu banyak karena anak-anak sudah banyak kegiatan ya, selain kegiatan belajar di sekolah mereka juga belajar di pondok, jadi kita tidak akan memforsir mereka, dan kegiatan-kegiatan yang lain juga sudah ada dan cukup memaksimalkan kegiatan-kegiatan tadi. Kalau untuk peringatan PHBI kita selalu rutin menjalankan. Seperti Isro' Mi'roj Nabi, peringatan Maulid Nabi, peringatan tahun baru Islam dan lain-lain. Kegiatan tersebut rutin dilaksanakan dengan harapan menanamkan semangat beragama pada diri anak-anak. Agar nilai-nilai agama menjadi ciri khas dan karakter

		yang melekat pada anak-anak dengan terbiasa menjalankan kegiatan-kegiatan besar keagamaan.
7	Peneliti	Mengapa ada peraturan tata tertib yang cukup di ketatkan di sekolah ?
	Informan 1	peraturan tata tertib dibuat untuk kebaikan bersama, dengan adanya peraturan di sekolah maka baik siswa maupun guru akan lebih disiplin dalam segala hal. Imbasnya adalah segala kegiatan yang ada di sekolah dapat berjalan dengan baik. Mungkin bagi siswa awalnya terasa memberatkan, tapi lama kelamaan mereka sadar bahwa hal tersebut pada hakikatnya juga untuk kebaikan mereka sendiri, untuk membentuk mental dan karakter mereka yang baik
8	Peneliti	Apakah ada strategi khusus dalam pelaksanaan budaya religius di sekolah ?
	Informan 1	Kalau untuk strategi khusus kami tidak ada mas. Hanya saja pihak sekolah semaksimal mungkin menjalankan segala kegiatan-kegiatan tadi dengan maksimal, melakukan pengawasan dan evaluasi agar kegiatan tersebut berjalan dengan maksimal. Seperti pengawasan terhadap tenaga pendidik dan kependidikan mereka harus menjadi pelopor, memberi contoh yang baik pada siswa untuk disiplin dalam menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah. Dengan begitu tidak ada celah anak-anak itu mencari-mencari kesalahan gurunya kemudian dijadikan alasan untuk tidak disiplin.
9	Peneliti	Apa ada hambatan dalam pelaksanaan budaya religius di sekolah ?
	Informan 1	Hambatan itu pasti ada ya mas. Terlebih kita kan masih sekolah baru, dimana sarana prasarana dan hal pendukung lain itu mungkin kami masih kurang. Seperti masih ada anak yang terlambat dalam mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut. Hal tersebut dikarenakan sarana kamar mandi kita yang mungkin belum cukup banyak untuk kebutuhan semua siswa yang tinggal di pondok pesantren ini ya. Dan problem-problem lain yang berkaitan dengan hal tersebut.
10	Peneliti	Bagaimana solusi dalam menyikapi hal tersebut ?

	Informan 1	Solusi yang kami terapkan ialah pendisiplinan anak-anak itu kami tingkatkan mas, agar ketika mereka hendak mengikuti kegiatan apapun itu bisa memanfaatkan waktu dengan bai. Karena masih ada anak yang menunggu komando dari bapak ibu gurunya untuk melakukan sesuatu. Hal tersebut kami siasatu dengan lebih mendisiplinkan lagi dan dari gurunya agar lebih maksimal dalam melakukan pengontrolan terhadap siswa.
11	Peneliti	Bagaimana tentang pendidikan karakter siswa di sekolah ?
	Informan 1	Mengenai pendidikan karakter, seperti yang saya katakan diawal tadi ya mas. Bahwasannya sekolah ini menginginkan agar bisa mencetak generasi bangsa yagn unggul dan memiliki pribadi qur'ani. Tentunya pendidikan karakter itu sangat penting untuk sedini mungkin menanamkan berbagai nilai-nilai keagaman. Dengan harapan agar dapat membentuk karakter anak yang Islami, merepresentasikan nilai-nilai agama. Meskipun kita sekolah umum bukan berbasis agama. Tapi kita berdiri di Yayasan pondok pesantren tentunya dalam segala aspek pendidikan yang dijalankan di sekolahan tentunya tidak terlepas dari nilai-nilai keagamaan, bahkan itu sangat diperhatikan di sekolahan kita.
12	Peneliti	Bagaimana penerapan Pendidikan karakter siswa di sekolah ?
	Informan 1	penerapan pendidikan karakter disini dilakukan dengan beberapa program, seperti dari tata tertib sekolah, penerapan budaya religius, pembiasaan-pembiasaan, juga dari ekstrakurikuler yang ada.
13	Peneliti	Apakah Pendidikan karakter menjadi aspek yang penting dijalankan di sekolah ?
	Informan 1	Iya betul mas. Bahkan bukan lagi khusus yaa. Menjadi suatu visi daripada sekolah untuk mencetak siswa-siswi yang berjiwa qur'ani itu kan sama artinya dengan karakter yang baik. Oleh karena itu dengan berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang dijalankan dengan maksimal kami berharap pendidikan karakter pada siswa akan dapat efektif dan benar-benar

		memberikan dampak yang positif bagi pembentukan karakter anak-anak
14	Peneliti	Bagaimana karakter siswa sebelum dan sesudah menjalankan berbagai budaya religius di sekolah ?
	Informan 1	Karena kita menerima siswa dari berbagai latar belakang, tentunya karakter antara siswa satu dengan yang lainnya berbeda. Ada yang sudah mengerti dan menunjukkan sikap yang agamis, ada yang masih belum terbiasa dengan nilai-nilai agama, intinya mereka berlatar belakang berbeda-beda. Dan kami lihat dengan berjalannya waktu mereka mengenyam pendidikan di sini dan tentunya dengan mengikuti berbagai kegiatan-kegiatan yang sudah dibahas tadi mereka perlahan menunjukkan perubahan sikap dan karakter yang lebih religius. Dimana yang tadinya kurang disiplin menjadi lebih disiplin. Bukan karena paksaan guru atau seniornya, akan tetapi semangat berdisiplin itu tumbuh dari dalam diri anak masing-masing. Kemudian yang tadinya tidak semangat atau bahkan malas menjalankan kewajiban wajib sebagai seorang muslim yaitu sholat seiring berjalannya waktu mereka tumbuh menjadi anak yang rajin beribadah, semangat beribadah tanpa menunggu diperintah. Itulah sedikit gambaran karakter anak-anak di sini.
15	Peneliti	Apakah budaya religius membawa dampak terhadap pendidikan karakter di sekolah ?
	Informan 1	Tentu sangat membawa dampak positif mas. Pendidikan karakter itu kan tidak bisa langsung jadi, dalam artian sekarang kita perintah anak-anak untuk semangat beribadah, sopan santun kepada siapa saja kemudian mereka langsung semangat menjalankannya. Tidak bisa. Pendidikan karakter harus dilakukan dengan sungguh-sungguh melalui proses yang Panjang dan tersistem dengan baik, yaitu dengan melalui budaya religius itu tadi, melalui berbagai kegiatan keagamaan di sekolah. Karena dengan kegiatan yang dijalankan secara terus menerus maka akan dapat menumbuhkan kebiasaan pada anak, dan akan menjadi sebuah nilai yang akan membentuk karakter mereka, bukan hanya di sekolah, akan tetapi di rumah dan di lingkungan tempat mereka tinggal.

--	--	--

NO	Peneliti dan Informan	Pertanyaan dan Jawaban
1	Peneliti	Bagaimana tentang pendidikan karakter di sekolah menurut Ibu ?
	Informan 2	Menurut saya pendidikan karakter di sekolah cukup diperhatikan, bahkan bisa dikatakan menjadi prioritas. Hal tersebut digambarkan dengan keseriusan pihak pimpinan sekolah yang selalu mengontrol dan mengevaluasi tiap kegiatan sekolah yang bermuatan keagamaan. Seperti kegiatan tahfidz pagi hari itu benar-benar dijalankan dengan baik dan maksimal, hasilnya bisa dilihat anak-anak dalam membaca al-Qur'an rata-rata sudah baik dan benar secara tajwid, bahkan tidak sedikit pula yang sudah hafal beberapa juz. Hal tersebut menunjukkan keseriusan sekolah dalam menjalankan program-program keagamaan dan dampaknya jelas bisa dilihat dan dirasakan.
2	Peneliti	Sejauh mana pendidikan karakter di pandang hal yang penting bagi sekolah ?
	Informan 2	Keseriusan sekolah terhadap pendidikan karakter siswa itu bisa dikatakan hal yang fundamental disini mas, karena kita kan sekolah yang bernaung dibawah Yayasan pondok pesantren. Secara otomatis pendidikan karakter anak juga sangat diperhatikan agar anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang baik berakhaqul karimah dan memiliki karakter yang kuat.
3	Peneliti	Bagaimana usaha Ibu dalam kaitannya pengawasan terhadap pendidikan karakter siswa ?
	Informan 2	Saya selaku guru Agama disini kapasitas saya tentu sebagai pendidik tentunya sikap perilaku saya menjadi perhatian oleh anak-anak. Oleh karena itu, saya pribadi berusaha bersikap dan berperilaku yang baik sehingga harapan saya anak-anak juga akan demikian. Disamping itu, melalui program-program yang dijalankan di sekolah saya juga ikut aktif dalam mengawasi kegiatan anak-anak terutama kegiatan keagamaannya. Selain itu saya juga berinisiatif untuk lebih dekat dengan anak-anak, dengan

		<p>begitu mereka tidak canggung dengan saya, mereka bisa berkeluh kesah atas apapun yang menjadi problem mereka di sekolah. Dengan begitu saya bisa memberikan suntikan-suntikan semangat kepada anak-anak agar selalu semangat dalam belajar dan selalu berusaha bersikap dan berperilaku baik agar dapat membentuk sebuah karakter yang baik pula.</p>
4	Peneliti	Berapa banyak budaya religius yang dijalankan di sekolah ?
	Informan 2	<p>Budaya keagamaan di sekolah cukup banyak mas, mulai dari pagi anak-anak ada kegiatan sholat dhuha berjamaah, kemudian ada program tahfidz, terus setelah jam pembelajaran anak-anak diwajibkan mengikuti sholat dhuhur berjamaah. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang pasti dan dilakukan setiap hari, dan jika ada anak-anak yang tidak disiplin mengikutinya maka diberi hukuman, semisal tidak mengikuti sholat dhuha berjamaah maka disuruh melaksanakan sholat dhuha sendiri dan dilihat oleh teman-teman yang lain.</p>
5	Peneliti	Menurut Ibu apakah ada pengaruhnya budaya religius terhadap pendidikan karakter siswa ?
	Informan 2	<p>Menurut saya sangat berpengaruh mas, apalagi disini karakter itu suatu aspek yang sangat diperhatikan. Maka akan banyak cara atau upaya sekolah dalam mewujudkan cita-cita sekolah untuk mencetak para lulusan yang unggul dan berjiwa qur'ani. Dengan berbagai kegiatan keagamaan tersebut sangat membantu dalam pendidikan karakter anak, karena karakter tidak bisa dibentuk dengan seketika ya mas, membutuhkan sebuah proses yang panjang yang berkelanjutan dan dijalankan dengan penuh keseriusan. Jadi kaitannya budaya religius di sekolah dengan pendidikan karakter siswa itu sangat erat, dan akan sulit pendidikan karakter itu dilakukan jika tidak dengan pembiasaan di sekolah.</p>
6	Peneliti	Apakah ada problem penghambat dalam pelaksanaan budaya religius di sekolah ?
	Informan 2	<p>Kalau untuk problem menurut saya yang paling sering menghambat ya dari anak-anaknya sendiri, semisal kurang disiplin mengikuti kegiatan, terus</p>

		<p>juga dari sarana prasarana sekolah mungkin ya mas yang mungkin masih bisa dikatakan belum begitu lengkap. Tapi dengan berbagai problem tersebut kita tentu tetap berupaya keras agar pelaksanaan budaya-budaya religius di sekolah tetap berjalan dengan semaksimal mungkin. Missal untuk mengatasi kurangnya kedisiplinan anak maka kita sebagai guru harus lebih tegas dan perhatian kepada anak-anak agar lebih dekat dengan mereka sehingga dapat mebuatgahui problem-problem yang mereka alami.</p>
7	Peneliti	Apakah kegiatan seperti PHBI juga dilaksanakan di sekolah ?
	Informan 2	Kegiatan-kegiatan besar Islam disini juga rutin diperingati mas, seperti tahun baru Islam, Isro' Mi'roj, Peringatan Maulid Nabi dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan tersebut rutin diselenggarakan dan dikonsep dengan sebaik mungkin. Dalam artian tidak hanya digelar untuk peringatan saja, akan tetapi dengan kegiatan yang dikemas dengan baik diharapkan akan dapat membawa dampak yang nyata bagi anak-anak.
8	Peneliti	Apakah ada perubahan karakter siswa setelah mengikuti kegiatan seperti sholat berjamaah di sekolah ?
	Informan 2	Dari kegiatan sholat dhuha dan sholat berjamaah itu membawa dampak pada kesadaran siswa akan kewajibannya untuk beribadah. Dimana hal tersebut ditunjukkan anak-anak tidak perlu lagi menunggu komando dari bapak ibu guru, mereka sudah bersiap-siap ketika hendak melaksanakan kegiatan tersebut. Selain itu ada laporang dari orang tua siswa yang memberi tahukan kepada saya tentang kegiatan ibadah anak-anak di rumah menjadi semakin rajin dalam beribadah, suka mengajak bapak ibunya untuk melaksanakan sholat dengan berjamaah di keluarganya. Hal itu menurut saya dampak yang bagus dan itu yang memang diharapkan dari kegiatan yang dijalankan di sekolah.
9	Peneliti	Apakah ada perubahan sikap dan karakter siswa setelah mengikuti berbagai budaya religius di sekolah ?
	Informan 2	Perbedaan sikap atau karakter siswa cukup terlihat mas, dulu awal-awal masuk sekolah sini

		<p>dan masih mulai beradaptasi itu ada anak yang mungkin dulunya belum begitu faham nilai-nilai atau budaya-budaya ke-Islaman, sehingga sikap dan karakternya masih belum begitu mencerminkan nilai-nilai ke-Islaman. Misal masih sering terlambat masuk ke dalam kelas tanpa ada alasan yang jelas, kemudian masih malas mengikuti kegiatan ibadah dan lain-lain. Dengan seiring berjalannya waktu sikap dan karakter yang dibawa oleh mereka perlahan mulai berubah kearah yang lebih baik, dari yang tadinya kurang disiplin berangkat sekolah sekarang menjadi lebih disiplin, berangkat lebih awal. Kemudian kegiatan sholat berjamaah pun juga demikian. Menjadi lebih bersemangat, bukan karena paksaan tapi memang tumbuh dari dalam diri mereka sendiri, istilahnya mereka lebih sadar akan kewajiban sebagai seorang Muslim.</p>
--	--	--

NO	Peneliti dan Informan	Pertanyaan dan Jawaban
1	Peneliti	Sejauh mana pendidikan karakter di sekolah dianggap hal yang penting ?
	Informan 3	Pendidikan karakter di sekolah ini menurut saya dijalankan dengan penuh keseriusan, karena memang karakter merupakan hal yang diprioritaskan mas di sekolah sini, karena kita kan berbasis pesantren tentu sangat diperhatikan lah masalah karakter anak-anak. Dengan karakter yang baik maka dalam pembelajarannya pun akan membawa dampak yang positif, selain itu pembentukan sikap dan karakter anak pun juga akan dapat maksimal dan benar-benar nyata hasilnya
2	Peneliti	Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah menurut Ibu ?
	Informan 3	mengenai implementasi pendidikan karakter disini dilakukan melalui berbagai penerapan, seperti budaya religius, peraturan-peraturan tata tertib, melalui pembiasaan, juga dari ekstrakurikuler. Karena pendidikan karakter in ikan proses yang panjang ya mas, jadi memerlukan suatu program jangka panjang untuk menginternalisasikannya.

3	Peneliti	Apakah ada kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ? dan apakah ad pengaruhnya bagi pembentukan karakter siswa ?
	Informan 3	dengan kegiatan ekstrakurikuler ini anak-anak diharapkan akan dapat lebih menjiwai terhadap nilai-nilai dari karakter Islami itu sendiri, karena dengan kegiatan ekstrakurikuler ini siswa lebih intens dalam berkegiatan keagamaan, seperti qiro'at itu kan nanti anak-anak akan semakin dekat dengan al-Qur'an, karena sering membaca dan memahami, dan hal itulah yang jadi harapan Bersama warga sekolah untuk bisa membentuk karakter yang berjiwa Qur'ani
4	Peneliti	Bagaimana pelaksanaan budaya 5S di sekolah ?
	Informan 3	jadi anak-anak itu ketika sudah selesai kelas tahfidz mereka masuk ke dalam kelas untk mengikuti pembelajaran di kelas dengan menerapkan 5S itu mas. Jadi anak-anak berbaris dengan rapi untuk masuk ke dalam kelasnya masing-masing dan sudah disambut oleh bapak ibu guru di depan kelas untuk bersalaman dengan anak-anak dan setelah itu masuk ke dalam kelas untuk memulai pembelajaran
5	peneliti	Bagaimana motivasi dan semangat siswa dalam berkegiatan keagamaan di sekolah ?
	Informan 3	Sejauh yang saya amati sebagai guru BK dan Kesiswaan, anak-anak itu masih ada yang kurang disiplin, semangat belajarnya masih kurang, bahkan semangat dalam beribadah juga masih kurang. Hal tersebut mungkin karena bawaan mereka dari dulu yang mungkin kurang penanaman nilai-nilai keagamaan atau lingkungan yang kurang baik, oleh karena itu disini dididik dan dibina tidak hanya pembelajaran di kelas saja, akan tetapi pembentukan sikap dan karakter anak itu diperhatikan juga.
6	Peneliti	Apakah banyak siswa yang melanggar berbagai peraturan yang ada di sekolah ?
	Informan 3	Kalau masalah anak melanggar aturan tentu ada saja mas, tapi mungkin masalahnya tidak terlalu parah, semisal atribut kurang lengkap, lupa tidak memakai kaos kaki, dan lain-lain. Dan itu saya rasa masih bisa dibenahi karena dengan aturan-aturan yang berlaku di sekolah tentunya mereka tidak bisa sesuka sendiri dalam berpenampilan di sekolah. Mungkin pada awalnya mereka masih

		<p>merasa terpaksa dan terbebani, akan tetapi lama kelamaan mereka akan dapat menyadari bahwa kedisiplinan itu nantinya akan bermanfaat bagi diri mereka sendiri di kehidupan sehari-hari.</p>
7	Peneliti	Menurut Ibu apakah ada pengaruhnya kegiatan budaya religius di sekolah dengan pendidikan karakter bagi siswa ?
	Informan 3	<p>Pengaruhnya tentu ada mas, dan sangat terasa ya. Dengan berbagai kegiatan keagamaan, budaya-budaya religi yang diterapkan di sekolah membentuk sikap dan karakter yang baik pada siswa. Mereka tumbuh menjadi siswa yang aktif, berkomunikasi dengan guru sopan santun, ramah dengan teman-temannya dan terlebih menjadi lebih berbakti kepada orang tuanya. Hal tersebut terbukti dengan beberapa laporan orang tua kepada saya yang mengatakan bahwa anak-anak mereka ketika di rumah berubah menjadi anak yang lebih taat kepada orang tua, terlebih adabnya yang lebih sopan dan ramah. Hal tersebut menjadi nilai yang positif bagi kami untuk kemudian terus berupaya agar dapat semakin baik dalam mendidik dan membina anak-anak.</p>
8	Peneliti	Apakah ada upaa khusus dari Ibu dalam kaiannya tentang pengawasan dan pengarahan karakter siswa ?
	Informan 3	<p>Selain daripada kegiatan dan budaya-budaya keagamaan yang dijalankan di sekolah, saya sebagai guru BK dan Kesiswaan berinisiatif untuk lebih dekat dengan anak-anak tanpa terkecuali, akan tetapi perhatian saya agak lebih kepada anak yang berindikasi sering bermasalah. Karena anak yang seperti itu perlu perhatian yang lebih dari gurunya agar mereka merasa diperhatikan. Dengan begitu saya bisa lebih mudah mengerti apa problem mereka sehingga mereka menjadi sering melakukan masalah-masalah di sekolah. Selain itu saya juga berkomunikasi dengan orang tua siswa dengan harapan agar lebih kompak dalam mendidik dan mengawasi anak-anak kita agar menjadi anak yang tumbuh menjadi pribadi yang baik. Dengan komunikasi tersebut saya juga bisa menggali informasi lebih banyak tentang anak-anak dan background keluarganya, sehingga lebih mudah untuk mencari solusi jika anak-anak kita mengalami problem.</p>

NO	Peneliti dan Informan	Pertanyaan dan Jawaban
1	Peneliti	Menurut kalian bagaimana tentang pelaksanaan budaya religius di sekolah ?
	Informan 4	Kalau menurut saya kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah cukup banyak dan benar-benar dijalankan dengan tertib. Seperti misalkan kita kalau tidak mengikuti kegiatan akan mendapat sanksi, menurut kami itu bentuk ketertiban yang menggambarkan bahwa program atau kegiatan keagamaan di sekolah dijalankan dengan serius.
2	Peneliti	Apakah ada pengaruhnya kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah pada karakter siswa ?
	Informan 4	Menurut saya berpengaruh. Karena kami dulu mungkin masih begitu banyak mengerti tentang nilai-nilai agama, budaya-budaya keagamaan, kemudian di sini dihadapkan dengan berbagai kegiatan keagamaan jadi kami lebih senang, dan dengan kegiatan tersebut yang kami rasakan menjadi lebih tenang dalam menjalani kehidupan, dan lebih bersemangat dalam belajar. Contoh lain mungkin kakak juga lihat sendiri ya teman-teman itu lebih sopan santun dan ramah ketika bertemu dan berkomunikasi dengan yang lebih tua. Mungkin itu ya kak menurut saya
3	Peneliti	Apakah kalian merasa terpaksa atau terbebani dengan berbagai kegiatan keagamaan di sekolah ?
	Informan 4	Kalau saya sih tidak merasa terbebani atau terpaksa, karena bagi saya itu hal yang belum begitu saya alami dulu di jenjang sekolah sebelumnya, dan yang saya rasakan dengan banyak kegiatan keagamaan justru membuat saya semakin bersemangat dalam belajar maupun beribadah, baik di sekolah, di pondok maupun di rumah. Kalau yang saya lihat teman-teman yang lain juga begitu, mereka bersemangat dalam berkegiatan, meskipun ada saja yang melanggar atau tidak semangat berkegiatan tetapi tidak banyak. Ya hanya anak-anak itu saja
4	Peneliti	Mengapa kalian mengikuti kegiatan keagamaan tersebut dengan begitu antusias ?
	Informan 4	Ya karena kegiatan tersebut bersifat wajib, dan apabila tidak mengikutinya akan diberikan sanksi. Selain karena merupakan kewajiban kami juga

		merasa kegiatan-kegiatan tersebut sangat penting bagi kami, sebagai bentuk latihan dan pembinaan bagi kami untuk kehidupan di masa mendatang. Lama kelamaan sebenarnya kami terbiasa dan tidak merasa terbebani atau apa karena memang menjalani dengan senang saja
5	Peneliti	Apakah ada dampaknya kalian mengiku berbagai kegiatan keagamaan di sekolah ?
	Informan 4	Dampaknya ya itu tadi, dalam menjalani kehidupan seperti semakin damai, kemudian semakin disiplin dengan tanpa disuruh. Karena semua kegiatannya kan dijalani setiap hari jadi semakin tertanam dalam diri kami sebagai siswa. Kami dalam menjalani ibadah sehari-hari juga semakin menikmatinya karena di sekolah selain dibiasakan kita juga selalu diberikan pembelajaran tentang keagamaan, jadi semakin mantap dalam beribadah
6	Peneliti	Apakah ada perbedaan sikap atau karakter siswa sebelum dan sesudah mengikuti berbagai kegiatan keagamaan di sekolah ?
	Informan 4	Saya rasa ada perbedaan meskipun entah banyak atau sedikit, ya dari perilaku itu bisa dilihat teman-teman semakin ramah dan sopan santun, terus dalam belajarnya juga semakin semangat. Mungkin dulu kami dari jenjang sebelum SMA kan belum banyak berkegiatan keagamaan yang lebih intens, dan di sini banyak kegiatan keagamaan dan kami kan tinggal di pesantren, jadi ya itu tadi karakter itu semakin terbentuk dengan berbagai kegiatan keagamaan di sekolah
7	Peneliti	Apakah para siswa merasa nyaman ketika mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah ?
	Informan 4	Saya rasa lama kelamaan teman-teman juga akan terbiasa dengan berbagai kegiatan keagamaan di sekolah, tidak membutuhkan waktu yang terlalu lama, karena kan dijalani setiap hari, tidak terasa lama kelamaan kami juga merasa terbiasa dengan semua kegiatan yang ada. Apalagi jika dijalani dengan enjoy akan lebih mudah terbiasa lagi
8	Peneliti	Perubahan apa yang sangat nampak dari karakter siswa setelah mengikuti berbagai kegiatan keagamaan di sekolah ?
	Informan 4	Ada pengaruhnya. Semisal ketika kita liburan pulang ke rumah itu, kan kami tinggalnya di pesantren dan hanya bisa pulang ketika liburan saja, nah itu kami dulu mungkin lebih sering menghabiskan waktu liburan untuk bermain

		kemana-mana, tetapi sekarang kita lebih bisa memanfaatkan waktu untuk hal-hal yang lebih baik. Kegiatan keagamaan di sekolah juga kami jalankan juga di rumah. Seperti sholat berjamaah, wirid, sholawatan, manaqiban, dan lain-lain itu tetap kami jalankan di rumah dan orang tua senang dengan keseharian kita itu
--	--	---

Catatan:

Informan 1 : Kepala Sekolah

Informan 2 : Guru PAI

Informan 3 : Guru BK dan Kesiswaan

Informan 4 : Siswa